



**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
USAHA SUSU KAMBING PERANAKAN ETAWA (PE)
DI DESA WONOASRI KECAMATAN TEMPUREJO
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan Mencapai Gelar Sarjana Pertanian

Dosen pembimbing :

DPU : Dr. Ir. Jani Januar, MT.

DPA : Titin Agustina, SP., MP.

Oleh :

Rio C. Rahmat

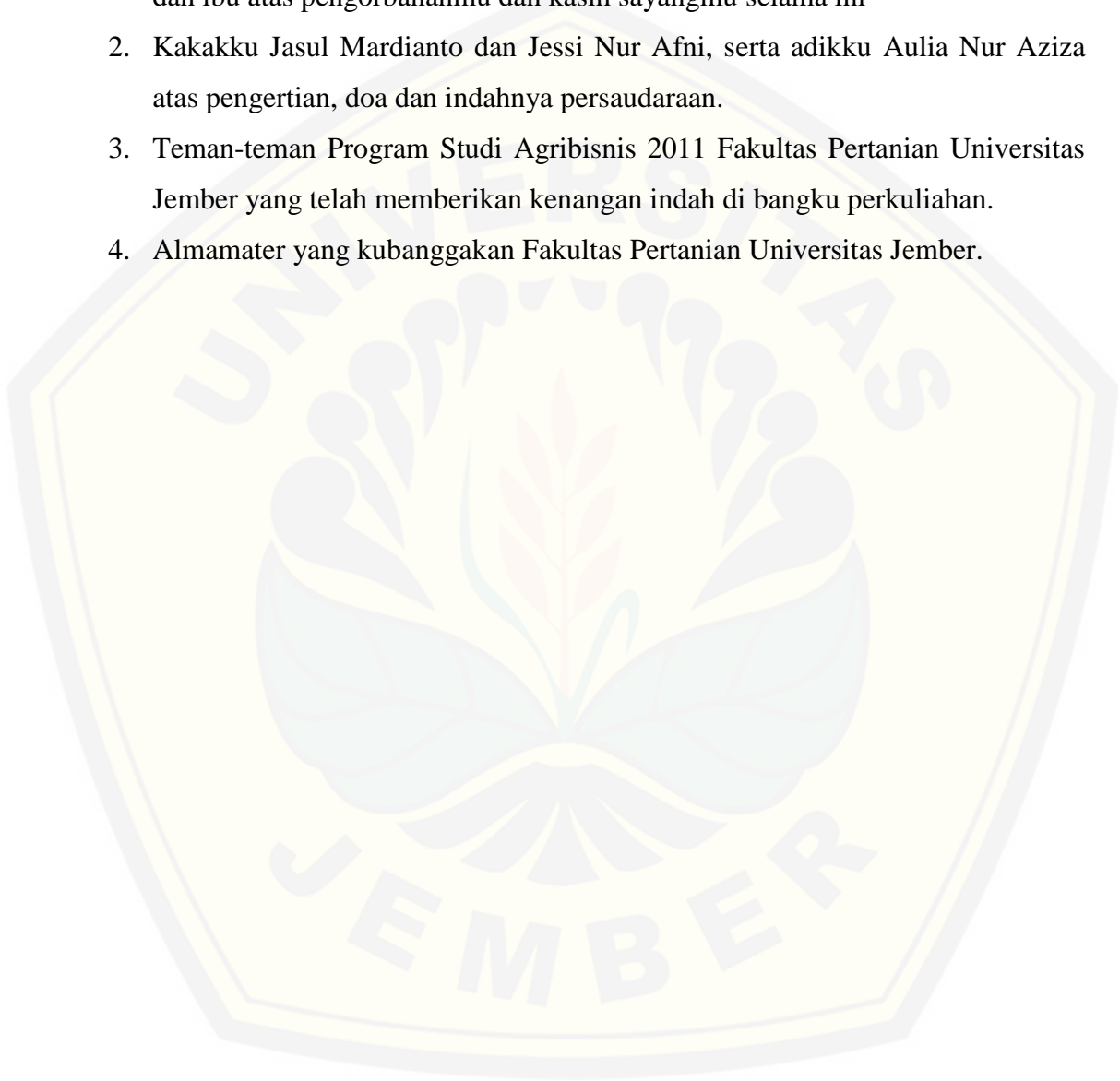
NIM. 111510601081

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda Suwanto dan Ibunda Sadaria terima kasih ayah dan ibu atas pengorbananmu dan kasih sayangmu selama ini
2. Kakakku Jasul Mardianto dan Jessi Nur Afni, serta adikku Aulia Nur Aziza atas pengertian, doa dan indahnya persaudaraan.
3. Teman-teman Program Studi Agribisnis 2011 Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan kenangan indah di bangku perkuliahan.
4. Almamater yang kubanggakan Fakultas Pertanian Universitas Jember.



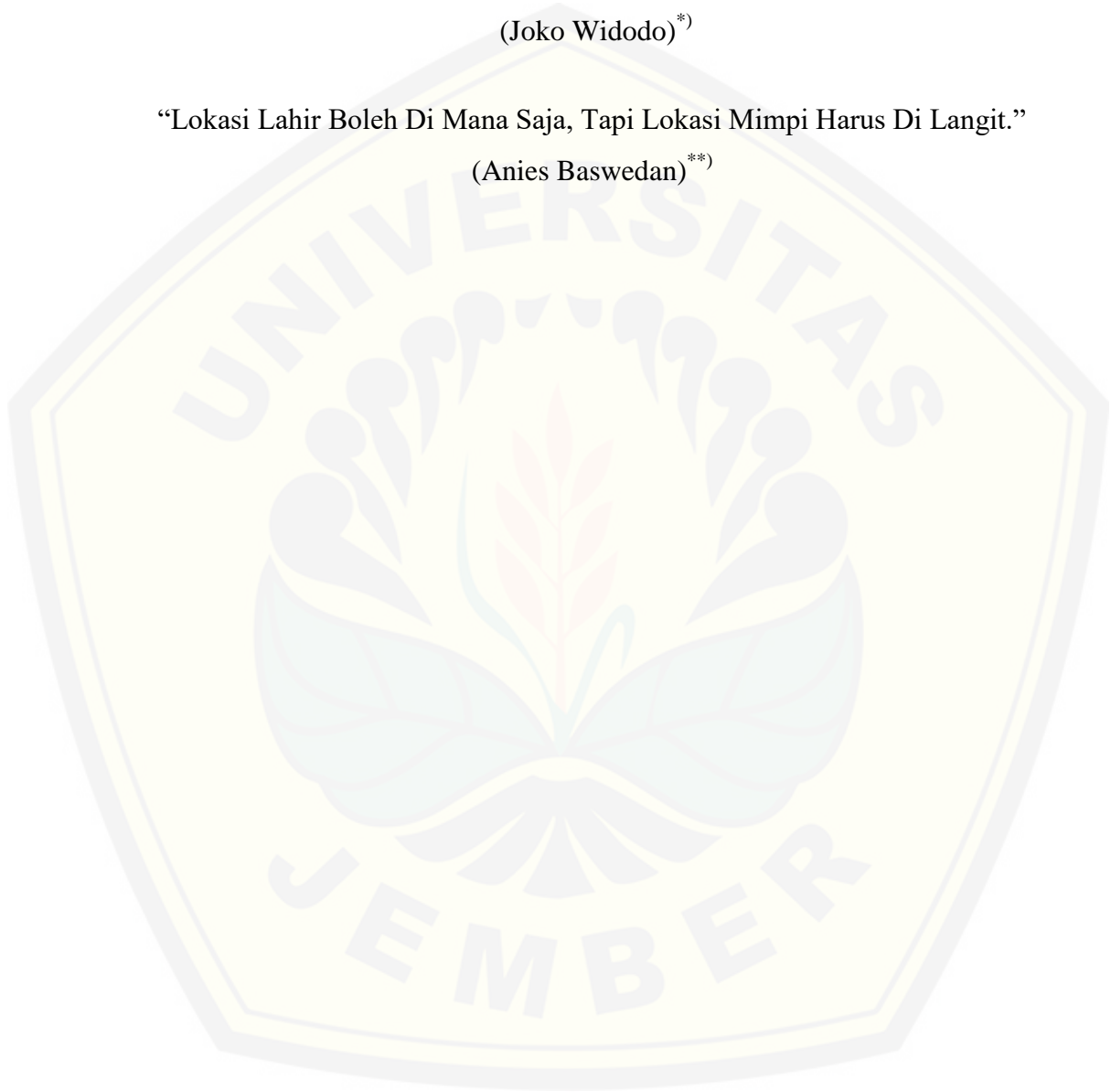
MOTTO

“Untuk Jadi Maju Memang Banyak Hambatan. Kecewa Semenit Dua Menit
Boleh, Tetapi Setelah Itu Harus Bangkit Lagi.”

(Joko Widodo)^{*)}

“Lokasi Lahir Boleh Di Mana Saja, Tapi Lokasi Mimpi Harus Di Langit.”

(Anies Baswedan)^{**)}



^{*)} Widodo, Jokowi. 2015. Pidato Kepresidenan. Jakarta

^{**)} Baswedan, Anies. 2016. IDN TIMES. (Serial Online)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rio C. Rahmat

NIM : 111510601081

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Susu Kambing Peranakan Etawa (PE) di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Januari 2017
Yang Menyatakan,

Rio C. Rahmat
NIM. 111510601081

SKRIPSI

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
USAHA SUSU KAMBING PERANAKAN ETAWA (PE)
DI DESA WONOASRI KECAMATAN TEMPUREJO
KABUPATEN JEMBER**

Oleh :

Rio C. Rahmat

NIM. 111510601081

Pembimbing :

Pembimbing Utama : Dr. Ir. Jani Januar, MT.
(NIP. 195901021988031002)

Pembimbing Anggota : Titin Agustina, SP., MP.
(NIP. 198208112006042001)

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Susu Kambing Peranakan Etawa (PE) di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember**” telah diuji dan disahkan pada :

Hari/ tanggal : Rabu, 18 Januari 2017

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,

Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP. 195901021988031002

Titin Agustina, SP., MP.
NIP 198208112006042001

Penguji 1,

Penguji 2,

Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP.
NIP. 196403041989021001

Rudi Hartadi, SP., M.Si.
NIP 196908251994031001

Mengesahkan
Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono MS. ,Ph.D
NIP 196005061987021001

RINGKASAN

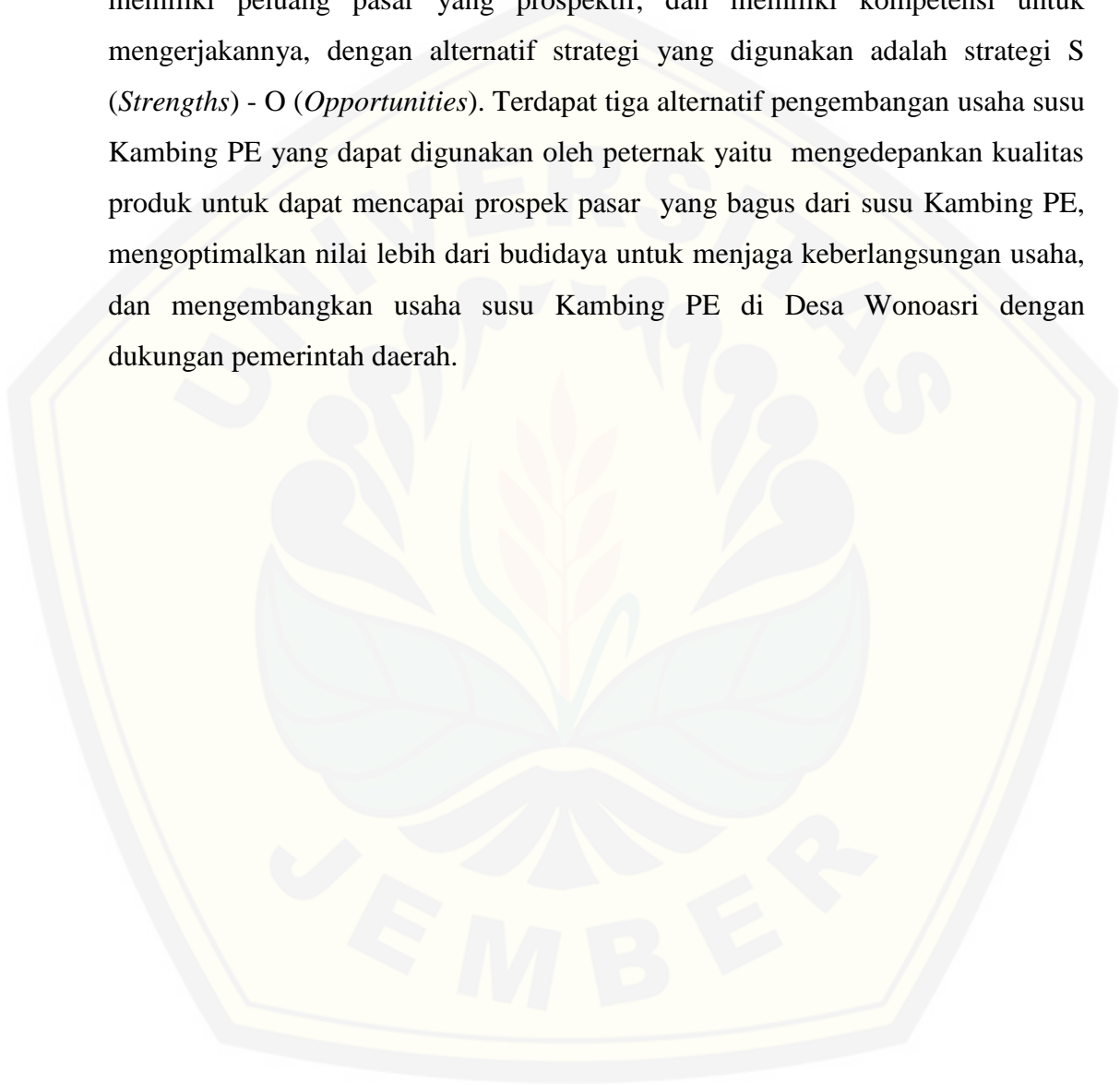
Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Susu Kambing Peranakan Etawa (PE) di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Rio C. Rahmat, 1111510601081, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember.

Peternakan di Indonesia termasuk kelompok bidang pertanian yang perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah untuk terus dikembangkan. Produk peternakan yang sangat dibutuhkan masyarakat adalah susu, dimana susu sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Salah satu ternak penghasil susu adalah kambing. Jenis kambing perah yang mulai dikembangkan di Jawa Timur adalah jenis Kambing PE. Jenis ini sebagai penghasil susu diharapkan dapat menjadi penunjang pemenuhan kebutuhan masyarakat akan susu dari ternak perah. Penelitian ini dilakukan pada peternakan Kambing PE yang saat ini masih dalam proses pengembangan yaitu di Desa Wonoasri. Desa Wonoasri merupakan peternakan yang berdiri pada tahun 2011 dan masih berjalan sampai saat ini.

Peternakan Kambing PE terletak di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yang merupakan salah satu lokasi usaha susu yang masih berjalan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) kelayakan usaha dari aspek finansial, (2) kepekaan usaha susu Kambing PE terhadap perubahan kenaikan biaya pakan 15,72% dan penurunan harga jual susu sebesar 5%, (3) strategi pengembangan usaha susu Kambing PE.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analitik, dan pengambilan sampel menggunakan metode total sampling. Pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Kelayakan Finansial dan Analisis SWOT. Penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Analisis kelayakan finansial usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember menunjukkan hasil yang layak menurut kriteria investasi yaitu NPV, IRR, Net B/C, dan *Payback Period* (PP). (2) Analisis sensitivitas usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember menunjukkan bahwa usaha susu

Kambing PE tidak peka terhadap kenaikan biaya pakan sebesar 15,72% dan peka terhadap penurunan harga jual susu sebesar 5%. (3) Usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember terletak pada posisi *white Area* (Bidang Kuat – Berpeluang), yang artinya usaha susu Kambing PE memiliki peluang pasar yang prospektif, dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, dengan alternatif strategi yang digunakan adalah strategi S (*Strengths*) - O (*Opportunities*). Terdapat tiga alternatif pengembangan usaha susu Kambing PE yang dapat digunakan oleh peternak yaitu mengedepankan kualitas produk untuk dapat mencapai prospek pasar yang bagus dari susu Kambing PE, mengoptimalkan nilai lebih dari budidaya untuk menjaga keberlangsungan usaha, dan mengembangkan usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri dengan dukungan pemerintah daerah.



SUMMARY

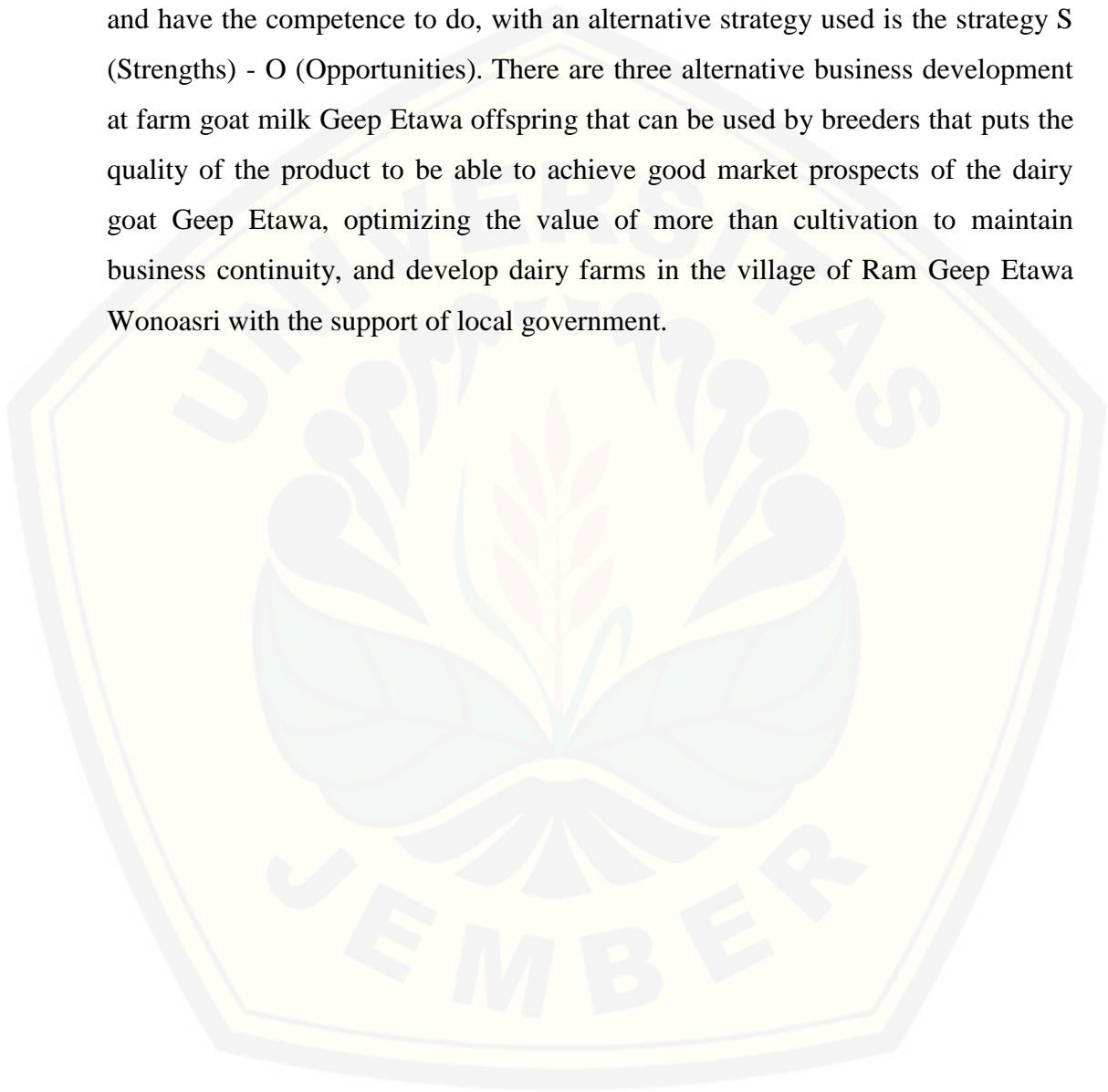
Feasibility Study Financial and Strategy Business Development Goat Milk Geep Etawa (PE) in the Wonoasri Village Tempurejo Sub-district of Jember Regency, Rio C. Rahmat, 1111510601081, Social Economic of Agriculture/Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Husbandry in Indonesia including agriculture groups that need serious attention from the government to continue to be developed. Husbandry products which communities need is milk, which milk is very important for the nutritional needs of society. One was a goat dairy breeds. Dairy goat breed that was developed in East Java is kind Goat Geep Etawa. This type as a producer of milk is expected to be a support community needs will be milk from dairy cattle. This research was conducted at the farm goat breeds is currently still in the development process, namely in the village Wonoasri, is one of the farms were established in 2011 and is still running today.

Goat farms located in the village descent Wonoasri Tempurejo Sub-district of Jember Regency, which is one business location dairy goat breeds still running to this day. The purpose of this study was to determine: (1) the feasibility of financial aspect, (2) the sensitivity of goat milk business Geep Etawa to changes in feed costs rise 15,72% and a decrease in selling prices of milk by 5%, (3) business development strategies in the method used farm Goat milk Geep Etawa.

This research use descriptive and analytical methods, sample using total sampling method. Collecting data used primary data and secondary data. The analysis tool used is a Financial Feasibility Analysis and the analysis of SWOT. The result of this reseach shows that : (1) Analysis of financial feasibility goat milk business in the village Geep Etawa Wonoasri Tempurejo Sub-district of Jember Regency investment criteria showing decent results according to investment criteria, namely NPV, IRR, Net B/C, and Payback Period (PP). (2) The sensitivity analysis goat milk business in the village Geep Etawa Wonoasri Tempurejo Sub-district of Jember Regency shows that farm goat milk business in offspring Etawa insensitive to the increase in feed cost by 15,72% and are

sensitive to a decrease in the selling price of milk by 5%. (3) Goat milk Enterprises Etawa descent in the village Wonoasri Tempurejo Sub-district Jember Regency is located at position white (Strong Field - Chance), which means the breeding goat milk business Geep Etawa have a prospective market opportunities, and have the competence to do, with an alternative strategy used is the strategy S (Strengths) - O (Opportunities). There are three alternative business development at farm goat milk Geep Etawa offspring that can be used by breeders that puts the quality of the product to be able to achieve good market prospects of the dairy goat Geep Etawa, optimizing the value of more than cultivation to maintain business continuity, and develop dairy farms in the village of Ram Geep Etawa Wonoasri with the support of local government.



PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis yang berjudul **Analisis Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Susu Kambing Peranakan Etawa (PE) di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember** dapat diselesaikan.

Penyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapat bantuan, arahan, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ir. Sigit Soeparjono MS. ,PhD. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember,
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Bapak Dr. Ir. Jani Januar, MT. dan Ibu Titin Agustina, SP., MP. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya penulisan skripsi.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP. dan Bapak Rudi Hartadi, SP., M.Si. Selaku dosen penguji atas kritik dan saran yang sangat berharga dalam penyempurnaan skripsi ini
5. Ibu Dr. Triana Dewi Hapsari, SP., MP. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi dari awal perkuliahan hingga terselesaikannya karya ilmiah ini.
6. Orang tua, Ayahanda Suwanto, Ibunda Sadaria, kakakku Jasul Mardianto dan Jessi Nur Afni, serta adikku Aulia Nur Aziza atas seluruh kasih sayang, motivasi, materi, tenaga, dan doa yang selalu diberikan dengan tulus ikhlas dalam setiap langkah dari usahaku.
7. Pakde dan Bude saya, Darmuji dan Ratna yang telah memberi saya pekerjaan sehingga tetap bisamelanjutkan penyelesaian skripsi.

8. Sahabat-sahabat seperjuangan Bajonk, Indro, Aning, Yayuk, Bundo, Nindot, Om Arie, Bima, Khoir, serta teman-teman UKM Paduan Suara Chorus Rusticarum dan keluarga besar Agribisnis 2011 terima kasih atas doa, dukungan, semangat, bantuan dan perhatiannya yang besar selama masa studi saya.
9. Seluruh pihak terkait, khususnya yang telah menjadi responden dalam penelitian ini, dan semua pihak yang telah membantu terselesainya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah tertulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang ingin mengembangkannya.

Jember, 18 Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Manfaat	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Kambing Perah	11
2.2.1 Karakteristik Kambing Perah.....	11
2.2.2 Jenis-jenis Kambing Perah.....	11
2.3 Budidaya Kambing Peranakan Etawa (PE)	13
2.3.1 Kambing Peranakan Etawa (PE).....	13
2.3.2 Pemeliharaan Kambing Peranakan Etawa (PE).....	13

2.4 Landasan Teori	17
2.4.1 Teori Biaya.....	17
2.4.2 Teori Produksi.....	18
2.4.3 Teori Pendapatan	19
2.4.4 Analisis Kelayakan Finansial	19
2.4.5 Analisis Sensitivitas	21
2.4.6 Analisis SWOT	22
2.4 Kerangka Pemikiran	24
BAB 3. METODE PENELITIAN	30
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	30
3.2 Metode Penelitian	30
3.3 Metode Pengambilan Contoh	30
3.4 Metode Pengambilan Data	31
3.5 Metode Analisa Data	31
3.6 Definisi Operasional	38
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	41
4.1 Gambaran Umum Desa Wonoasri	41
4.1.1 Keadaan Geografis.....	41
4.1.2 Kondisi Penduduk dan Pendidikan	41
4.1.3 Penduduk Menurut Mata Pencaharian	42
4.1.4 Kondisi Pertanian.....	43
4.2 Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri	43
4.2.1 Budidaya Kambing PE	44
4.2.2 Pemerahan Susu	45
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
5.1 Analisis Kelayakan Finansial Usaha Susu Kambing Peranakan Etawa (PE) di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember	47

5.1.1 Biaya Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember	47
5.1.2 Produksi dan Penerimaan Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	52
5.1.3 Analisis Kelayakan Finansial Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	53
5.2 Analisis Sensitivitas Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember	58
5.2.1 Sensitivitas Usaha Susu Kambing PE Terhadap Kenaikan Biaya Pakan 15,71%	58
5.2.2 Sensitivitas Usaha Susu Kambing PE Terhadap Penurunan Harga Jual Susu 5%	60
5.3 Strategi Pengembangan Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember	61
5.3.1 Analisis Faktor Lingkungan Internal Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri	61
5.3.2 Analisis Faktor Lingkungan Eksternal Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri	66
5.3.3 Analisis Matrik Posisi Komparatif Relatif Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri	70
5.3.4 Analisis Matrik IE (Internal-Eksternal) Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri	72
5.3.5 Strategi Pengembangan Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri	73
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN.....	75
6.1 Simpulan	75
6.2 Saran	75

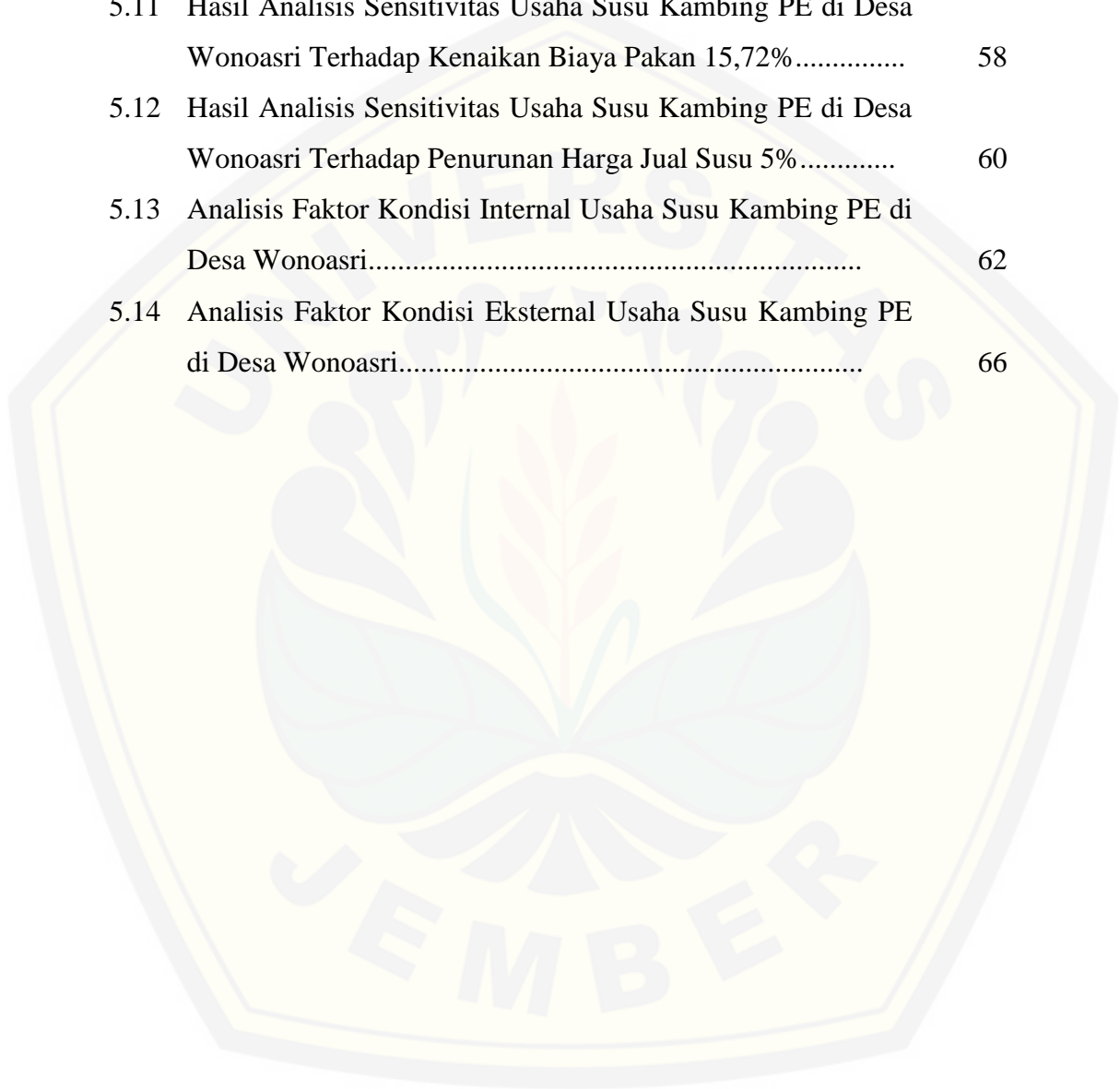
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	80



DAFTAR TABEL

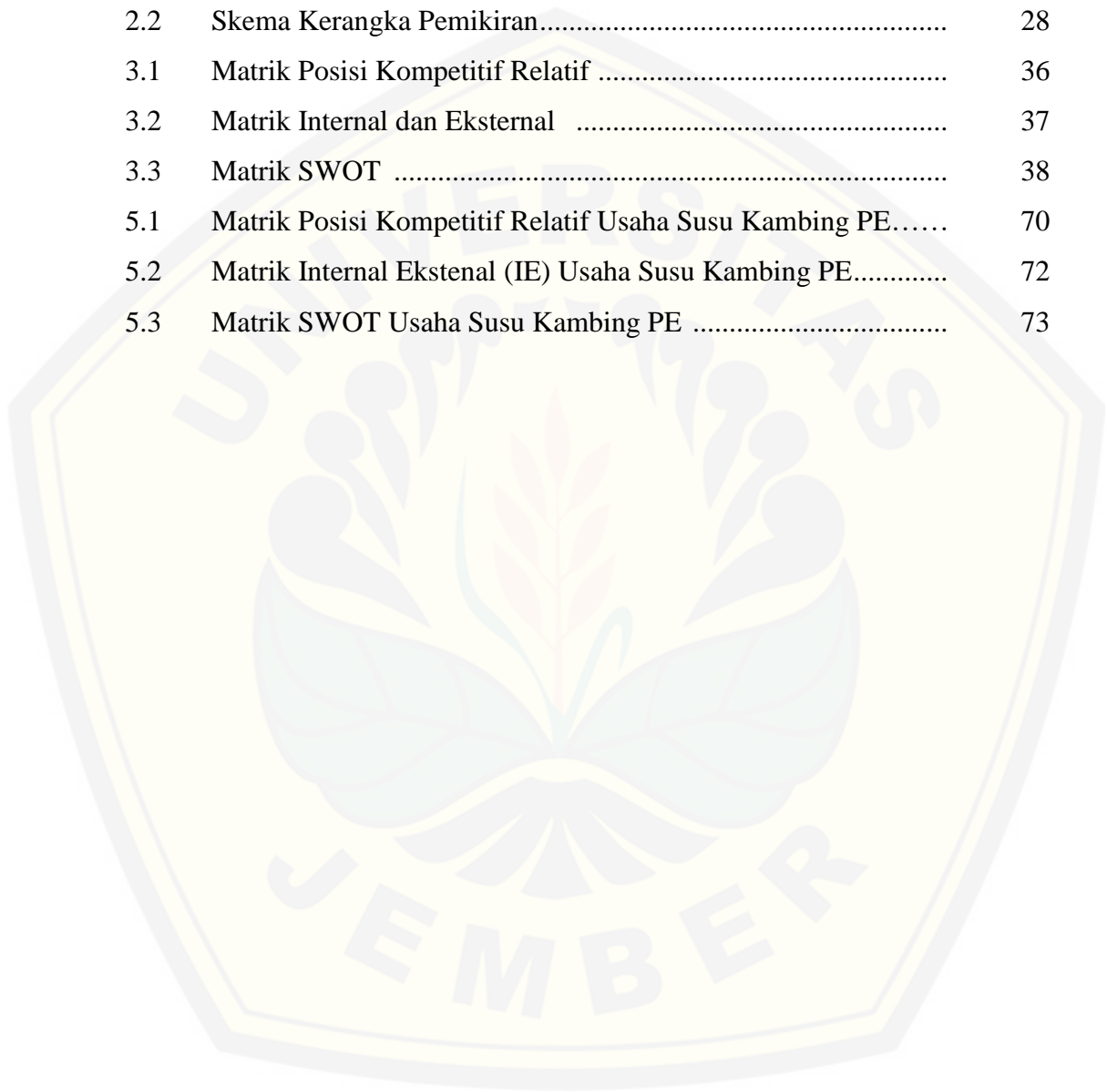
No	Tabel	Halaman
1.1	Nilai Kandungan Susu dari Kambing, Sapi, dan ASI	1
1.2	Produksi Susu 5 Provinsi Terbesar di Indonesia Tahun 2011-2015	2
1.3	Produksi Susu dari Kambing Perah di Jawa Timur Tahun 2012-2015.....	3
3.1	Analisis Faktor Internal-Eksternal (IFAS dan EFAS).....	35
4.1	Banyaknya Penduduk Menurut Ijasah Tertinggi yang Dimiliki	42
4.2	Banyaknya Rumah Tangga Menurut Mata Pencaharian Utama Tahun 2015.....	42
5.1	Rata-rata Biaya Investasi Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	48
5.2	Rata-rata Biaya Tetap Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember	49
5.3	Rata-rata Biaya Variabel Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember	50
5.4	Rata-rata Produksi dan Penerimaan Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	52
5.5	Rata-rata Total Pendapatan Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	53
5.6	Hasil Analisis Kelayakan Finansial Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri.....	54
5.7	Nilai <i>Net Present Value</i> (NPV) Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri.....	55
5.8	Nilai <i>Internal Rate of Return</i> (IRR) Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri.....	56

5.9	Nilai <i>Net Benefit Cost Ratio</i> (Net B/C Ratio) Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri.....	56
5.10	Nilai <i>Payback Period</i> (PP) Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember	57
5.11	Hasil Analisis Sensitivitas Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Terhadap Kenaikan Biaya Pakan 15,72%.....	58
5.12	Hasil Analisis Sensitivitas Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Terhadap Penurunan Harga Jual Susu 5%.....	60
5.13	Analisis Faktor Kondisi Internal Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri.....	62
5.14	Analisis Faktor Kondisi Eksternal Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri.....	66



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Gambar	Halaman
2.1	Kuadran Analisis SWOT	23
2.2	Skema Kerangka Pemikiran.....	28
3.1	Matrik Posisi Kompetitif Relatif	36
3.2	Matrik Internal dan Eksternal	37
3.3	Matrik SWOT	38
5.1	Matrik Posisi Kompetitif Relatif Usaha Susu Kambing PE.....	70
5.2	Matrik Internal Eksternal (IE) Usaha Susu Kambing PE.....	72
5.3	Matrik SWOT Usaha Susu Kambing PE	73



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Data Identitas Responden Peternak Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	80
B. Biaya Investasi Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	81
C. Rata-rata Biaya Tetap Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	95
D. Rata-rata Biaya Variabel Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember	97
E. Rata-rata Produksi dan Penerimaan Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	113
F. Rata-rata Total Pendapatan Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	116
G. Cash Flow Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	117
H. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	119
I. Analisis Sensitivitas Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	120
J. Analisis SWOT Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.....	122

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan di Indonesia termasuk kelompok bidang pertanian yang perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah untuk terus dikembangkan. Hal itu mengingat pentingnya peternakan sebagai soko guru atau tiang penyangga dalam pemenuhan kebutuhan akan daging dan produk-produk peternakan bagi masyarakat. Produk-produk peternakan yang sangat dibutuhkan masyarakat yaitu daging, telur, dan susu. Selama ini kebutuhan akan daging, telur, dan susu untuk konsumsi masyarakat Indonesia belum dapat terpenuhi dari usaha peternakan dalam negeri sendiri (Andrianto, 2014).

Salah satu produk peternakan yang sangat dibutuhkan masyarakat adalah susu, dimana susu sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Susu berperan sebagai asupan penting untuk kesehatan, kecerdasan, dan pertumbuhan, khususnya anak-anak. Kesadaran masyarakat terhadap konsumsi susu, menjadikan susu sebagai komoditas ekonomi yang mempunyai nilai sangat strategis. Permintaan susu tumbuh sangat cepat, yang meningkat 14,01% selama periode antara tahun 2002 dan tahun 2007 (Direktorat Budidaya Ternak Ruminansia dalam Farid dan Heny, 2011). Susu sebagai konsumsi masyarakat dihasilkan dari ternak perah yaitu sapi perah dan kambing perah. Sementara jika dibandingkan dengan susu yang berasal dari ASI yang dikonsumsi oleh bayi, jika dilihat dari kandungan yang terdapat didalamnya, dijelaskan pada data Tabel 1.1

Tabel 1.1 Nilai Kandungan Susu dari Kambing, Sapi, dan ASI

Jenis	Total solid	Protein	Laktosa	Lemak	Mineral
Kambing	13,0	3,4	4,7	4,1	0,77
Sapi	12,8	3,3	4,8	3,8	0,71
ASI	12,4	1,2	7,0	3,8	0,21

Sumber : Pengetahuan Bahan Pangan Hewani 2013

Pada Tabel 1.1 menyatakan kandungan susu yang berasal dari kambing, sapi dan ASI. Dimana susu yang berasal dari ASI merupakan susu dengan kandungan dan khasiat terbaik dibandingkan dari kedua susu ternak perah

tersebut. Sementara susu untuk konsumsi masyarakat yaitu berasal dari sapi perah dan kambing perah. Susu kambing adalah susu yang paling mirip dengan susu ibu (ASI) dari segi komposisi, nutrisi, dan sifat kimia alami. Hal ini dikarenakan kandungan yang terdapat di dalam susu yang berasal dari kambing tidak jauh berbeda dengan ASI (Anonim, 2012). Adapun produksi susu di Indonesia untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat yang berasal dari ternak perah, dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Produksi Susu 5 Provinsi Terbesar di Indonesia Tahun 2011-2015

No	Provinsi	Tahun (Ton)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	D.K.I Jakarta	5.345	5.439	5.265	5.170	5.528
2.	Jawa Barat	302.603	281.438	255.548	258.999	260.823
3.	Jawa Tengah	104.141	105.516	97.579	98.494	99.577
4.	Jawa Timur	551.977	554.312	416.419	426.245	426.557
5.	Sulawesi Selatan	3.363	3.000	1.671	2.635	2.923

Sumber : Direktorat Peternakan dan Kesehatan Hewan 2015

Berdasarkan Tabel 1.2 menjelaskan bahwa dari kelima Provinsi tersebut, sebagai penyumbang produksi susu terbesar adalah Jawa Timur. Sumbangan tersebut berasal dari sapi dengan sumbangan produksi terbanyak, dan diikuti kambing dengan sumbangan produksi yang masih sedikit. Menurut Retnani *et al* (2014) kambing merupakan ternak ruminansia yang banyak dipelihara oleh masyarakat di Indonesia karena cukup mudah dipelihara oleh peternak. Kambing dibagi menjadi dua macam, yaitu kambing pedaging dan kambing perah. Kambing pedaging merupakan kambing yang dipelihara untuk diambil dagingnya, sementara kambing perah dipelihara untuk diambil susunya. Menurut Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2015) kambing perah makin diminati pelaku usaha terbukti dengan tingginya antusiasme peternak kambing untuk membudidayakan kambing perah jenis Saanen, Peranakan Etawa (PE), maupun Sapera (persilangan Saanen dan PE). Saat ini di Jawa Timur mulai dikembangkan peternak kambing sebagai penghasil susu. berikut data produksi susu kambing di Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 1.3

Tabel 1.3 Produksi Susu dari Kambing Perah di Jawa Timur Tahun 2012-2015

Tahun	Produksi Susu (kg)
2012	392.184
2013	4.573.135
2014	4.983.634
2015	4.628.458

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur 2015

Produksi susu kambing perah di Jawa Timur mengalami peningkatan yang signifikan, dapat dilihat pada Tabel 1.3 peningkatan tersebut terlihat pada tahun 2012 hingga 2013, serta pada tahun berikutnya meskipun mengalami penurunan pada tahun 2015. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa mulai berkembangnya ternak kambing perah di Jawa Timur dengan melihat produksi susu yang mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Salah satu jenis kambing perah yang mulai dikembangkan di Jawa Timur adalah jenis Kambing PE. Jenis ini sebagai penghasil susu diharapkan dapat menjadi penunjang pemenuhan kebutuhan masyarakat akan susu dari ternak perah. Salah satu daerah di Jawa Timur yang menjadi tempat pengembangan Kambing PE adalah Kabupaten Jember. Hal ini didukung dengan keberadaan UPTPT – HMT (Unit Pelaksana Teknis dan Hijaun Makan Ternak) berdiri sejak tahun 1983 di Garahan, Kabupaten Jember. Fokus utamanya dalam usaha pembibitan dan pengembangan ternak domba, dan saat ini juga terdapat pembibitan dan pengembangan kambing, salah satunya jenis Kambing PE. Selain di UPT tersebut, budidaya Kambing PE juga terdapat beberapa daerah di Kabupaten Jember, yaitu di Kecamatan Wuluhan, Desa Sidomulyo, dan Desa Wonoasri.

Peternakan Kambing PE di Kecamatan Wuluhan merupakan peternakan yang diusahakan hanya beberapa orang, fokusnya tidak hanya sebagai penghasil susu tetapi sebagai kambing kontes. Sementara peternakan Kambing PE di Desa Sidomulyo, dalam majalah Jember Kita (2012) menyatakan peternakan Kambing PE di Desa Sidomulyo Kecamatan Silo merupakan usaha penggemukan Kambing PE yang dikembangkan masyarakat. Didukung lingkungan yang sehat dan

ketersediaan pakan ternak yang cukup melimpah, dan masyarakat memilih Kambing PE karena kambing jenis ini lebih besar 2-3 kali dibanding fisik kambing biasa maupun jenis domba. Sementara itu, untuk peternakan Kambing PE di Desa Wonoasri merupakan usaha susu Kambing PE yang mulai berkembang, selain fokus utama sebagai penghasil susu yang juga memanfaatkan limbah dari usaha, selain itu terdapat Koperasi Lembah Meru yang baru didirikan sekitar ± 2 tahun lalu yang bertujuan sebagai wadah khususnya bagi para peternak Kambing PE di Desa Wonoasri dalam menjalankan usaha (Dinas Peternakan Kabupaten Jember, 2016)

Peternakan Kambing PE di Kabupaten Jember merupakan peternakan yang masih dalam proses pengembangan, dan perlu menarik banyak minat dari masyarakat untuk membudidayakan agar tujuan untuk mengembangkan peternakan tersebut tercapai. Peternakan Kambing PE yang saat ini masih dalam proses pengembangan yaitu di Desa Wonoasri, hal ini karena peternakan tersebut baru berdiri dan memiliki prospek yang bagus salah satunya dengan didirikannya Koperasi Lembah Meru sebagai wadah bagi peternak Kambing PE di Desa Wonoasri. Peternakan Kambing PE di Desa Wonoasri berdiri bermula dari berkumpulnya 10 orang peternak kambing di rumah Bapak Misiran (Pembimbing) untuk bermusyawarah yang tujuannya menggali potensi pada usaha ternak kambing yang merupakan salah satu potensi Desa Wonoasri. Hasil musyawarah tersebut memutuskan untuk mengoptimalkan usaha ternak kambing yang tadinya tradisional kearah yang lebih professional dalam bentuk usaha budidaya kambing perah dari jenis Kambing PE.

Keberadaan peternakan Kambing PE di Desa Wonoasri yang berdiri pada awal tahun 2011, dapat dikatakan sebagai peternakan yang baru dalam menjalankan usaha yang salah satunya sebagai peternakan penghasil susu. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindak lanjut dengan mengetahui usaha tersebut dari segi kelayakan secara finansial untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha yang dijalankan oleh peternak di Desa Wonoasri. Kemudian dapat menjadi daya tarik dan referensi bagi masyarakat lain dalam budidaya kambing perah terutama Kambing PE . Daya tarik usaha ini salah satunya pada harga jual susu saat ini

yang relatif tinggi, dan pelaku budidaya Kambing PE atau jenis kambing perah lainnya di Kabupaten Jember yang masih sedikit. Dalam Tabloid Sinar Tani (2014) mengatakan usaha budidaya ternak kambing perah bisa dikatakan potensial sebagai sumber pendapatan baru bagi masyarakat karena harga jual susu kambing di pasaran saat ini jauh lebih tinggi dari susu sapi yakni bisa mencapai Rp 20.000 sampai Rp30.000/liter tergantung kualitas dan volume pasokan di pasaran. Melihat besarnya permintaan masyarakat terhadap susu kambing, maka kini pemerintah semakin fokus untuk melaksanakan upaya-upaya agar budidaya ternak kambing perah bisa berkembang lebih luas lagi di masyarakat.

Sementara produksi susu Kambing PE di Desa Wonoasri dapat dikatakan dalam skala produksi yang sedikit, dan masih belum dapat memenuhi semua permintaan susu Kambing PE. Dilain sisi, tentu sebuah usaha memiliki modal atau nilai investasi dalam menjalankan usahanya sehingga berpengaruh pada keberlangsungan usaha ini. Keuntungan yang diperoleh peternak, berasal dari pendapatan pada usaha susu Kambing PE ini. Tetapi hal itu belum menjamin usaha yang dijalankan peternak ini layak dan tercapainya tujuan dalam melakukan usaha yaitu mendapat keuntungan besar. Kendala yang dihadapi dari usaha susu Kambing PE yaitu fluktuasi harga pakan dan genetik ternak kurang bagus yang berpengaruh pada produktivitas susu. Tentu hal ini dapat mempengaruhi pendapatan peternak pada usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri. Perlu adanya analisis untuk mengetahui sebuah gambaran mengenai layak atau tidak suatu usaha untuk dilanjutkan dengan analisis kelayakan finansial usaha.

Usaha susu Kambing PE dalam menjalankan usaha juga memperhitungkan segala kemungkinan yang akan terjadi berupa kesalahan atau perubahan yang berpengaruh pada usaha. Keberlangsungan usaha susu Kambing PE ini tentu sangat bergantung pada produksi susu, sementara produksi susu yang dihasilkan dari ternak sangat dipengaruhi oleh pakan yang diberikan. Menurut Hidayati (2012) pakan kambing perah lebih beragam dan lebih sulit dibanding domba. Hal ini disebabkan oleh sifat kambing perah yang lebih memilih pakan dibanding ternak lainnya. Jenis pakan kambing perah yang umum adalah hijauan dan konsentrat. Hijauan terdiri atas rumput, leguminosa, daun tanaman pangan, daun

tanaman buah, daun tanaman lain (ramban), limbah tanaman pangan. Konsentrat terdiri atas limbah pengolahan bahan pangan seperti dedak, bekatul, onggok, bungkil kedelai, pollard dan lainnya.

Berdasarkan survei dilapang, pakan hijauan dan konsentrat merupakan faktor penting yang berpengaruh pada susu yang dihasilkan oleh ternak Kambing PE. Sementara itu, keberadaan pakan hijauan/rumput sangat tergantung pada musim. Pada saat musim kemarau peternak mengalami kesulitan untuk mendapat pakan hijauan, yang biasanya sangat mudah didapatkan pada saat musim penghujan. Menurut Retnani *et al* (2014) pada saat musim hujan maka pakan hijauan melimpah, sedangkan pada musim kemarau pakan hijauan sangat sedikit bahkan tidak ada sehingga hal ini berdampak pada peternakan yang mengalami penurunan produktivitas. Sementara jika peternak mengandalkan pakan konsentrat yang merupakan pakan pendukung, peternak akan mengeluarkan biaya lebih. Melihat hal ini tentu peternak akan melakukan segala cara untuk mendapat pakan hijauan dengan membeli dari daerah lain, meski dengan harga lebih mahal dari harga biasa saat pakan hijauan melimpah. Ada juga sebagian peternak yang menggantinya dengan pakan konsentrat untuk mengatasi kelangkaan pakan hijauan. Sementara itu harga jual susu selain dipengaruhi oleh keberadaan produk dipasar, harga jual susu juga dipengaruhi oleh kualitas dari susu. Kualitas susu kurang baik akibat pengaruh proses pemerahan dan faktor dari genetik induk sehingga menghasilkan susu dengan kualitas kurang baik, dilihat dari rasa, dan bau dari susu yang menyebabkan harga jual susu mengalami penurunan.

Peternakan Kambing PE sebagai penghasil susu di Desa Wonoasri merupakan usaha yang baru merintis usahanya. Peternakan tersebut dapat berkaca pada peternakan yang telah lebih dulu berdiri dan saat ini dan sedang berkembang yaitu peternakan Kambing PE di Kecamatan Senduro. Menurut Solichah (2014) peternakan yang ada di Kecamatan Senduro memiliki keunggulan dibandingkan kambing etawa lainnya. Keunggulan tersebut salah satunya pada genetik ternak, kambing etawa Senduro dapat tumbuh hingga beratnya mencapai 170 Kg, sehingga tidak heran kambing tersebut banyak diburu oleh para peternak di dalam dan luar negeri. Berbeda dengan peternakan Kambing PE di Desa Wonoasri yang

salah satu kelemahannya adalah pada genetik ternak kurang bagus yang berpengaruh pada produktivitas susu. Hal ini tentu peternak Kambing PE di Desa Wonoasri masih perlu melakukan perbaikan untuk usaha yang sedang dijalankan dan mampu melihat dengan baik potensi di daerah lain. Selain memanfaatkan peluang yang salah satunya yaitu pelaku budidaya masih sedikit di daerah Jember, juga harus memperbaiki kelemahan dari usaha yang sedang dijalankan, sehingga usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri dapat ditingkatkan dan berkembang lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dari keadaan usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri. Adapun rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan tersebut adalah :

1. Bagaimanakah kelayakan finansial usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?
2. Bagaimanakah sensitivitas usaha susu Kambing PE jika terjadi kenaikan biaya pakan dan penurunan harga jual susu?
3. Bagaimanakah strategi pengembangan usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember?

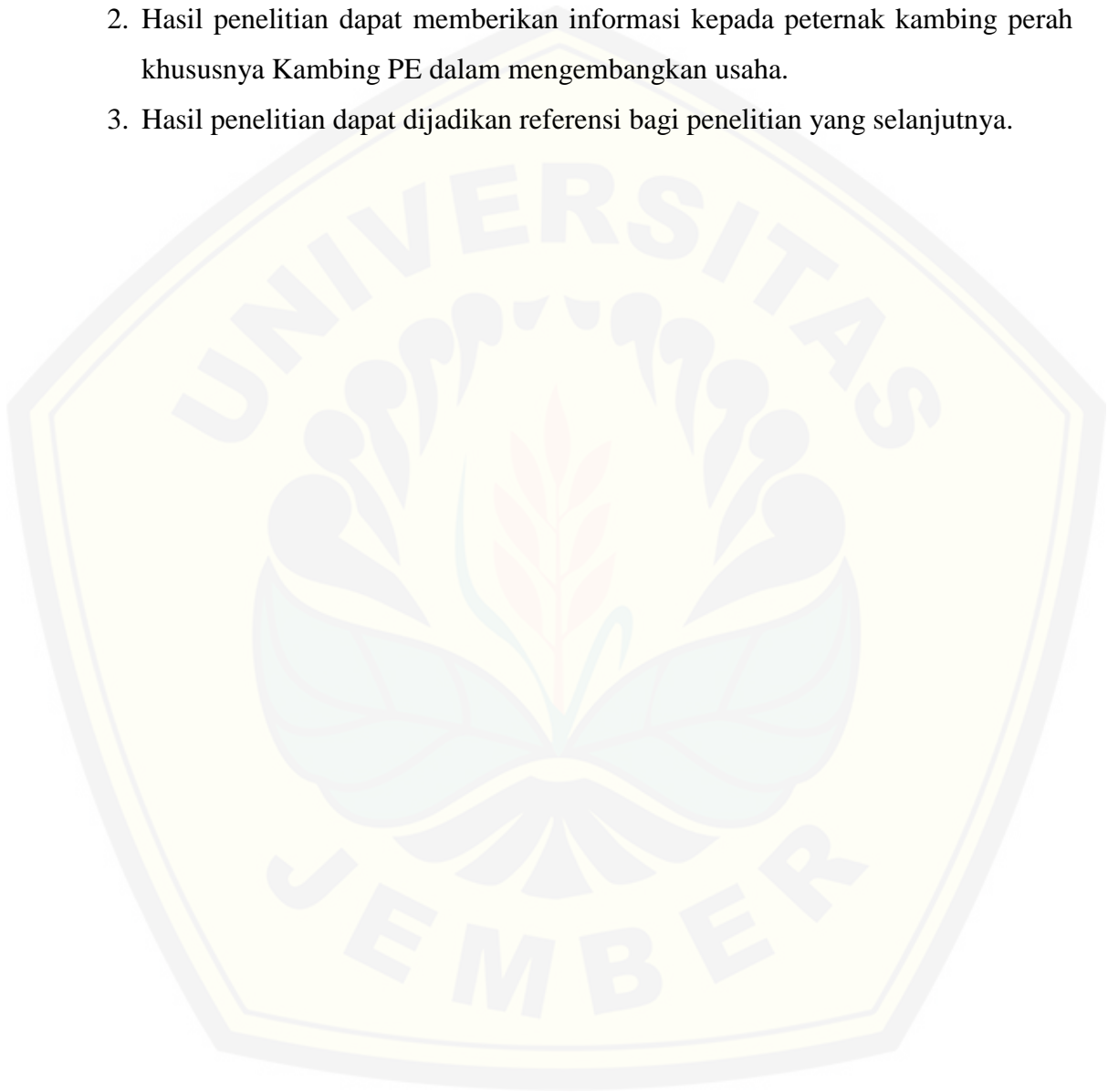
1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengkaji kelayakan finansial usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
2. Untuk mengkaji sensitivitas usaha susu Kambing PE jika terjadi kenaikan biaya pakan dan penurunan harga jual susu.
3. Untuk mengkaji strategi pengembangan usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

1.3.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi suatu gagasan bagi pemerintah untuk membuat suatu kebijakan terhadap masalah peternakan kambing perah dan peternakan dalam lingkup luas.
2. Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada peternak kambing perah khususnya Kambing PE dalam mengembangkan usaha.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang selanjutnya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut hasil penelitian Rosid (2009) tentang analisis kelayakan finansial, penelitiannya berjudul “Evaluasi Kelayakan Usaha Ternak Kambing Perah Peranakan Etawa (PE), Di Peternakan Unggul, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor”. Penelitian tersebut menyimpulkan hasil analisis kriteria kelayakan finansial, usaha Peternakan Unggul dari ke dua skenario menunjukkan Skenario I dilihat dari kriteria NPV, IRR, net B/C dan PBP lebih menguntungkan dibandingkan dengan Skenario II. Skenario I menghasilkan nilai NPV sebesar Rp 359.966.477, IRR: 127 persen, Net B/C: 5,77 dan PBP: 2,01 tahun atau setara dengan dua tahun, tiga hari. Skenario II hasil yang diperoleh dari pendekatan NPV nilai yang diperoleh adalah Rp 57.872.694 IRR : 44 persen, Net B/C : 1,61 dan PBP : 6,88 tahun, setara dengan enam tahun sepuluh bulan, enam belas hari.

Penelitian Octavia (2010) tentang analisis sensitivitas, yang berjudul “Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pemasaran Susu Kambing pada CV. Etawa Dairy Farm Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Jawa Barat”. Hasil ini menunjukkan jika terjadi kenaikan biaya pakan sebesar 9,7% atau penurunan harga jual susu sebesar 4,9%, maka usaha ternak kambing perah CV Ettawa Dairy Farm menjadi tidak layak untuk dilaksanakan. Berdasarkan perhitungan tersebut, penurunan harga jual susu lebih peka dibandingkan dengan kenaikan biaya pakan.

Hasil penelitian Nisa (2013) pada bisnis penggemukan sapi potong yang dijalankan TARUMA , berdasarkan analisis sensitivitas untuk mengetahui kepekaan dari komponen yang kemungkinan mengalami perubahan yaitu jika terjadi penurunan volume penjualan dan peningkatan biaya pakan konsentrat. Didapat hasil yaitu kenaikan maksimum yang masih dapat ditoleransi atau tidak peka terhadap adanya perubahan dalam biaya pakan konsentrat sebesar 15,72%.

Menurut hasil dari penelitian Ratnawati (2002) yang juga tentang analisis sensitivitas, dalam penelitiannya berjudul “Kajian Kelayakan Finansial

Pengembangan Usaha Peternakan Sapi dan Kambing Perah di Pesantren Darul Fallah, Ciampea Bogor”. Menyimpulkan kenaikan harga pakan sebesar 30%, kenaikan harga ternak sebesar 20%, dan penurunan harga jual susu sebesar 15% membuat usaha ternak sapi perah tidak layak. Bila harga susu dinaikkan sebesar 15% usaha menjadi layak kembali. Pengembangan usaha kambing perah pada skala usaha 50 ekor tidak layak untuk dilakukan hanya ketika terjadi penurunan harga susu sebesar 15% pada tingkat diskonto 18%.

Analisis SWOT dalam penelitian Pratiwi (2014) berjudul “Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Sapi Perah pada Koperasi Peternak Galur Murni Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember”. menyimpulkan bahwa usaha susu sapi perah pada koperasi peternak Galur Murni di Kecamatan Sumberbaru berada pada posisi *white area* dan kondisi pertumbuhan melalui konsentrasi dan diversifikasi. Strategi yang tepat untuk diterapkan adalah menggunakan strategi SO yaitu dengan cara meningkatkan jumlah produksi, menjaga hubungan baik dengan lembaga yang bermitra dan menciptakan inovasi baru serta memperluas daerah pemasaran agar dapat menarik minat konsumen kepada produk yang dihasilkan oleh usaha susu sapi perah pada Koperasi peternak Galur Murni Kecamatan Sumberbaru. Adapun faktor internal dan eksternal dari usaha susu sapi perah pada Koperasi peternak Galur Murni yaitu :

Kekuatan : Keterampilan dan pengalaman tenaga kerja, mutu dan kualitas produksi, harga jual produk, teknologi usaha susu sapi perah, ketersediaan tenaga kerja, solidaritas koperasi, tingkat kepercayaan lembaga, dan sumber daya alam.

Kelemahan : Fokus pengembangan usaha, lokasi ke penampungan susu, kesadaran peternak, dan perijinan produksi (BPOM)

Peluang : Permintaan pasar tinggi, kepercayaan konsumen, kesadaran pola hidup masyarakat, kemudahan dan luasnya daerah pemasaran, dan bermitra dengan lembaga.

Ancaman : Penyakit ternak, kenaikan harga pakan, persaingan usaha, dan perubahan cuaca.

2.2 Kambing Perah

2.2.1 Karakteristik Kambing Perah

Kambing adalah ternak yang pertama kali didomestikasi oleh manusia atau yang kedua setelah anjing. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya gambar kambing pada benda-benda arkhaeolog di Asia Barat, seperti Jericho, Choga Mami Jeitun, dan Cayonu pada tahun 6000-7000 SM. Kambing atau sering dikenal sebagai ternak ruminansia kecil merupakan ternak herbivora yang sangat populer di kalangan petani Indonesia, terutama yang tinggal di Pulau Jawa.

Adapun taksonomi zoologi kambing perah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Mammalia
Ordo : Artiodactyla
Famili : Bovidae
Subfamili : Caprinae
Genus : Capra
(Susilorini, *et al.* 2008)

2.2.2 Jenis-jenis Kambing Perah

Kambing dapat dimanfaatkan daging dan susunya. Kambing yang ditenakkan dengan tujuan utama produksi daging dinamakan kambing pedaging, sedangkan kambing yang ditenakkan dengan tujuan utama produksi susu dinamakan kambing perah. Adapun jenis-jenis kambing perah ialah sebagai berikut :

a. Kambing Etawa

Kambing etawa berasal dari daerah Jamnapari, India. Karena itu, kambing ini disebut juga kambing Jamnapari. Di Negara asalnya, kambing ini tergolong kambing dwiguna penghasil susu dan daging. Postur tubuhnya besar, telinganya panjang menggantung, mukanya cembung, dan bulu di paha belakang sangat lebat. Kambing Etawa jantan bisa mencapai bobot 90 kg, dan kambing betinanya hanya 60 kg. produksi susu kambing Etawa sangat tinggi,

yaitu 235 kg per masa laktasi (261 hari). Pada masa puncak laktasinya, produksi susu kambing ini mencapai 3,8 kg per hari.

b. Kambing Alpen

Seperti tersirat dari namanya, kambing Alpen berasal dari pegunungan Alpen di Austria dan Perancis. Kebanyakan kambing yang tersebar di kawasan Eropa merupakan keturunan kambing Alpen. Kambing Alpen jantan dapat mencapai bobot 90 kg. kambing Alpen betina dewasa berbobot sekitar 55 kg dan dapat menyusui anaknya dengan baik. Kambing ini dapat menghasilkan susu 4,5 liter/hari, terutama pada masa laktasi kedua dan ketiga. Kambing ini mampu menyusui dengan baik di daerah tropis beriklim kering.

c. Kambing Saanen

Kambing Saanen berasal dari lembah Saanen, Swis bagian barat. Ini adalah jenis kambing paling besar di Swis, karena peka terhadap sinar matahari. Kambing ini tidak sesuai ditanakkan di daerah tropis. Kambing ini termasuk kambing dwiguna penghasil daging dan susu. Kambing ini ditanakkan sebagai kambing pedaging karena yang jantan bertubuh besar. Kambing ini juga dipelihara sebagai kambing perah karena mampu menghasilkan susu 740 kg pada masa laktasi yang berlangsung selama 250 hari. Peranakan kambing ini dapat ditemukan di Jawa Barat dan Jawa Tengah.

d. Kambing Toggenburg

Kambing Toggenburg berasal dari lembah Toggenburg, timur laut Swis. Telinganya tegak dan menghadap ke depan, hidung agak cembung, warna bulu merah tua atau cokelat dengan bercak putih di telinga atau bagian atas mata. Kambing jantannya dapat mencapai bobot 80 kg dan betinanya 60 kg. produksi susu nya mencapai 600 kg selama 267 hari masa laktasi.

e. Kambing Anglo-Nubia

Kambing ini berasal dari daerah Nubia di tiur laut Afrika. Kambing ini sekarang banyak ditanakkan di Mesir, Afrika Selatan, dan Abesinia. Kambing Anglo-Nubia jantan bisa mencapai bobot 90 kg dan kambing betinanya 70 kg. produksi susunya 700 kg selama 237 hari masa laktasi.

f. Kambing Beetal

Kambing Beetal banyak dipelihara di daerah Punjab, Rawalpindi, dan Lahore. Kambing inididuga sebagai hasil perkawinan silang antara kambing Etawa dan kambing lokal karena ciri fisiknya sangat mirip dengan kambing Etawa. Produksi susunya 190 kg selama 180 hari masa laktasi.

g. Kambing Jawarandu

Kambing Jawarandu merupakan kambing hasil persilangan antara kambing Etawa dengan kambing Kacang atau kambing lokal. Kambing ini memiliki ciri separuh mirip kambing Etawa dan separuh lagi mirip kambing Kacang. Kambing ini dapat menghasilkan susu sebanyak 1,5 liter per hari (Yunus, 2010).

2.3 Budidaya Kambing Peranakan Etawa (PE)

2.3.1 Kambing Peranakan Etawa (PE)

Kambing PE merupakan persilangan antara kambing etawa dan kambing kacang atau kambing lokal Indonesia. Ciri-ciri kambing PE merupakan perpaduan dari ciri-ciri kambing etawa dari India dan kambing kacang atau kambing lokal. Ciri-ciri spesifiknya lebih kepada kambing etawa asal india, sperti adanya gelambir, muka cembung, serta telinganya panjang, lebar, dan terkulai (Moeljanto dan Bernadinus,2002).

Menurut Sarwono (2008) melalui tata laksana pemeliharaan yang baik, kambing PE mampu beranak tiga kali dalam dua tahun. Jumlah anak dalam satu kali kelahiran bervariasi, yaitu 1-4 ekor per kelahiran atau rata-rata 2 ekor per kelahiran. Produksi susunya sangat beragam, yaitu antara 0,5-2,5 liter/hari dengan masa laktasi 7-10 bulan. Untuk mencapai 3 kali beranak per dua tahun atau beranak setiap 8 bulan, perlu diterapkan manajemen pemeliharaan yang terpelihara dengan baik.

2.3.2 Pemeliharaan Kambing Peranakan Etawa (PE)

Salah satu tujuan pemeliharaan kambing perah adalah untuk diambil susunya yang banyak dipergunakan atau dikonsumsi untuk terapi kesehatan dan

membantu penyembuhan berbagai penyakit. Agar mendapatkan hasil susu yang maksimal dan memenuhi persyaratan untuk dikonsumsi sebagai obat, pemeliharaan kambing perah harus dilakukan secara intensif. Pemeliharaan kambing secara intensif meliputi pemeliharaan di kandang yang memenuhi syarat antara lain pemberian pakan yang cukup, baik cukup volumenya maupun cukup gizinya, memperhatikan proses pemerahan dan perlakuan terhadap induk saat proses hamil.

1. Perkandangan

Standar umum luas kandang kambing dengan sistem sekat, lebar 1 meter dan panjang 1,5 meter untuk 1 ekor kambing dewasa. Tinggi kandang dari lantai sebaiknya 1,5 meter sehingga memudahkan orang masuk untuk membersihkan dan merawat kambing. Sesuai dengan fungsinya, yakni untuk tempat berlindung, kandang harus terbuat dari bahan yang kuat dan tahan lama. Bahan yang digunakan harus dari kayu sebagai tiangnya dan bambu untuk dinding. Bisa pula beton untuk tiang dan bambu atau kayu untuk dindingnya.

Lokasi kandang kambing sebaiknya agak terlindung dari sinar matahari, tetapi kandang harus masih bisa menerima sinar matahari pagi dan sirkulasi udaranya bagus. Kandang bagian depan sebaiknya menghadap timur. Diluar kandang perlu disediakan tempat terbuka dan berpagar untuk memberi kesempatan kambing bergerak secara leluasa, seluas kira-kira 25-50 m². Lantai kandang kambing tingginya diusahakan 1 meter dari tanah agar kotoran bisa langsung jatuh ke tanah untuk menghindari masuknya binatang buas, dan agar racun amonia yang ditimbulkan dari kotoran tidak masuk ke kandang.

2. Pakan dan Minum Kambing PE

Kambing PE merupakan salah satu binatang herbivora, yakni binatang yang makanannya mengandalkan protein dari tumbuh-tumbuhan. Pakan untuk kambing perah harus mengandung gizi dan protein, vitamin, dan serat kasar. Berbeda dengan domba yang pakan utamanya mengandalkan dari rumput-rumputan, pemberian pakan untuk kambing lebih mudah. Hal ini disebabkan selain memakan rumput-rumputan, kambing juga memakan daun-daunan, seperti daun nangka, katuk, turi, lamtoro, gamal atau *gliricidae*, kaliandra, dan saun

singkong. Dalam hal pembantu untuk suplai gizi, protein, mineral, dan vitamin, serta untuk membantu produksi susu, pakan penguat seperti konsentrat bisa juga ditambahkan. Campuran ampas tahu, bungkil kelapa, atau dedak, jagung giling, singkong, ubi jalar, dan garam bisa diberikan sebagai pengganti konsentrat. Jumlah konsentrat yang diberikan untuk kambing adalah 0,5-1 kg per ekor dalam sehari.

Peningkatan hasil produksi susu kambing perah, selain dengan menggunakan konsentrat atau pakan penguat, bisa juga dengan menambahkan pakan dari jenis sumber protein. Daun-daunan seperti lamtoro dan turi, terbukti mampu menambah produksi susu kambing perah karena banyak mengandung protein (Moeljanto dan Bernardinus, 2002).

3. Pemerahan Susu Kambing PE

Kambing perah sudah bisa menghasilkan dan diambil susunya setelah masa laktasi pertamanya tiba, yaitu saat berumur 15-18 bulan. Pada masa laktasi pertama ini kambing seperti jenis PE hanya menghasilkan susu rata-rata 1,5 liter per hari dan itu pun masih harus dibagi dengan anak kambing sampai anak kambing mandiri tanpa bantuan susu, yakni sampai anak kambing berumur 4 bulan. Dengan pemeliharaan yang intensif, setelah masa laktasi ketiga, produksi susu kambing akan meningkat. Pada masa laktasi ketiga dan keempat, produksi susu kambing dengan pemeliharaan yang benar mencapai rata-rata 3 liter per hari.

Pemerahan susu kambing biasanya dilakukan dua kali sehari, yakni pagi dan sore hari. Pemerahan susu kambing sebaiknya dilakukan di tempat yang terpisah dari kandang agar susu yang dihasilkan tidak tercemar bau keringat dan kotoran kambing. Jika tercemar, susu kambing akan cepat menjadi bau busuk atau basi. Kandang khusus untuk pemerahan ini sebaiknya di buat terpisah, terutama dari kambing pejantan. Hal ini disebabkan keringat kambing jantan sangat menyengat, sedangkan susu kambing mudah sekali menyerap bau-bauan yang ada di sekitarnya.

Adapun langkah-langkah yang perlu di perhatikan dalam pemerahan susu kambing, agar memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan dan hasil produksi susu nya meningkat, antara lain sebagai berikut :

- Sebelum diperah, ambing dan puting dibersihkan dengan cara mencucinya menggunakan air suam-suam kuku.
- Untuk mempermudah pemerahan, puting susu bisa diolesi dengan vaselin atau minyak kelapa.
- Puting susu dipegang dan ditekan dari atas ke bawah hingga puting susu terlihat terisi penuh. Cara ini bisa dilakukan dengan melingkarkan ibu jari dan jari telunjuk di pangkal puting. Perlakuan ini kemudian diikuti dengan jari-jari yang lain sehingga air susu tertekan dan keluar.
- Pemerahan susu kambing ini dilakukan sampai susu di dalam ambing habis. (Moeljanto dan Bernardinus, 2002).

4. Perlakuan Terhadap Induk

a. Masa Kehamilan/Bunting

Induk yang sedang bunting dengan tanda perut bagian kanan mulai membesar, ambing (kantong susu) mulai membesar, sering menggesek-gesekkan tubuh ke kandang. Hari perkiraan lahir (HPL) kambing biasanya ditentukan 150 hari setelah kambing itu dikawinkan. Tingkat kesalahan biasanya tidak akan lebih dari 2-3 hari, bisa maju 2-3 hari atau bisa mundur 2-3 hari.

b. Masa Laktasi

Masa laktasi adalah masa kambing perah mulai menghasilkan susu. Sesaat setelah melahirkan, kambing sudah menghasilkan cairan yang disebut colostrum dari ambingnya. Colostrum bisa keluar dengan dihisap oleh cempes atau diperah. Diberikan ke cempes dengan menggunakan botol susu bayi. Colostrum akan keluar pada hari ke 2-7 setelah melahirkan. Setelah itu cempes diberi susu buatan pabrik. Sedangkan susu yang keluar dari ambing induk diperah setiap hari dengan tujuan untuk dijual. Masa produksi susu akan optimal sampai 4 bulan setelah kelahiran, dan setelah itu menyusut dan induk kambing mengalami birahi, siap untuk dikawinkan (Widagdo, 2010).

2.4 Landasan Teori

2.4.1 Teori Biaya

Menurut Hariyati (2007), biaya produksi dimaksudkan sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, namun di dalam analisis ekonomi, biaya produksi diklasifikasikan dalam beberapa golongan sesuai dengan tujuan spesifik dari analisis yang dikerjakan. Proses produksi jangka pendek terdapat faktor produksi yang dibedakan menjadi dua yaitu faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak berubah sementara tingkat keluaran berubah dalam jangka pendek. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang berubah sebagai respon terhadap perubahan dalam tingkat keluaran yang diproduksi perusahaan.

Berdasarkan konsep-konsep biaya yang telah dibahas di atas, untuk analisis ekonomi seperti analisis efisiensi, produksi optimum, atau mekanisme keuntungan, diperlukan beberapa konsep yang berhubungan dengan biaya produksi tetap dan biaya produksi variabel yaitu:

1. Biaya total (*total cost*) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk. $TC = TFC + TVC$. Dimana TFC adalah *total fixed cost*; TVC adalah *total variable cost*. Tanpa memperhatikan apakah produksi berlangsung dengan kenaikan hasil bertambah atau berkurang, secara umum dapat dikatakan bahwa semakin banyak produk yang dihasilkan semakin besar biaya total yang digunakan. Kegunaan biaya total ini adalah untuk menentukan pendapatan dari suatu usaha. Nilai produk total (*total revenue*) dikurangi biaya total adalah keuntungan yang di peroleh perusahaan tersebut.
2. Biaya tetap total (*total fixed cost*) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh keseluruhan faktor produksi yang tidak berubah jumlahnya. Sebagai contoh pembelian mesin dan biaya untuk membangun pabrik.
3. Biaya variabel total (*total variable cost*) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi variabel. Contoh biaya variabel yaitu, upah tenaga kerja, biaya pembelian bahan baku, pembelian bahan bakar mesin.

2.4.2 Teori Produksi

Proses produksi mempunyai landasan *teknis*, yang dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Suatu fungsi produksi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat komposisi penggunaan input-input. Fungsi produksi adalah hubungan fisik atau hubungan teknis antara jumlah faktor-faktor produksi yang dipakai dengan jumlah produk yang dihasilkan per satuan waktu (misalnya dalam satuan waktu satu jam, satu hari, satu tahun, dan sebagainya), tanpa memperhatikan harga-harga, baik harga-harga faktor produksi yang dipakai, maupun harga produk yang dihasilkan. Secara matematis fungsi produksi itu dapat dinyatakan sebagai berikut (Hariyati, 2007) :

$$Y = f (X_1, X_2, \dots X_a)$$

Keterangan :

Y : Produk yang dihasilkan

$X_1, X_2, \dots X_a$: Faktor-faktor produksi

Fungsi diatas hanya menyebutkan bahwa produk yang dihasilkan tergantung dari faktor-faktor produksi, tapi belumlah memberikan hubungan kuantitatif antara produk dan faktor-faktor produksi itu. Fungsi tersebut dapat memberikan hubungan kuantitatif fungsi produksi harus dinyatakan dalam bentuknya yang khas, seperti misalnya :

- a. $Y = a + Bx$ (Fungsi linier)
- b. $Y = a + bX - cX^2$ (fungsi kuadratis)
- c. $Y = aX_1^b X_2^c X_3^d$ (fungsi Cobb-Douglas)

Keterangan :

Y : Produk yang dihasilkan

X_1, X_2, X_3 : Faktor produksi

a, b, c : Besaran yang akan diduga

Menurut Mubyarto dalam Soetriono *et al* (2014) dalam teori ekonomi diambil pula satu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi, yaitu fungsi produksi dari semua produksi. Semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut : *The Law of Diminishing Return*. Hukum ini mengatakan bahwa bila suatu *input* ditambah penggunaannya, sedangkan *input-input* lain

tetap, maka tambahan *output* yang dihasilkan dari setiap tambahan unit *input* yang ditambahkan mula-mula menaik, tetapi kemudian seterusnya menurun bila *input* tersebut harus ditambah.

2.4.3 Teori Pendapatan

Pendapatan adalah suatu hasil yang diperoleh seseorang dalam waktu tertentu. Dari batasan ini, hasil dapat berumber dari produksi, jasa atau harta kekayaan lainnya. Menurut Soekartawi dalam Soetriono *et al* (2014) menyatakan bahwa pendapatan atau dapat juga disebut keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis dan digambarkan sebagai berikut :

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

TR = Penerimaan Total

TC = Total Biaya

TVC = Biaya Variabel Total

P = Harga per satuan

Q = Jumlah produksi

TFC = Biaya Tetap Total

2.4.4 Analisis Kelayakan Finansial

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kelayakan suatu usaha atau investasi pada usaha peternakan Kambing PE antara lain : *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio), dan *Payback Period* (PP).

1. *Net Present Value* (NPV)

Alat analisis *Net Present Value* (NPV) adalah untuk menghitung selisih antara nilai investasi sekarang dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih

(*present value of procced*) baik dari *operational cash flow* maupun dari terminal *cash low* pada masa yang akan datang. Alat analisis ini memerlukan tingkat bunga yang relevan untuk menghitung nilai-nilai sekarang dan menggunakan pertimbangan bahwa nilai uang sekarang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai uang pada waktu mendatang, karena adanya faktor bunga (Husnan dan Muhammad, 2008).

Kriteria untuk mengetahui apakah suatu proyek investasi layak dilaksanakan atau tidak dengan cara menggunakan antara *present value* (nilai saat ini) dan aliran kas bersih operasional atas proyek investasi selama umur ekonomis termasuk terminal *cash flow* dengan *initial cash flow*. Jika NPV positif, usulan proyek investasi dinyatakan layak, sedangkan jika NPV negatif dinyatakan tidak layak. Penentuan *present value* atas aliran kas operasional dan terminal *cash flow* didasarkan pada *cost of capital* sebagai *cut off rute* atau *factor*-nya (Suratman, 2001).

2. *Internal Rate of Return* (IRR)

Alat analisis *Internal Rate of Return* merupakan alat untuk mengukur tingkat pengambilan hasil *intern*. Alat analisis *Internal Rate of Return* pada dasarnya merupakan metode untuk menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antara *present value* dari semua aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari suatu investasi proyek. Nilai investasi jika lebih kecil, maka dicoba lagi dengan suku bunga yang lebih tinggi demikian seterusnya sampai biaya investasi menjadi sama besar. Sebaliknya, dengan suku bunga wajar nilai investasi lebih besar, maka coba lagi dengan suku bunga yang lebih rendah sampai mendapatkan nilai investasi yang sama besar dengan nilai sekarang (Kasmir dan Jakfar, 2007). Menurut Pasaribu (2012) IRR digunakan sebagai alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman dari lembaga internal keuangan yang membiayai proyek tersebut.

3. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio)

Net Benefit Ratio merupakan aktivitas dari jumlah nilai sekarang penerimaan bersih dengan nilai sekarang pengeluaran investasi selama umur investasi. Apabila jumlah nilai sekarang penerimaan bersih suatu investasi tidak

sama besarnya dari tahun ke tahun maka, untuk menghitung dengan *Profitability Index* (PI), harus menghitung *Present Value* dari jumlah nilai sekarang penerimaan bersih setiap tahunnya terlebih dahulu untuk dijumlahkan sehingga diperoleh jumlah *Present Value* dari keseluruhan dari jumlah nilai sekarang penerimaan bersih yang diharapkan dari investasi (Kasmir dan Jakfar, 2013).

4. *Payback Period* (PP)

Menurut Umar (2005), *Payback Period* adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas, dengan kata lain *Payback Period* merupakan rasio antara *initial cash investment* dengan *cash flow*-nya yang hasilnya merupakan satu waktu. Nilai rasio ini selanjutnya dibandingkan dengan maksimum *Payback Period* yang dapat diterima. Jika *Payback Period* lebih pendek waktunya dari *maximum Payback Period*-nya maka usulan investasi dapat diterima. Metode *Payback Period* ini cukup sederhana sehingga mempunyai kelemahan. Kelemahan utamanya yaitu metode ini tidak memperhatikan konsep nilai waktu dari uang disamping juga tidak memperhatikan alirankas masuk setelah *Payback Period*. Metode ini pada umumnya dapat digunakan sebagai pendukung metode lain. Bila *Payback Period* ini juga dapat dilihat dari nilai waktu dari uang akan mengurangi dari kelemahan metode ini.

2.4.5 Analisis Sensitivitas

Menurut Pasaribu (2012) analisis sensitivitas atau kepekaan diperlukan sejak awal proyek waktu direncanakan. Hal ini untuk mengantisipasi kemungkinan, misal turunnya harga produk akibat harga pasar di pasar internasional merosot, karena banyaknya pasokan negara-negara ASEAN lainnya ke negara tujuan misalnya komoditas udang ke Jepang dan USA. Terjadinya biaya over disebabkan harga input komponen proyek menjadi tinggi. Hal ini diperoleh akibat nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing merosot menyebabkan harga impor komponen produk menjadi naik, selain itu kemunduran waktu dalam pelaksanaan proyek akibat faktor politik, keamanan, dan bencana alam banjir

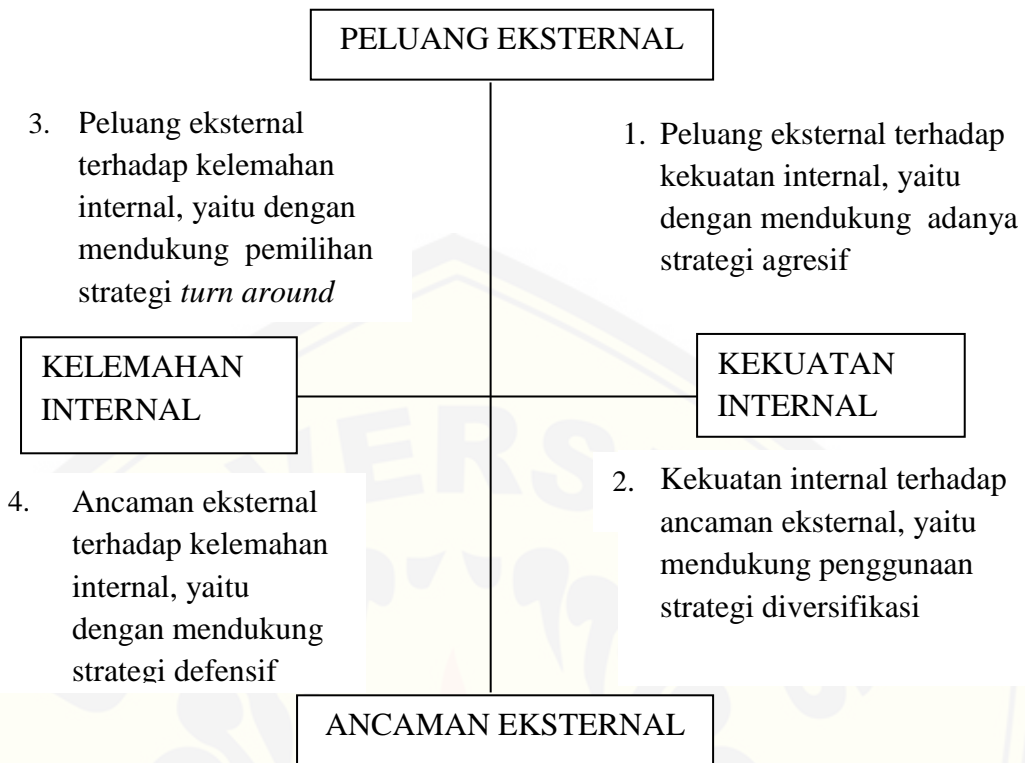
sehingga mengakibatkan biaya membesar serta berproduksi tertunda mengakibatkan benefit proyek menjadi menurun.

Mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proyek tersebut, maka perlu dibangun asumsi-asumsi untuk dapat memberikan terobosan jalan keluar atau memperkecil risiko yang kita hadapi. Asumsi-asumsi tersebut adalah : (1) apabila input naik 10% dari perencanaan semula sedangkan benefit yang akan diperoleh tetap (konstan), (2) sebaliknya jika biaya tetap maka benefit akan diturunkan menjadi 10%, (3) mundurnya waktu produksi sehingga menurunkan benefit proyek, (4) khusus untuk proyek sistem agribisnis dalam hal ini termasuk di dalamnya perikanan, maka faktor iklim seperti serangan hama dan penyakit akan mempengaruhi menurunnya output per satuan lahan.

Pada dasarnya, suatu proyek menghadapi ketidakpastian karena dipengaruhi perubahan-perubahan, baik dari sisi pengeluaran maupun sisi penerimaan yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat kelayakan suatu proyek. Maka perlu dilakukan analisis atau penelaahan kembali terhadap suatu proyek untuk melihat pengaruh-pengaruh yang terjadi akibat adanya perubahan tersebut (Kadariah dalam Soetrisno *et al*, 2010).

2.4.6 Analisis SWOT

Menurut Ranguti (2013), Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Dengan demikian perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada pada saat ini, hal ini disebut dengan analisis situasi.



Gambar 2.1 Kuadran Analisis SWOT

Kuadran 1 :Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).

Kuadran 2 :Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus ditetapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3 :Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Kondisi bisnis pada kuadran 3 ini mirip dengan *Question Mark* pada BCG matrik. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik. Misalnya, Apple,

menggunakan strategi peninjauan kembali teknologi yang dipergunakan dengan cara menawarkan produk-produk baru dalam industri *microcomputer*.

Kuadran 4 :Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal (Rangkuti, 2013).

2.4 Kerangka Pemikiran

Peternakan Kambing PE di Desa Wonoasri berdiri kurang lebih 5 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 2011, saat ini berjumlah 13 orang peternak dan jumlah Kambing PE ± 200 ekor. Kambing PE merupakan ternak yang diambil manfaatnya sebagai penghasil susu. Sebagai ternak penghasil susu, Kambing PE di Desa Wonoasri menghasilkan produksi susu setiap harinya ± 6 liter/hari dari satu peternak. Pemerahan pada Kambing PE dilakukan pada kambing yang memasuki masa laktasi atau memproduksi susu. Ketersediaan pakan yang bergantung pada musim menjadi salah satu kendala yang terdapat di peternakan Kambing PE di Desa Wonoasri. Selain itu, kendala lain yang yaitu pada produksi susu dari Kambing PE genetik ternak yang kurang bagus sehingga berpengaruh pada produktivitas susu.

Usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri merupakan usaha yang dapat dikatakan baru memulai usaha. Usaha tersebut memiliki nilai investasi yang mendukung faktor penting dalam menjalankan usaha, hingga usaha ini dapat berjalan sampai saat ini. Tetapi masih terdapat kendala yang dirasakan oleh peternak, yaitu ketersediaan pakan tergantung pada musim dan genetik ternak kurang bagus yang mempengaruhi produksi susu dan kualitas susu. Untuk itu perlu diketahui apakah usaha ini secara finansial usaha layak untuk dilanjutkan dan untuk mengembangkan usaha tersebut peternak perlu mengetahui strategi yang tepat sehingga usaha yang dijalankan bisa lebih maju dan berkembang kedepannya. Harapannya dengan mengetahui bagaimana kelayakan finansial usaha dan strategi pengembangan, usaha yang dilakukan peternak untuk

ketersediaan pakan dapat tercukupi, dan tidak lahgi tergantung pada musim, serta genetik ternak berkualitas baik sehingga produksi susu maksimal dan berkualitas.

Untuk mengetahui usaha secara finansial layak atau tidak untuk dilanjutkan dapat menggunakan analisis kelayakan finansial. Berdasarkan survei pendahuluan dilapang pada usaha tersebut, indikator yang dapat dijadikan dasar salah satunya dilihat dari penerimaan yang diterima peternak setiap harinya. Penerimaan tersebut akan dihitung dan hasilnya merupakan keuntungan yang diperoleh dari usaha susu Kambing PE. Dapat diproyeksikan penerimaan yang diterima lebih besar dari pengeluaran atau biaya. Indikator yang membuat usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri dalam mengusahakan peternakan dapat berjalan hingga sekarang, kegiatan produksi susu masih berjalan dengan baik, dan penerimaan yang jika dikalkulasikan telah balik modal atau bisa dikatakan menguntungkan. Hal ini salah satunya karena didukung oleh harga jual susu yang dari waktu ke waktu relatif tinggi dibandingkan dengan susu dari hewan perah lain, dan peningkatan minat konsumen akan susu Kambing PE ini. Selain itu penelitian terdahulu dari Rosid (2009) dapat disimpulkan penelitian ini menunjukkan bahwa usaha ternak kambing perah Peranakan Etawa (PE) layak untuk dilaksanakan. Penelitian terdahulu ini sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan pada usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri, hal ini berdasar pada kesamaan komoditas yang diusahakan, harga jual susu yang juga relatif tinggi, dan pelaku budidaya didaerah masih sedikit.

Analisis kelayakan finansial dapat menggunakan perhitungan berdasarkan kriteria investasi yang meliputi NPV, IRR, Net B/C Ratio, dan PP. NPV digunakan untuk mengukur seberapa besar nilai uang pada keuntungan yang didapat oleh usaha susu Kambing PE pada tingkat suku bunga tertentu sebagai awal mula investasi. IRR digunakan untuk menyatakan laba usaha yang dinyatakan dalam bentuk presentase sebagai bunga modal yang diasumsikan bahwa seluruh modal berasal dari usaha yang tiap tahunnya dianggap diinvestasikan kembali pada tahun depan. Kemudian untuk Net B/C digunakan untuk menilai besarnya nilai dari biaya yang sudah dikeluarkan pada tingkat suku bunga yang berlaku. Sedangkan untuk PP digunakan dalam mengukur periode

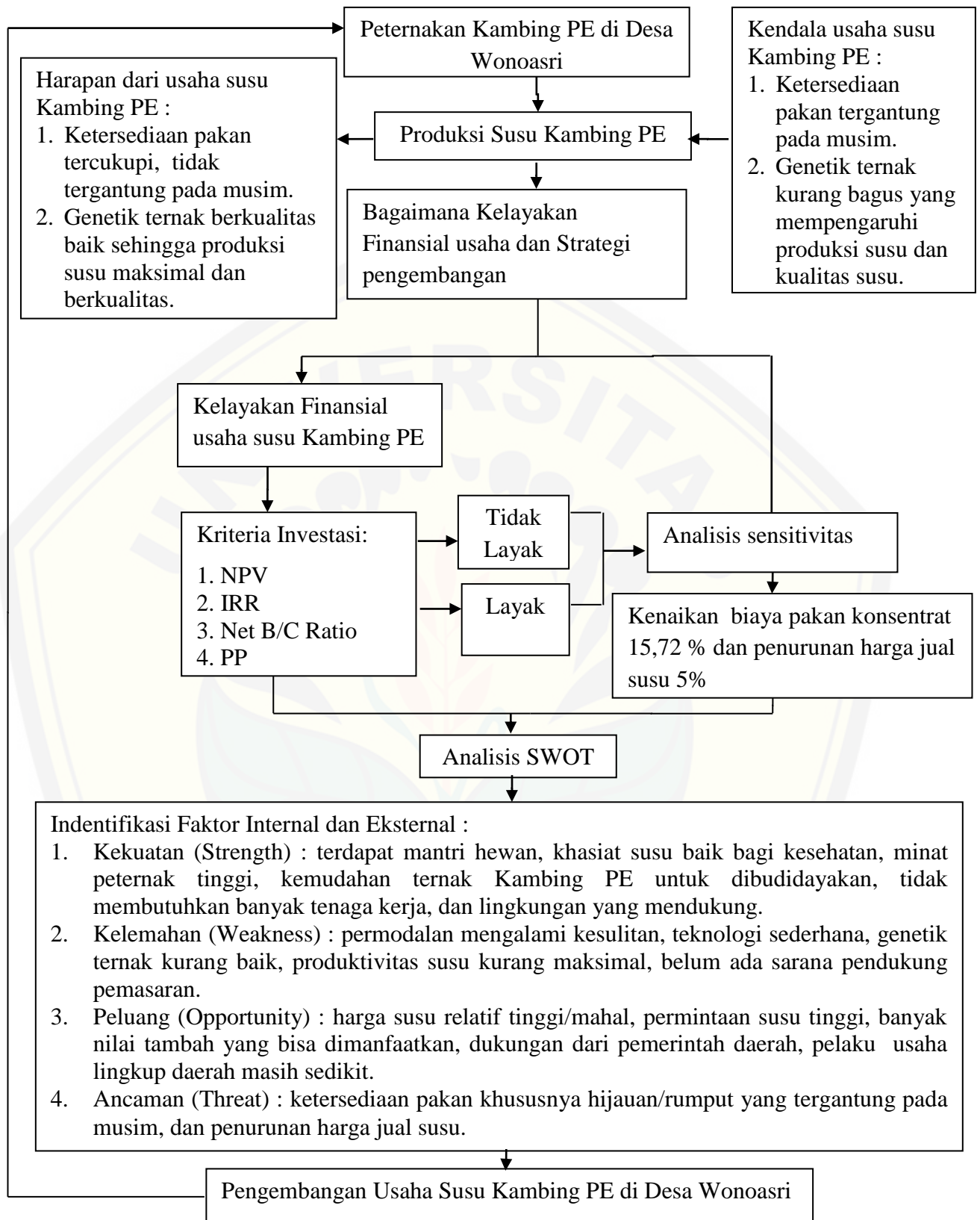
jangka waktu pengembalian modal usaha susu Kambing PE. Dari uraian secara finansial tersebut dapat dijadikan indikator untuk menentukan hipotesis pada analisis kelayakan finansial usaha, bahwa usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri layak untuk dilanjutkan oleh peternak.

Usaha susu Kambing PE layak untuk dilanjutkan, tetapi masih harus memperhitungkan kemungkinan perubahan-perubahan yang akan mempengaruhi kelayakan suatu usaha antara lain pada biaya pakan dan hasil produksi. Hal ini dapat menggunakan analisis sensitivitas, yang bertujuan untuk melihat sampai batas mana kepekaan suatu usaha apabila terjadi perubahan pada suatu parameter usaha. Hasil survei pendahuluan dilapang, terdapat permasalahan dengan adanya kenaikan biaya pakan konsentrat dan penurunan harga jual susu. Penyebab kenaikan harga pakan konsentrat adalah pakan ternak terdapat dua jenis yaitu hijauan/rumput dan konsentrat. Jenis pakan hijauan/rumput keberadaannya bergantung pada musim, saat musim kemarau sangat sulit didapat dan kualitasnya kurang bagus. Melihat hal ini tentu peternak akan melakukan segala cara untuk mendapat pakan hijauan dengan membeli dari daerah lain, meski dengan harga lebih mahal dari harga biasa saat pakan hijauan melimpah. Ada juga sebagian peternak yang menggantinya dengan pakan konsentrat untuk mengatasi kelangkaan pakan hijauan. Sementara harga pakan konsentrat terkadang mengalami kenaikan. Sedangkan penurunan harga jual susu disebabkan oleh kualitas susu kurang baik akibat pengaruh proses pemerahan dan faktor dari genetik induk yang menghasilkan susu dengan kualitas kurang baik, dilihat dari rasa, dan bau dari susu yang diakibatkan oleh proses penyimpanan, hal itu yang menyebabkan harga jual susu mengalami penurunan. Kenaikan biaya pakan konsentrat sebesar 15,72% dan penurunan harga jual susu sebesar 5%, dimana penentuan besar persen tersebut berdasarkan dari penelitian terdahulu dan sumber berupa data sekunder.

Setelah mengetahui kelayakan finansial dan adanya perubahan terhadap biaya dalam melakukan usaha susu Kambing PE, masih perlu dilakukan analisis karena terdapat beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut berupa produksi susu yang belum maksimal di mana salah satunya dipengaruhi oleh genetik ternak dari usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri, maka perlu adanya strategi

pengembangan untuk menentukan strategi yang tepat dari usaha ini. Upaya pengembangan usaha susu Kambing PE dapat dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal. Pengamatan sementara dilapang dari usaha susu Kambing PE, dapat diidentifikasi faktor internal yang mencakup kekuatan (*strength*) yang terdiri dari terdapat dokter/mantri hewan, khasiat susu yang sangat baik bagi kesehatan, minat peternak tinggi dalam beternak Kambing PE, kemudahan ternak Kambing PE untuk dibudidayakan disbanding ternak penghasil susu lain, tidak membutuhkan banyak tenaga kerja, dan lingkungan yang mendukung untuk melakukan kegiatan beternak. Sementara, kelemahan (*weakness*) yang terdiri dari Permodalan yang dibutuhkan peternak untuk melakukan budidaya masih mengalami kesulitan, teknologi yang digunakan masih sederhana, genetik ternak dengan kualitas kurang baik, produktivitas susu yang maksimal, belum ada sarana pendukung dalam pemasaran hasil produksi.

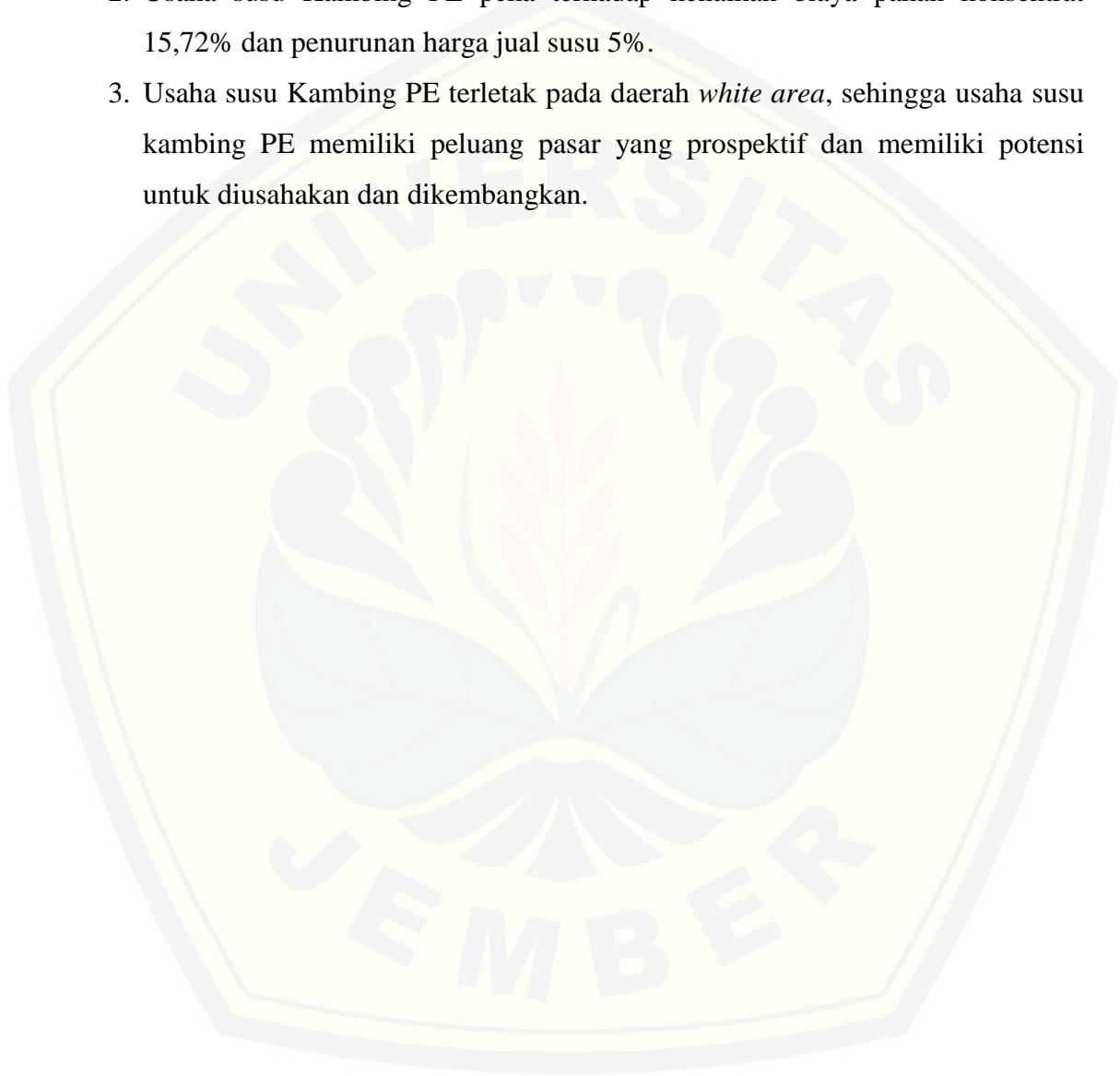
Faktor eksternal yang mencakup peluang (*opportunity*) yang terdiri dari Harga susu relatif tinggi/mahal, permintaan susu kambing PE di pasar sangat tinggi, banyak nilai tambah yang bias dimanfaatkan dari produk susu maupun dari limbah peternakan, dukungan dari pemerintah daerah untuk mengembangkan peternakan di Desa Wonoasri, pelaku usaha dari ternak Kambing PE di lingkup daerah masih sedikit. Kemudian ancaman (*threat*) yang terdiri dari ketersediaan pakan khususnya hijauan/rumput yang tergantung pada musim, dan penurunan harga jual susu. Dilihat dari faktor internal dan eksternal tersebut, usaha susu Kambing PE memiliki prospek yang sangat bagus kedepannya. Salah satunya karena minat konsumen tinggi pada khasiat susu dan permintaan pasar yang tinggi disamping harga jual yang saat ini relatif tinggi/mahal menjadikan usaha tersebut memiliki prospek yang bagus dan sebagai usaha memiliki potensi untuk berkembang. Hasil dari analisis ini dapat menjadi manfaat yang dapat digunakan oleh peternak Kambing PE di Desa Wonoasri, dengan memperoleh strategi pengembangan yang sesuai untuk usaha yang sedang dijalankan. Berdasarkan uraian tersebut, skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2.2



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran yang disampaikan diatas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

1. Usaha susu Kambing PE yang dilakukan oleh peternak di Desa Wonoasri secara finansial layak untuk diusahakan.
2. Usaha susu Kambing PE peka terhadap kenaikan biaya pakan konsentrat 15,72% dan penurunan harga jual susu 5%.
3. Usaha susu Kambing PE terletak pada daerah *white area*, sehingga usaha susu kambing PE memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki potensi untuk diusahakan dan dikembangkan.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*purposive method*). Adapun daerah penelitian yang dipilih yaitu di Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Desa Wonoasri yang merupakan lokasi dari peternakan Kambing PE. Dasar pemilihan lokasi peternakan kambing perah adalah dikarenakan Desa Wonoasri tersebut terdapat peternakan Kambing PE yang mulai dibudidayakan oleh peternak pada awal tahun 2011, yang dapat dikatakan baru dalam menjalankan peternakan sebagai penghasil susu. Sehingga perlu diteliti bagaimana kelayakan usaha dan strategi untuk mengembangkan usaha susu Kambing PE agar dapat ditingkatkan dan lebih berkembang.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Metode deskriptif merupakan suatu analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Metode analitis digunakan untuk menguji hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih mendalam tentang hubungan-hubungan antar fenomena (Nazir, 2005).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode yang digunakan dalam pengambilan contoh adalah total sampling. Metode total sampling adalah pengambilan contoh yang dilakukan pada populasi secara keseluruhan, yaitu seluruh populasi akan menjadi anggota sampel yang akan diteliti. Penetapan sampel peternak menggunakan total sampling yaitu keseluruhan peternak susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kabupaten Jember yaitu sebanyak 13 peternak.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini sebagian besar dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian, sehingga diperoleh data primer dan ditunjang dengan data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disediakan dan survei lapang. Metode yang digunakan tersebut termasuk kedalam pengumpulan data primer. Data yang diambil meliputi data aktivitas peternak kambing perah, total produksi, dan pendapatan peternak kambing perah.
2. Metode pengumpulan data yang berupa literatur, dokumen atau data dari instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini. Data berupa literatur, yaitu Informasi yang berasal dari Media Internet. Sedangkan dokumen atau data dari instansi-instansi yaitu berasal dari Dinas Peternakan, Perikanan, dan Kelautan Kabupaten Jember, dan Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Metode pengumpulan data berupa literatur, dokumen atau data dari instansi-instansi terkait tersebut termasuk kedalam pengumpulan data sekunder.

3.5 Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis *pertama* yaitu tentang kelayakan finansial usaha susu Kambing PE, penelitian ini menggunakan beberapa kriteria investasi yaitu NPV, IRR, Net B/C, dan PP. Menurut Pasaribu (2012) kriteria investasi yang dinilai secara finansial cukup hanya tiga yang dihitung, yaitu NPV, Net B/C Ratio, IRR. Apabila sudah memenuhi kaidah kelayakan, maka kriteria investasi yang lain tidak perlu dihitung.

1. *Net Present Value* (NPV)

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

NPV : *Net Present Value*

Ct : *Cost* atau biaya total pada waktu ke-n (Rp)

Bt : *Benefit* atau manfaat total pada waktu ke-n (Rp)

n : Umur ekonomis usaha (tahun)

i : Tingkat bunga (%)

t : Tahun ke-t

Kriteria pengambilan keputusan :

- a) $NPV > 0$, maka usaha susu Kambing PE layak untuk dilanjutkan dan menguntungkan.
- b) $NPV = 0$, maka usaha susu Kambing PE tidak untung dan tidak rugi (impas)
- c) $NPV < 0$, maka usaha susu Kambing PE tidak layak untuk dilanjutkan dan tidak menguntungkan (Soetrisno *et al*, 2010).

2. *Internal Rate of Return* (IRR)

$$IRR = i^i + \frac{NPV^i}{NPV^i - NPV^{ii}} (i^{ii} - i^i)$$

Keterangan :

IRR : *Internal Rate of Return*

i^i : Tingkat bunga dengan nilai NPV positif

i^{ii} : Tingkat bunga dengan nilai NPV negatif

NPV^i : Perhitungan NPV pada tingkat bunga terendah

NPV^{ii} : Perhitungan NPV pada tingkat bunga tertinggi

Kriteria pengambilan keputusan :

- a) Jika $IRR >$ suku bunga bank, artinya usaha susu Kambing PE tersebut layak dilanjutkan.
- b) Jika $IRR <$ suku bunga bank, artinya usaha susu Kambing PE tersebut tidak layak dilanjutkan (Pasaribu, 2012).

3. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio)

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{i=1}^n NetBenefit(+)}{\sum_{i=1}^n NetBenefit(-)}$$

Keterangan :

Net B/C : *Net Benefit Cost Ratio*

i : Tingkat suku bunga

n : Umur ekonomis usaha

Kriteria pengambilan keputusan:

- Net B/C > 1, maka usaha susu Kambing PE secara finansial menguntungkan atau layak untuk dilanjutkan.
- Net B/C = 1, maka usaha susu Kambing PE secara finansial berada pada posisi impas.
- Net B/C < 1, maka usaha susu Kambing PE secara finansial tidak menguntungkan atau tidak layak untuk dilanjutkan (Soetriono *et al*, 2010).

4. *Payback Period* (PP)

Jika aliran kas tidak sama maka harus dicari satu persatu yakni dengan cara mengurangi total investasi dengan *cash flow*-nya sampai diperoleh total investasi sama dengan *cash flow* pada tahun tertentu.

$$PP = \frac{\text{investasi}}{\text{Kas bersih}} \times 1 \text{ tahun}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika PP < dari umur ekonomis usaha susu Kambing PE, artinya usaha susu Kambing PE layak untuk dilanjutkan.
- Jika PP > dari umur ekonomis usaha susu Kambing PE, artinya usaha susu Kambing PE tidak layak dilanjutkan (Soetriono *et al*, 2010).

Hipotesis *kedua* tentang analisis sensitivitas usaha susu Kambing PE. Analisis sensitivitas dimaksudkan untuk mengkaji perubahan unsur-unsur dalam aspek finansial yang berpengaruh terhadap keputusan yang dipilih. Peka tidaknya

keputusan yang diambil terhadap perubahan unsur-unsur tertentu akan terlihat. Bila nilai unsur tertentu berubah dengan variasi yang relatif besar tetapi tidak berakibat terhadap keputusan, maka dikatakan keputusan tersebut tidak peka terhadap unsur yang dimaksud dan sebaliknya.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika kondisi perubahan pada usaha susu Kambing PE mengubah nilai dalam analisis finansial yaitu NPV, IRR, Net B/C, dan PP kemudian menjadikan kriteria investasi tidak layak, maka usaha susu Kambing PE peka kondisi terhadap perubahan kenaikan biaya pakan dan penurunan harga jual susu.
2. Jika kondisi perubahan harga pada usaha susu mengubah nilai dalam analisis finansial yaitu NPV, IRR, Net B/C, dan PP tetapi tetap layak, maka usaha susu Kambing PE tidak peka terhadap kondisi perubahan kenaikan biaya pakan dan penurunan harga jual susu. (Poetri *et al*, 2014).

Pengujian hipotesis ketiga yaitu untuk strategi pengembangan pada usaha susu Kambing PE dengan analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2013), Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi usaha susu Kambing PE. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan adanya kelemahan (*Weaknesses*) dan adanya ancaman (*Threats*) pada suatu usaha.

Faktor-faktor internal dan eksternal yang diketahui untuk mengetahui prospek pengembangan dari usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri yaitu :

Kekuatan : Terdapat dokter/mantra hewan, khasiat susu yang sangat baik bagi kesehatan, minat peternak tinggi dalam beternak Kambing PE, kemudahan ternak Kambing PE untuk dibudidayakan dibanding ternak penghasil susu lain, tidak membutuhkan banyak tenaga kerja, lingkungan yang mendukung untuk melakukan kegiatan beternak.

Kelemahan : Permodalan yang dibutuhkan peternak untuk melakukan budidaya masih mengalami kesulitan, teknologi yang digunakan masih sederhana, genetik ternak dengan kualitas kurang baik, produktivitas

susu yang maksimal, belum ada sarana pendukung dalam pemasaran hasil produksi.

Peluang : Harga susu relatif tinggi/mahal, permintaan susu kambing PE di pasar sangat tinggi, banyak nilai tambah yang bias dimanfaatkan dari produk susu maupun dari limbah peternakan, dukungan dari pemerintah daerah untuk mengembangkan peternakan di Desa Wonoasri, pelaku usaha dari ternak Kambing PE di lingkup daerah masih sedikit.

Ancaman : Ketersediaan pakan khususnya hijauan/rumput yang tergantung pada musim, dan penurunan harga jual susu.

Berdasarkan faktor internal dan eksternal yang telah ditentukan berdasarkan observasi lapang maka langkah selanjutnya pemberian bobot pada masing-masing faktor. Kemudian dilakukan penentuan rating dan pemberian penjumlahan nilai pada masing-masing faktor internal dan eksternal. Proses pemberian bobot, rating serta penilaian faktor internal dan eksternal dapat digambarkan pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Analisis Faktor Internal-Eksternal (IFAS dan EFAS)

Faktor	Faktor Strategi	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Komentar
Internal	Kekuatan				
	Kelemahan				
	Total				
Eksternal	Peluang				
	Ancaman				
	Total				

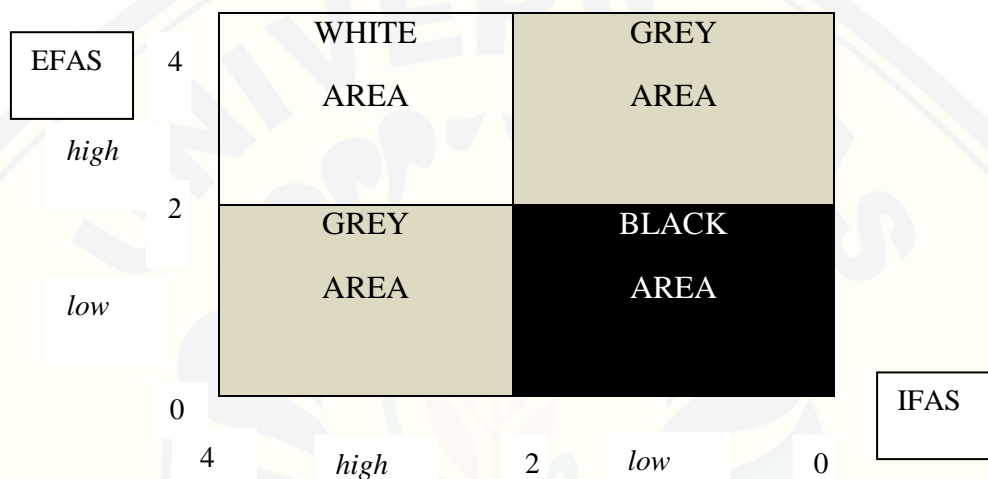
Berdasarkan faktor-faktor yang sudah ada, kemudian dilakukan analisis terhadap setiap faktor tersebut Beberapa urutan untuk analisis terhadap setiap faktor yaitu :

1. Memberi nilai bobot pada masing-masing faktor dengan skala 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting) berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pengembangan usaha susu perah Kambing PE.
2. Memberi skala pada kolom ranting dari skala 1 (sangat buruk) sampai 4 (sangat baik) untuk masing-masing faktor kekuatan dan peluang yang bersifat

positif. Faktor-faktor yang bersifat negatif (kelemahan dan ancaman) diberi skala 1 (sangat baik) sampai 4 (sangat buruk).

3. Mengalikan bobot dengan rating untuk memperoleh skor pembobotan pada masing-masing faktor. Menjumlahkan skor pembobotan pada masing-masing faktor untuk memperoleh total skor pada IFAS dan EFAS.

Berdasarkan nilai dari faktor strategi internal dan eksternal pada usaha susu Kambing PE, hal tersebut dapat menunjukkan posisi usaha dalam matriks.



Gambar 3.1 Matriks Posisi Kompetitif Relatif

Kriteria Pengambilan keputusannya yaitu sebagai berikut :

1. Apabila usaha susu Kambing PE berada pada *White Area* (bidang kuat-berpeluang), maka usaha peternakan Kambing PE memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki potensi untuk mengerjakannya.
2. Apabila usaha susu Kambing PE berada pada *Grey Area* (bidang lemah-berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
3. Apabila usaha susu Kambing PE berada pada *Grey Area* (bidang kuat-terancam), maka usaha tersebut cukup kuat untuk memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam.

4. Apabila usaha susu Kambing PE berada pada *Black Area* (Bidang lemah-terancam), maka usaha tersebut tidak memiliki peluang pasar yang prospektif dan kompetensi untuk mengerjakannya.

Berdasarkan faktor-faktor strategi internal dan eksternal pada peternakan Kambing PE telah didapat nilai IFAS dan EFAS, sehingga dapat diketahui posisi dari usaha susu Kambing PE.

IFAS		Kuat	3,0	Rata-rata	2,0	Lemah	1,0
	4,0	-----					
	Tinggi	I		II		III	
		Pertumbuhan		Pertumbuhan		Penciutan	
	3,0	-----					
E	Menengah	IV		V		VI	
F		Stabilitas		Pertumbuhan/ Stabilitas		Penciutan	
	2,0	-----					
A	Rendah	VII		VIII		IX	
S		Pertumbuhan		Pertumbuhan		Likuiditas/ bangkrut	
	1,0	-----					

Gambar 3.2 Matriks Internal dan Eksternal

Matrik IE pada Gambar 3.2 menggunakan hasil IFAS dan EFAS sebagai parameter dalam menentukan strategi bisnis di tingkat korporat yang lebih detail. Diagram dapat mengidentifikasi 9 sel strategi usaha susu Kambing PE, tetapi pada prinsipnya kesembilan sel itu dapat dikelompokkan menjadi 3 strategi utama yaitu:

- Growth strategy* yang merupakan pertumbuhan perusahaan itu sendiri (sel 1, 2, dan 5) atau upaya diversifikasi (sel 7 dan 8).
- Stability strategy* adalah strategi yang diterapkan tanpa mengubah arah strategi yang telah ditetapkan (sel 4).
- Retrenchment strategy* yaitu usaha memperkecil atau mengurangi usaha yang telah dilakukan perusahaan (sel 3,6, dan 9).

(Rangkuti, 2013).

Selanjutnya adalah penentuan strategi dengan menggunakan analisis matriks SWOT. Matriks SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang

dan ancaman yang dimiliki agar mampu menyesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki usaha susu Kambing PE. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

EFAS	IFAS	
	<i>Strengths (S)</i>	<i>Weaknesses (W)</i>
<i>Opportunities (O)</i>	Strategi S-O (Menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang)	Strategi W-O (Menciptakan strategi dengan meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang)
<i>Threats (T)</i>	Strategi S-T (Menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman)	Strategi W-T (Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman).

Gambar 3.3 Matriks SWOT

Selanjutnya seperti pada Gambar 3.3 yang menjadi langkah terakhir yaitu penentuan strategi dengan menggunakan analisis SWOT. Berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha susu Kambing PE dapat dibagi menjadi empat strategi yaitu *Strengths-Opportunities (SO)*, *Weaknesses-Opportunities (WO)*, *Strengths-Threats(ST)* dan *Weaknesses-Threats (WT)*.

1. Strategi SO adalah strategi yang menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi WO adalah strategi yang meminimalkan kelemahan yang ada untuk memanfaatkan peluang yang ada.
3. Strategi ST adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada.
4. Strategi WT adalah strategi yang berusaha meminimalkan kelemahan yang ada dan menghindari ancaman yang ada (Rangkuti, 2013).

3.6 Definisi Operasional

1. Kambing PE merupakan persilangan antara kambing etawa dan kambing kacang atau kambing lokal Indonesia.

2. Produksi susu adalah jumlah air susu yang dihasilkan oleh Kambing PE pada masa laktasi selama satu periode laktasi.
3. Masa laktasi adalah masa kambing sedang memproduksi yaitu rata-rata 5 bulan masa laktasi. Kambing mulai memproduksi setelah melahirkan anak, kira-kira setengah jam setelah melahirkan, produksi susu sudah keluar. Saat itulah disebut masa laktasi atau masa kambing menghasilkan susu.
4. Masa hamil kambing adalah 150 hari atau ± 5 bulan dan masa produksi susu adalah optimalnya Kambing PE.
5. Umur ekonomis usaha adalah 3,5 tahun yaitu saat kambing betina mulai bisa dilakukan pemerahan.
6. Ambing adalah kantong susu yang besar kecilnya menentukan hasil produksi susu Kambing PE.
7. Analisis kelayakan finansial adalah pengkajian penerimaan dan biaya usaha susu Kambing PE dan menyederhanakannya menjadi acuan yang berlaku umum untuk menerima dan menolaknya.
8. Analisis sensitivitas bertujuan untuk melihat sampai batas mana atau berapa persen kepekaan suatu usaha apabila terjadi perubahan pada suatu parameter usaha berupa penurunan harga jual susu dan kenaikan harga pakan.
9. *Net Present Value* adalah alat analisis yang menghitung selisih antara nilai investasi sekarang dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih (*present value of proceed*) baik dari *operational cash flow* maupun dari terminal *cash flow* pada masa yang akan datang (selama umur investasi) pada usaha susu Kambing PE.
10. *Internal Rate of Return* ini digunakan untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari kas yang diharapkan di masa datang, atau penerimaan kas, dengan mengeluarkan investasi awal.
11. *Net Benefit Ratio* merupakan aktivitas dari jumlah nilai sekarang penerimaan bersih dengan nilai sekarang pengeluaran investasi selama umur investasi pada usaha susu Kambing PE.

12. *Payback Period* merupakan rasio antara *initial cash investment* dengan *cash flow*-nya yang hasilnya merupakan satu waktu. Nilai rasio ini selanjutnya dibandingkan dengan maksimum *Payback Period* yang dapat diterima.
13. Strategi pengembangan adalah tindakan yang telah dilakukan untuk meningkatkan usaha susu Kambing PE agar lebih baik di masa yang selanjutnya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
14. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), meminimalkan kelemahan (*Weakneeses*) dan ancaman (*Threats*) pada usaha susu Kambing PE.
15. IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) adalah identifikasi faktor internal terhadap faktor kekuatan dan kelemahan usaha susu Kambing PE.
16. EFAS (*External Factor Analysis Summary*) adalah identifikasi faktor eksternal terhadap faktor peluang dan ancaman usaha susu Kambing PE.
17. Responden adalah peternak Kambing PE di Desa Wonoasri Kabupaten Jember sebagai sumber informasi pada saat penelitian untuk memperoleh data-data yang diinginkan.

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Kelayakan Finansial Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Analisis kelayakan perlu dilakukan untuk menghindari penanaman modal yang terlalu besar untuk setiap kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan. Analisis kelayakan dilakukan dengan mempertimbangkan biaya produksi usaha susu Kambing PE yang dilakukan oleh 13 peternak dengan dilakukan rata-rata untuk mendapatkan nilai NPV, IRR, Net B/C, dan PP. Hasil perhitungan investasi di peroleh dari hasil pengurangan komponen *outflow* dengan *inflow*. Komponen *inflow* yang diperoleh dari usaha susu Kambing PE melalui penjualan susu. Pertimbangan yang melandasi analisis kelayakan usaha dilihat dari aspek finansial. Pertama, semua biaya investasi yang dikeluarkan berasal dari modal sendiri tanpa pinjaman dari Bank. Kedua, investasi dilakukan pada tahun pertama yaitu pada awal tahun 2011. Ketiga, tingkat suku bunga (*discount factor*) yang digunakan dalam analisis ini adalah 10,2 % yang merupakan dasar suku bunga rata-rata yang diambil dari suku bunga BRI, BNI, dan Bank Jatim yang berlaku saat ini.

5.1.1 Biaya Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Biaya usaha susu Kambing PE terdiri dari biaya investasi, biaya tetap dan biaya variabel. Biaya investasi pada usaha susu Kambing PE berbeda setiap tahunnya selama umur peternakan Kambing PE berproduksi. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa biaya reinvestasi dari peralatan yang digunakan dalam beternak Kambing PE untuk menghasilkan susu. Reinvestasi tersebut dilakukan berdasarkan umur ekonomis masing-masing peralatan yang digunakan.

a. Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan pada saat memulai produksi usaha susu Kambing PE. Biaya investasi tersebut meliputi pembangunan kandang, pembelian kambing betina siap perah/dara dan pembelian peralatan seperti arit, botol susu, wadah susu, selang, saringan, ember, gelas ukur,

semprotan, teko, sepatu boot, sikat lantai ijuk, gunting kuku. Biaya investasi pada tahun berikutnya terdapat beberapa komponen yang akan mengeluarkan biaya yang sama saat investasi awal, karena komponen tersebut memiliki umur ekonomis. Rata-rata biaya investasi dari 13 peternak yang melakukan usaha susu Kambing PE dapat dilihat pada Tabel 5.1

Tabel 5.1 Rata-rata Biaya Investasi Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Rata-rata Nilai Investasi (Rp)	Umur ekonomis (Tahun)
1	Tanah	1	15.000.00	12.307.692	0
2	Kandang	1	5.000.000	5.000.000	5
3	Kambing Betina	5	2.500.000	13.076.923	3,5
4	Sumur	1	800.000	800.000	0
5	Arit	1	15.000	15.000	5
6	Botol susu	3	12.000	36.000	3
7	Wadah susu	3	12.000	36.000	3
8	Selang	1	38.000	38.000	3
9	Saringan	2	15.000	30.000	3
10	Ember	2	9.000	18.000	3
11	Gelas Ukur	2	20.000	40.000	3
12	Semprotan	2	5.000	10.000	3
13	Teko	2	20.000	40.000	3
14	Sepatu boot	1	45.000	45.000	3
15	Sikat lantai ijuk	2	5.000	10.000	3
16	Gunting kuku	1	45.000	45.000	5
Total Investasi				31.547.615	

Sumber: Lampiran B1 halaman 94, data diolah tahun 2016

Berdasarkan Tabel 5.1 yang merupakan rata-rata biaya investasi usaha susu Kambing PE yang dilakukan oleh 13 peternak di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dapat diketahui sebelum menjalankan usaha susu Kambing PE biaya investasi yang dibutuhkan oleh peternak untuk mendirikan usaha yaitu biaya pembuatan satu unit kandang sebesar Rp 5.000.000. Biaya pembelian kambing betina siap perah/dara sebanyak 5 ekor dengan biaya rata-rata sebesar Rp 13.076.923. Biaya peralatan yang dibutuhkan meliputi pembelian arit sebanyak 1 unit sebesar Rp 15.000; pembelian botol susu 3 unit dengan biaya sebesar Rp 36.000; pembelian wadah susu sebanyak 3 unit sebesar Rp 36.000;

pembelian selang 1 unit sebesar Rp 38.000; pembelian saringan 2 unit dengan biaya sebesar Rp 30.000; pembelian ember 2 unit sebesar Rp 18.000; pembelian gelas ukur 2 unit sebesar Rp 40.000; pembelian semprotan 2 unit sebesar Rp 10.000; pembelian teko 2 unit sebesar Rp 40.000; pembelian sepatu boot 1 unit sebesar Rp 45.000; pembelian sikat lantai ijuk 2 unit sebesar Rp 10.000; dan pembelian gunting kuku 2 unit sebesar Rp 45.000. Total keseluruhan investasi yang dikeluarkan oleh peternak adalah sebanyak Rp 31.547.615. Beberapa dari komponen biaya investasi yang telah mencapai umur ekonomis dan perlu dilakukan pembelian kembali pada tahun ke 3 dari umur usaha diantaranya adalah botol susu, wadah susu, selang, saringan, ember, gelas ukur, semprotan, teko, sepatu boot, dan sikat lantai ijuk.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada volume perubahan produksi atau penjualan. Biaya tetap usaha susu Kambing PE meliputi biaya pajak bumi dan bangunan, serta biaya listrik. Kebutuhan biaya tetap per tahun yang dibutuhkan usaha susu pada peternakan Kambing PE dapat dilihat pada Tabel 5.2

Tabel 5.2 Rata-rata Biaya Tetap Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

No	Uraian	Tahun			
		2011	2012	2013	2014
1	Biaya Pajak	30.000	30.000	30.000	30.000
2	Biaya Listrik	100.000	100.000	100.000	100.000
Total Biaya Tetap		130.000	130.000	130.000	130.000

Sumber: Lampiran C3 halaman 96, data diolah tahun 2016

Berdasarkan Tabel 5.2 diketahui biaya pajak bumi dan bangunan tahun 2011 hingga 2014 bernilai sama yaitu sebesar Rp 30.000. Sedangkan untuk biaya listrik di mulai pada tahun yang sama yaitu 2011 hingga 2014 bernilai sama yaitu sebesar Rp 100.000. Total keseluruhan biaya tetap yang dikeluarkan peternak di Desa Wonoasri untuk melakukan usaha susu Kambing PE pada setiap tahunnya yaitu sebesar Rp 130.000.

c. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya tergantung dengan jumlah produk yang dihasilkan. Usaha susu Kambing PE setiap tahunnya membutuhkan total biaya variabel yang berbeda. Hal tersebut disebabkan karena harga input yang berbeda pada komponen biaya variabel untuk setiap tahunnya. Kebutuhan biaya variabel per tahun yang dibutuhkan usaha susu Kambing PE dapat dilihat pada Tabel 5.3

Tabel 5.3 Rata-rata Biaya Variabel Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

No	Uraian	Tahun (Rp)			
		2011	2012	2013	2014
1	Konsentrat	763.692	763.692	763.692	376.615
3	Obat-obatan	62.769	62.769	62.769	31.385
4	Kawin Suntik	209.231	209.231	209.231	209.231
5	Tenaga Kerja	5.330.769	5.330.769	5.330.769	2.665.385
Total Biaya Variabel		6.336.462	6.336.462	6.336.462	3.282.615

Sumber: Lampiran D5 halaman 112, data diolah tahun 2016

Berdasarkan Tabel 5.3 biaya variabel usaha susu Kambing PE yang harus dikeluarkan oleh peternak adalah biaya konsentrat, obat-obatan, kawin suntik, dan tenaga kerja. Total biaya variabel yang dikeluarkan pada tahun 2011 sebesar Rp 6.336.462. Tahun 2012 total biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 6.336.462. untuk tahun 2013 sebesar Rp 6.336.462. Sedangkan pada tahun 2014 total biaya variabel yang dikeluarkan lebih kecil dari tahun sebelumnya yakni sebesar Rp 3.281.615. Rincian penggunaan biaya variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Biaya Konsentrat

Konsentrat merupakan salah satu pakan yang dibutuhkan oleh hewan ternak Kambing PE selain pakan hijauan/rumput. Kegunaan dari pakan konsentrat sangat penting, karena dapat mempengaruhi produksi susu yang dihasilkan oleh ternak Kambing PE, tetapi pemberian porsi lebih diberikan tepat pada waktunya yaitu setelah melahirkan untuk mendapat produksi yang banyak. Pemberian pakan konsentrat dari tahun 2011 hingga 2013 membutuhkan biaya yang sama, yaitu dengan rata-rata biaya sebesar Rp 763.692. Sedangkan biaya pada tahun 2014

mengalami perbedaan dengan biaya rata-rata sebesar Rp 376.615, hal ini dikarenakan pemberian pakan konsentrat pada tahun 2014 sampai pada bulan ke-6 karena telah mencapai umur ekonomis usaha yang ditentukan oleh umur ekonomis dari Kambing PE yaitu 3,5 tahun.

- Biaya Obat-obatan

Obat-obatan sangat rutin diberikan pada ternak Kambing PE, hal ini sangat penting untuk menghindari adanya penyakit yang mengancam. Biaya pemberian obat-obatan dari tahun 2011 sampai tahun 2013 adalah sama yaitu dengan rata-rata sebesar Rp 62.769/tahunnya. Tahun 2014 biaya yang dikeluarkan untuk obat-obatan lebih kecil dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 31.358, hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan hanya sampai pada bulan ke-6 yaitu bulan Juni dimana sudah mencapai umur ekonomis usaha.

- Biaya Kawin Suntik

Proses untuk menghasilkan anakan/cempe ada dua cara yaitu dengan cara dikawinkan dan kawin suntik/inseminasi buatan. Rata-rata peternak Kambing PE di Desa Wonoasri menggunakan cara kawin suntik, hal ini dikarenakan di desa tersebut terdapat mantri hewan yang bertugas mengawinkan. Kawin suntik dilakukan sekali dalam satu tahun. Biaya kawin suntik pada tahun 2011 hingga tahun 2014 sama, yaitu dengan rata-rata sebesar Rp 209.231.

- Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usaha susu pada peternakan Kambing PE di Desa Wonoasri kegiatannya meliputi pemeliharaan, perawatan, dan pemerahan. Upah yang diberikan dari seluruh kegiatan tersebut sebesar Rp 15.000/bulan dengan kapasitas maksimal hewan ternak yang di pelihara berjumlah 22 ekor. Biaya yang dikeluarkan pada tahun 2011 hingga tahun 2013 sama yaitu dengan rata-rata sebesar Rp 5.330.769. Sedangkan pada tahun 2014 biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 2.665.385, hal ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan hanya sampai pada bulan ke-6 yaitu bulan Juni dimana sudah mencapai umur ekonomis usaha.

5.1.2 Produksi dan Penerimaan Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Penerimaan merupakan arus kas yang masuk dari suatu usaha. Peternakan Kambing PE yang dijalankan menghasilkan output utama yaitu berupa produksi susu. Produksi susu yang dihasilkan akan dijual oleh peternak yang merupakan penerimaan dari usaha tersebut. Penerimaan yang diterima oleh peternak dari usaha susu Kambing PE dari tahun pertama berbeda dengan tahun berikutnya, hal ini dikarenakan produksi susu yang dihasilkan oleh Kambing PE tidak selalu sama setiap tahunnya. Harga jual susu sebesar Rp 20.000/liter, penentuan harga tersebut berdasarkan dari harga susu Kambing PE di pasar secara umum baik dari lingkup Kabupaten Jember maupun dari lingkup luar daerah. Terdapat perbedaan harga dari setiap daerah, tetapi tidak terlalu signifikan dan harga jual juga tergantung dari kualitas susu dari setiap peternakan. Rata-rata penerimaan dari usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Rata-rata Produksi dan Penerimaan Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Tahun	Produksi (Liter/ekor)	Harga (Rp/liter)	Penerimaan (Rp/bulan)	Penerimaan (Rp/tahun)
2011	0,9	20.000	2.949.231	14.746.154
2012	0,9	20.000	2.723.007	19.061.538
2013	0,8	20.000	2.487.692	17.413.846
2014	0,7	20.000	2.173.846	15.216.923

Sumber: Lampiran E1 halaman 116, data diolah tahun 2016

Berdasarkan Tabel 5.4 rata-rata produksi dan penerimaan usaha susu Kambing PE dapat diketahui bahwa pada tahun 2011 merupakan awal produksi, yang berasal dari indukan betina dalam keadaan dara/siap laktasi. Produksi susu setiap tahunnya berbeda, hal ini dipengaruhi oleh Kambing PE yang semakin tua maka produksi susu akan mengalami penurunan. Sedangkan untuk penerimaan, perbedaan setiap tahunnya dipengaruhi oleh bulan produksi, dimana produksi dimulai pada bulan ke 3 tahun 2011, dengan siklus produksi yaitu 5 bulan masa produksi/laktasi dan 5 bulan masa kering (mengandung). Produksi susu yang dihasilkan pada tahun 2011 yaitu dengan rata-rata produksi 0,9 liter/ekor dengan harga jual Rp 20.000/liter dan penerimaan rata-rata sebesar Rp 14.746.154. Produksi susu yang dihasilkan pada tahun 2012 yaitu dengan rata-rata produksi

0,9 liter/ekor dengan harga jual Rp 20.000/liter dan penerimaan rata-rata sebesar Rp 19.061.538. Produksi susu yang dihasilkan pada tahun 2013 yaitu produksi/tahun dengan rata-rata produksi 0,8 liter/ekor dengan harga jual Rp 20.000/liter dan penerimaan rata-rata sebesar Rp 17.413.846. Produksi susu yang dihasilkan pada tahun 2014 yaitu dengan rata-rata produksi 0,7 liter/ekor dengan harga jual Rp 20.000/liter dan penerimaan rata-rata sebesar Rp 15.216.923.

Tabel 5.5 Rata-rata Total Pendapatan Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Tahun	Total Penerimaan TR (Rp/tahun)	Total Biaya TC (Rp/tahun)	Pendapatan (Rp/tahun)
2011	14.746.154	37.914.077	-23.167.923
2012	19.061.538	6.496.462	12.565.077
2013	17.413.846	6.496.462	10.917.385
2014	15.216.923	3.715.615	11.501.308

Sumber: Lampiran F halaman 117, data diolah tahun 2016

Pendapatan adalah penerimaan bersih yang didapat dari pengurangan total penerimaan dengan biaya produksi. Berdasarkan Tabel 5.5 pendapatan atau penerimaan bersih yang diperoleh dari usaha susu Kambing PE pada tahun 2011 rata-rata pendapatan sebesar Rp -23.167.923. Hal ini dikarenakan pada tahun 2011 merupakan awal investasi sehingga terdapat biaya investasi yang dikeluarkan, dan pada tahun ini juga sudah melakukan produksi susu yang masuk kedalam penerimaan. Tahun 2012 rata-rata pendapatan yang diterima adalah sebesar Rp 12.565.077. Tahun 2013 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 10.917.385. Tahun 2014 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 11.501.308. Adapun penerimaan bersih yang diterima peternak selama 3,5 tahun umur ekonomis usaha berasal dari penjualan susu dari setiap peternak di Desa Wonoasri.

5.1.3 Analisis Kelayakan Finansial Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Analisis kelayakan finansial dilakukan untuk mengetahui apakah usaha susu pada peternakan Kambing PE ini dapat dikatakan layak dalam menjalankan usahanya. Kriteria yang digunakan dalam analisis finansial usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri yaitu *Net Present Value*

(NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio), dan *Payback Period* (PP). Kriteria kelayakan investasi usaha susu Kambing PE untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.6

Tabel 5.6 Hasil Analisis Kelayakan Finansial Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri

Kriteria	Hasil	Kriteria Keputusan	Keputusan
NPV	5.818.195	> 0	Layak
IRR	24,29%	> suku bunga (10,2%)	Layak
Net B/C	1,51	> 1	Layak
PP	3,21	< 3,5 tahun umur ekonomis usaha	Layak

Sumber: Lampiran H halaman 120, data diolah tahun 2016

Berdasarkan Tabel 5.6 kriteria investasi usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri dari ke empat kriteria tersebut menunjukkan hasil layak. Usaha susu Kambing PE dapat dikatakan layak apabila semua kriteria menghasilkan nilai yang layak, maka usaha yang dijalankan sangat layak untuk dilanjutkan dan apabila semua kriteria menghasilkan nilai yang ditolak atau dari tiga kriteria NPV, IRR, dan Net B/C ditolak maka usaha yang dijalankan tidak layak untuk dilanjutkan. Adapun uraian dari masing-masing kriteria investasi sebagai berikut :

a. *Net Present Value* (NPV)

Kegiatan analisis *Net Present Value* (NPV) yaitu analisis nilai sekarang (*present value*) dari selisih antara *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya) pada *discount rate* yang ditentukan yang berlaku pada masa penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah usaha susu pada peternakan Kambing PE yang dilakukan peternak itu menguntungkan atau tidak secara finansial yaitu dengan mengetahui penerimaan total dan pengeluaran total biaya dalam usaha dengan *discount rate* sebesar 10,2% berasal dari rata-rata bunga bank yaitu BRI, BNI, dan Bank Jatim. Besarnya pendapatan yang diperoleh yaitu menghitung selisih antara besarnya penerimaan yang diterima oleh peternak serta pengeluaran yang telah dikeluarkan oleh peternak. Pendapatan yang diperoleh kemudian dikalikan dengan nilai *discount factor* yang diperoleh dari perhitungan menggunakan *discount rate* yang berlaku pada BRI, BNI, Bank Jatim dan di bawah ini perhitungan nilai NPV untuk *discount rate* yang berlaku.

Tabel 5.7 Nilai *Net Present Value* (NPV) Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri

Keterangan	Nilai
<i>Total Cost</i>	54.622.615
<i>Total Revenue</i>	66.438.462
<i>Net Benefit</i>	11.815.846
<i>Discount rate (%)</i>	10,2%
Total NPV (Rp)	5.818.195

Sumber: Lampiran H halaman 120, data diolah tahun 2016

Berdasarkan Tabel 5.7 diketahui biaya rata-rata yang dikeluarkan peternak selama umur ekonomis usaha yaitu 3,5 tahun dengan *total cost* rata-rata sebesar Rp 54.622.615, sedangkan *total revenue* rata-rata sebesar Rp 66.438.462, dengan nilai *net benefit* yang diterima oleh peternak Kambing PE susu adalah sebesar Rp 11.815.846 Net benefit yang diterima dari usaha susu Kambing PE dengan *discount rate* sebesar 10,2% diperoleh nilai NPV dengan rata-rata sebesar Rp 5.818.195. Hal ini artinya bahwa usaha susu Kambing PE layak untuk dilanjutkan karena nilai NPV dengan rata-rata sebesar Rp 5.818.195 > 0. Nilai NPV dengan rata-rata sebesar Rp 5.818.195 merupakan keuntungan yang diperoleh peternak.

b. Analisis *Internal Rate of Return* (IRR)

Kriteria analisis kelayakan yang dibutuhkan dalam analisis kelayakan selanjutnya yaitu analisis *Internal Rate of Return* (IRR) yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui tingkat suku bunga bank per tahun yang menyebabkan nilai *present value proceed* sama dengan *present value outley*. Pada keadaan ini nilai NPV sama dengan nol. Analisis IRR ini dapat mengetahui pengambilan keputusan investasi usaha susu pada peternakan Kambing PE. Tingkat suku bunga bank yang digunakan pada masa penelitian sebesar 10,2%. Nilai IRR dapat diperoleh dengan mengetahui nilai *discount rate* yang memiliki nilai NPV positif yang mendekati nol dan nilai *discount rate* yang memiliki nilai NPV negatif yang mendekati nol. Hasil perhitungan analisis *Internal Rate of Return* (IRR) dapat dilihat pada Tabel 5.8

Tabel 5.8 Nilai *Internal Rate of Return* (IRR) Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri

Keterangan	Nilai
Nilai NPV Positif (Rp)	97.769
DF Positif (%)	24
Nilai NPV Negatif(Rp)	- 240.066
DF Negatif (%)	25
IRR (%)	24,29%

Sumber: Lampiran H halaman 120,data diolah tahun 2016

Berdasarkan Tabel 5.8 diketahui nilai *Internal Rate of Return* (IRR) untuk usaha susu Kambing PE adalah sebesar 24,29% per tahun yang diperoleh dari *discount factor* positif 24% dengan nilai NPV Rp 97.769 dan *discount factor* negatif 25% dengan nilai NPV sebesar Rp -240.066. Berdasarkan hasil analisis kelayakan yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai IRR dari usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri sebesar 24,29% lebih besar dari nilai tingkat suku bunga bank pada masa penelitian yaitu sebesar 10,2%. Nilai tersebut membuktikan dari segi penilaian kelayakan untuk IRR usaha susu Kambing PE layak untuk dilanjutkan dan masih mampu mengembalikan pengeluaran yang dikeluarkan pada investasi yang digunakan pada awal melakukan usaha.

c. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio)

Net B/C alat analisis yang berfungsi untuk mengetahui manfaat bersih tambahan yang diterima proyek dari setiap 1 satuan biaya yang dikeluarkan. Kriteria investasi ini dapat membantu peternak untuk memberi gambaran berapa kali lipat manfaat (*benefit*) yang diperoleh dari biaya (*cost*) yang dikeluarkan. Hasil perhitungan analisis *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio) dapat dilihat pada Tabel 5.9

Tabel 5.9 Nilai *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio) Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri

Keterangan	Nilai
Jumlah <i>Net Benefit</i> Negatif	-23.167.923
Jumlah <i>Net Benefit</i> Positif	11.815.846
Net B/C	1,51

Sumber: Lampiran H halaman 120,data diolah tahun 2016

Berdasarkan Tabel 5.9 dapat diketahui nilai Net B/C usaha susu Kambing PE diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 11.815.846 dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp -23.167.923. Perbandingan

antara pendapatan bersih dengan biaya total yang dikeluarkan adalah 1,51. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai Net B/C lebih besar dari 1 dan usaha susu Kambing PE layak untuk dilanjutkan. Perhitungan ini yang artinya bahwa setiap nilai pengeluaran sekarang sebesar Rp 1 akan memberikan nilai pendapatan bersih tambahan sekarang sebesar Rp 1,51.

d. Analisis *Payback Period* (PP)

Usaha sudah pasti akhirnya akan mengharapkan modal usaha yang dikeluarkan dapat kembali dalam jangka waktu tertentu, dan modal usaha yang dikeluarkan dapat kembali dalam jangka waktu yang singkat. Analisis *Payback Period* (PP) ini bertujuan untuk mengetahui seberapa lama waktu yang diperlukan untuk mampu mengembalikan biaya investasi yang dikeluarkan. Berikut hasil analisis *payback period* (PP) usaha susu Kambing PE.

Tabel 5.10 Nilai *Payback Period* (PP) Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Keterangan	Nilai
<i>Payback Period</i>	3,21
Tahun	3
Bulan	3
Hari	16

Sumber: Lampiran H halaman 120, data diolah tahun 2016

Berdasarkan Tabel 5.10 diperoleh hasil *payback period* yaitu 3 tahun 3 bulan 16 hari. Hal ini artinya bahwa dalam jangka waktu tersebut maka modal investasi yang dikeluarkan oleh peternak akan kembali dan untuk waktu selanjutnya merupakan hasil keuntungan yang diperoleh oleh peternak. Dengan demikian modal yang digunakan pada investasi usaha susu Kambing PE di Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dapat diperoleh kembali seluruhnya karena *payback period* (PP) tersebut lebih pendek dari umur ekonomis usaha yaitu 3,5 tahun.

5.2 Analisis Sensitivitas Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengetahui kepekaan usaha yang disesuaikan dengan keadaan yang biasa terjadi di peternakan Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dengan adanya simulasi perubahan kenaikan biaya pakan dan penurunan harga jual susu, yang akan mempengaruhi perubahan *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio), dan *Payback Period* (PP). Penentuan sensitivitas usaha susu pada peternakan Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yaitu dilakukan dengan 2 skenario perubahan yaitu kenaikan biaya pakan 15,72% dan penurunan harga jual susu 5% pada usaha yang dilakukan.

5.2.1 Sensitivitas usaha susu Kambing PE terhadap kenaikan biaya pakan 15,72%.

Analisis sensitivitas yang pertama dilakukan untuk mengetahui kepekaan usaha susu pada peternakan Kambing PE ketika terjadi kenaikan biaya pakan. Perubahan yang menyebabkan kenaikan biaya pakan ini adalah karena pakan ternak terdapat dua jenis yaitu hijauan/rumput dan konsentrat. Jenis pakan hijauan/rumput keberadaannya bergantung pada musim, saat musim kemarau sangat sulit didapat dan kualitasnya kurang bagus. Dengan itu peternak mensiasati memberi porsi lebih untuk pemberian pakan konsentrat, dengan mengeluarkan biaya lebih dari biasanya. Berikut hasil analisis sensitivitas kenaikan biaya pakan usaha susu pada peternakan Kambing PE yang dapat dilihat pada Tabel 5.11

Tabel 5.11 Hasil Analisis Sensitivitas Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Terhadap Kenaikan Biaya Pakan Konsentrat 15,72%.

Kriteria	Hasil	Kriteria Keputusan	Keputusan
NPV	5.371.356	> 0	Layak
IRR	23,18%	> suku bunga (10,2%)	Layak
Net B/C	1,49	> 1	Layak
PP	3,37	< 3,5 tahun umur ekonomis usaha	Layak

Sumber: Lampiran II halaman 121, data diolah tahun 2016

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 5.11 menunjukkan hasil sensitivitas usaha susu pada peternakan Kambing PE ketika terjadi kenaikan biaya pakan konsentrat sebesar 15,72%, hasil perhitungan *Net present value* (NPV) bernilai positif yaitu sebesar Rp 5.372.356 yang nilainya lebih besar dari 0 dan layak. Artinya usaha susu Kambing PE dengan tingkat diskon faktor 10,2% menurut nilai sekarang telah mengalami keuntungan sebesar sebesar Rp 5.372.356, meskipun mengalami penurunan pendapatan yang awalnya sebesar Rp 5.818.195 sebelum dilakukan analisis sensitivitas dengan kenaikan biaya pakan konsentrat sebesar 15,72%. *Internal Rate of Return* (IRR) merupakan tingkat bunga maksimum yang dapat dibayar oleh usaha susu yang dijalankan peternak untuk sumber modal yang telah digunakan karena usaha susu pasti membutuhkan biaya lagi untuk biaya tetap dan variabel sampai pada tingkat pengembalian modal (invesatsi). Nilai IRR sebesar 23,18% lebih besar dari diskon faktor 10,2% dan artinya diterima. Nilai IRR lebih kecil dari nilai DF maka usaha susu Kambing PE berada dalam posisi tidak layak. *Net Benefit/Cost* adalah perbandingan antara pendapatan bersih usaha susu Kambing PE dengan total biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan tabel diatas nilai Net B/C adalah 1,49 dan layak. Artinya setiap investasi yang dilakukan oleh peternak pada usaha sebesar Rp 1 akan memberikan pendapatan bersih usaha susu pada peternakan Kambing PE sebesar Rp 1,49. *Payback Period* (PP) dari suatu investasi menggambarkan panjangnya waktu yang diperlukan agar modal yang tertanam pada suatu investasi dapat diperoleh kembali seluruhnya. Pada tabel hasil analisis diatasn nilai PP menunjukkan 3,37 atau 3 tahun 4 bulan 13 hari dan layak. Dimana waktu tersebut tidak melibihi umur ekonomis usaha susu Kambing PE sehingga usaha susu tetap layak untuk dijalankan.

Analisis sensitivitas dengan adanya kenaikan biaya pakan konsentrat sebesar 15,72% dari usaha susu Kambing PE di Desa

Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember menunjukkan hasil layak atau tidak peka terhadap perubahan. Hal tersebut dilihat dari empat kriteria investasi, yaitu NPV, IRR, Net B/C, dan PP yang kesemuanya menunjukkan hasil layak.

5.2.2 Sensitivitas usaha susu Kambing PE terhadap penurunan harga jual susu sebesar 5%.

Perubahan kedua adalah terjadi penurunan harga jual sebesar 5%. Alasan penentuan variabel penurunan harga jual susu di sebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya dikarenakan kualitas susu kurang baik akibat pengaruh proses pemerahan dan faktor dari genetik induk yang menghasilkan susu dengan kualitas kurang baik, dilihat dari rasa, dan bau dari susu yang menyebabkan harga jual susu mengalami penurunan. Hasil analisis sensitivitas usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yang dapat dilihat pada Tabel 5.12

Tabel 5.12 Hasil Analisis Sensitivitas Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Terhadap Penurunan Harga Jual Susu 5%.

Kriteria	Hasil	Kriteria Keputusan	Keputusan
NPV	557.847	> 0	Layak
IRR	11,47%	> suku bunga (10,2%)	Layak
Net B/C	1,24	> 1	Layak
PP	6,36	< 3,5 tahun umur ekonomis usaha	Tidak Layak

Sumber: Lampiran I2 halaman 122, data diolah tahun 2016

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 5.12 menunjukkan hasil sensitivitas usaha susu pada peternakan Kambing PE ketika terjadi perubahan penurunan harga jual susu sebesar 5% dan menjadi tidak layak. Perhitungan NPV bernilai positif yang nilainya lebih besar dari 0 yaitu sebesar Rp 557.847, yang artinya usaha susu pada peternakan Kambing PE dengan tingkat diskon faktor 10,2% menurut nilai sekarang telah mengalami kerugian sebesar sebesar Rp 557.847. Perhitungan hasil analisis nilai IRR yaitu sebesar 11,47% ini menunjukkan lebih besar dari tingkat diskonto 10,2%, yang artinya bahwa usaha susu Kambing PE menurut perhitungan IRR di terima. Sedangkan perhitungan Net B/C

menunjukkan angka 1,24 yaitu lebih besar dari 1 yang artinya tetap layak untuk dijalankan. Hasil analisis *payback period* (PP) yaitu 6,36 atau 6 tahun 4 bulan 10 hari yang artinya ditolak atau tidak layak karena melebihi umur ekonomis usaha yaitu 3,5 tahun.

Analisis sensitivitas dengan penurunan harga jual susu sebesar 5% dari usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember menunjukkan hasil layak, dilihat dari tiga kriteria investasi yaitu NPV, IRR, dan Net B/C. Namun untuk perhitungan PP menunjukkan hasil tidak layak, maka analisis sensitivitas dengan penurunan harga jual susu sebesar 5% menjadi tidak layak atau peka terhadap perubahan.

5.3 Strategi Pengembangan Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Analisis SWOT digunakan dalam penentuan strategi pengembangan Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Analisis SWOT merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mencoba meramalkan posisi Usaha Susu Kambing PE dengan mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal), peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang dihadapi serta menghasilkan strategi yang terbaik diantaranya. Analisis SWOT dilakukan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman.

5.3.1 Analisis Faktor Lingkungan Internal Usaha Susu Kambing PE

Analisis lingkungan internal digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri. Analisis faktor strategi internal terdiri dari kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Variabel kekuatan yang ada pada usaha susu Kambing PE terdapat 6 variabel yang terdiri dari S1 sampai S6. Sementara variabel kelemahan yang ada pada usaha susu Kambing PE terdapat 5 variabel yang terdiri dari W1 sampai W5. Faktor kekuatan dan kelemahan dari usaha tersebut dapat dilihat melalui Tabel 5.13

Tabel 5.13 Analisis Faktor Kondisi Internal Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri

No	Faktor-faktor Kondisi Internal	Rating Responden	Bobot Responden	Nilai
Kekuatan (<i>Strenght</i>)				
1	Terdapat dokter/mantri hewan (S1)	3,46	0,10	0,36
2	Khasiat susu yang sangat baik bagi kesehatan (S2)	3,23	0,10	0,31
3	Minat peternak tinggi dalam beternak Kambing PE (S3)	3,00	0,09	0,27
4	Kemudahan ternak Kambing PE untuk di budidayakan banding ternak penghasil susu lain (S4)	2,85	0,08	0,24
5	Tidak membutuhkan banyak tenaga kerja (S5)	2,54	0,08	0,19
6	Lingkungan yang mendukung untuk melakukan kegiatan beternak (S6)	3,31	0,10	0,33
Total Kekuatan		18,38	0,55	1,69
Kelemahan (<i>Weaknes</i>)				
1	Permodal yang dibutuhkan peternak untuk melakukan budidaya masih mengalami kesulitan	2,77	0,10	0,26
2	Teknologi yang digunakan masih sederhana	3,00	0,10	0,31
3	Genetik ternak dengan kualitas kurang baik	2,23	0,08	0,17
4	Produktivitas susu yang kurang maksimal	2,77	0,10	0,27
5	Belum ada sarana pendukung dalam pemasaran hasil produksi	2,38	0,08	0,20
Total Kelemahan		13,15	0,45	1,21
Total Nilai IFAS			1,00	2,90

Sumber: Lampiran J3 halaman 125, data diolah tahun 2016

Berdasarkan Tabel 5.13 analisis faktor internal usaha susu Kambing PE terdapat 6 kekuatan dalam menjalankan usaha susu Kambing PE, yaitu S₁, S₂, S₃, S₄, S₅, dan S₆. Ke enam kekuatan faktor internal tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Terdapat dokter/matri hewan (S₁).

Keberadaan peternakan Kambing PE sangat terbantu dengan adanya dokter/matri hewan di Desa Wonoasri. Terbantu dalam hal ini adalah dalam proses mengawinkan ternak Kambing PE, dan membimbing peternak untuk mengembangkan usahanya. Proses kawin suntik lebih disukai oleh peternak

karena lebih mudah dan praktis. Sehingga proses adanya dokter/mantri hewan berdampak positif yaitu dengan dapat memberikan bantuan pada peternak dalam melakukan proses budidaya Kambing PE.

2. Khasiat susu yang sangat baik bagi kesehatan (S_2).

Salah satu daya tarik dari susu Kambing PE adalah khasiatnya, yang baik bagi tubuh dan telah ada uji yang dilakukan pada susu Kambing PE dan hasilnya khasiat susu Kambing PE tidak kalah dengan susu dari ternak perah lainnya. Menurut Atmiyati (2001) khasiat susu dari Kambing PE yang merupakan sumber protein untuk meningkatkan gizi, juga mempunyai potensi sebagai obat dari beberapa penyakit seperti asma, TBC, obat kuat dan pemulihan kesehatan serta meningkatkan kepandaian. Daya tarik berupa khasiat tersebut yang dimanfaatkan peternak untuk menarik minat konsumen.

3. Minat peternak tinggi dalam beternak Kambing PE (S_3).

Peternak di Desa Wonoasri dalam beternak Kambing sangat termotivasi dengan peternak yang lebih dulu ada dan saat ini berkembang maju, yaitu peternak di Senduro. Peternak terus ingin belajar untuk mengembangkan peternakan Kambing PE di Desa Wonoasri dan memajukan peternakan Kambing PE di Kabupaten Jember, dengan memunculkan inovasi baru yang salah satunya berupa pembuatan kefir, lulur mandi, dan beberapa inovasi lain. Selain itu, membuat tempat untuk menghimpun peternak Kambing PE dengan mendirikan Koperasi Lembah Meru yang saat ini ada di Desa Wonoasri. Dalam artikel Kampung Ternak (2016) beternak kambing PE lebih menguntungkan bila dibanding dengan memelihara kambing lokal/domba. Beberapa nilai ekonomis dari berternak kambing PE antarlain : (1) penghasil susu (2) penghasil daging (3) penghasil pupuk & kulit (4) sebagai sumber pendapatan.

4. Kemudahan ternak Kambing PE untuk di budidayakan di banding ternak penghasil susu lain (S_4).

Beternak Kambing PE tidak terlalu rumit dibandingkan ternak penghasil susu yang lain, mulai dari pemeliharaan, perawatan, hingga pemerahan. Selain menguntungkan peternak juga tidak mengalami kesulitan jika memahami dengan baik cara budidaya Kambing PE. Salah satu kemudahannya adalah

dalam hal pakan, tidak membutuhkan kandang yang besar dalam budidaya Kambing PE dan lebih efisien.

5. Tidak membutuhkan banyak tenaga kerja (S_5).

Usaha susu Kambing PE selain mudah dalam membudidayakannya, juga tidak memerlukan banyak tenaga kerja. Bisa menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga atau juga bisa dari luar keluarga dengan minimal 1-3 orang, jumlah tenaga kerja tersebut tergantung pada jumlah ternak yang dipelihara. Kebutuhan tenaga kerja yang tidak terlalu banyak, berpengaruh positif pada keuntungan yang di dapat. Dalam tabloid Sinar Tani (2011) menyatakan dilihat sudut manajemen pemeliharaan, kambing dapat dikelola oleh anak-anak atau ibu rumah tangga, memerlukan lahan dan kandang yang tidak luas, dapat menghasilkan daging dan susu dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan keluarga petani di pedesaan di mana tempat penyimpanan (refrigerator) tidak tersedia. Secara biologis satu – dua ekor kambing dapat dipelihara dalam kondisi ketersediaan pakan terbatas, bahkan tidak cukup untuk seekor sapi.

6. Lingkungan yang mendukung untuk melakukan kegiatan beternak (S_6)

Peternakan Kambing PE yang ada di Desa Wonoasri berada dilokasi yang sangat mendukung, karena mayoritas warganya melakukan kegiatan beternak selain bertani. Berdasarkan sumber dari peternak dan dokter/mantri bahwa peternakan di Desa Wonoasri menjadi salah satu yang akan dijadikan sentra peternakan oleh pemerintah daerah Jember saat ini, dengan itu akan sangat mendukung untuk kemajuan peternakan di Desa Wonoasri terutama peternakan Kambing PE yang sudah dibudidayakan disana.

Berdasarkan Tabel 5.13 diatas analisis faktor internal usaha susu Kambing PE terdapat 5 kelemahan dalam menjalankan usaha tersebut, yaitu W_1 , W_2 , W_3 , W_4 , dan W_5 . Kelima kekuatan faktor internal tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Permodalan yang dibutuhkan peternak untuk melakukan budidaya masih mengalami kesulitan (W_1).

Peternak Kambing PE di Desa Wonoasri dalam memulai budidaya Kambing PE membutuhkan modal awal yang lumayan besar. Modal yang ada dari

peternak hanya cukup untuk membudidayakan dalam skala kecil dengan hanya mampu membeli beberapa ekor indukan dan membuat kandang yang sederhana. Butuh bantuan dana dari pihak pemerintah maupun pihak bank dalam mengembangkan peternakan Kambing PE di Desa Wonoasri.

2. Teknologi yang digunakan masih sederhana (W_2)

Kebutuhan untuk menunjang usaha susu Kambing PE sangat dibutuhkan, salah satunya dalam menjaga kualitas susu, produksi susu, dan pengolahan pakan konsentrat untuk Kambing PE. Dibutuhkan kualitas susu yang baik dan hal ini bergantung pada proses pemerahan dan penyimpanan. Produksi susu yang maksimal juga ditunjang dengan adanya teknologi, saat ini peternak Kambing PE masih menggunakan cara-cara tradisional untuk menjaga agar produksi susu tetap maksimal.

3. Genetik ternak dengan kualitas kurang baik (W_3)

Peternak Kambing PE di Desa Wonoasri memperoleh bibit Kambing PE awal berasal dari Kecamatan Senduro, namun seiring dengan berjalannya usaha terdapat kendala yang dirasa yaitu kualitas dari ternak yang kurang baik. Sering terserang penyakit dan produktivitas susu yang kurang maksimal dirasakan peternak Kambing PE di Desa Wonoasri. Peternak dengan adanya hal itu, berusaha mendapatkan bibit unggul baik dengan cara melakukan kawin suntik/inseminasi buatan terhadap kambing miliknya. Selain itu beberapa peternak mengikuti pelatihan di dalam daerah Jember maupun diluar daerah untuk menambah pengetahuan bagaimana budidaya Kambing PE yang baik dan benar untuk memperoleh hasil yang memuaskan.

4. Produktivitas susu yang kurang maksimal (W_4)

Beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas susu salah satunya adalah genetik ternak yang kurang bagus dan pemberian pakan yang belum maksimal. Hasil dari pemerahan yang dilakukan peternak Kambing PE di Desa Wonoasri dapat dikatakan kurang maksimal, karena rata-rata hasil pemerahan hanya berkisar 0,5-1 liter/ekor yang seharusnya untuk ternak Kambing PE mampu menghasilkan pemerahan 1-1,5 liter/ekor. Hal ini yang membuat peternak tidak dapat memperoleh pendapatan yang maksimal dari usaha susu tersebut.

5. Belum ada sarana pendukung dalam pemasaran hasil produksi (W_5)

Sarana prasarana dalam sebuah usaha sangat dibutuhkan, salah satunya yaitu sarana pemasaran untuk memasarkan hasil produksi dan memperkenalkan produk di masyarakat. Wacana untuk membangun outlet untuk memasarkan hasil usaha peternak masih belum dapat terwujud, karena terkendala dana dan ijin. Selain itu, saat ini harapan peternak ialah dengan adanya Koperasi Lembah Meru yang dapat lebih terorganisir dengan baik sehingga dapat memberi manfaat bagi peternak Kambing PE di Desa Wonoasri.

5.3.2 Analisis Faktor Lingkungan Eksternal Usaha Susu Kambing PE

Analisis kondisi eksternal dapat digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor apa saja yang menjadi peluang dan ancaman yang dihadapi Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri. Faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman dapat dilihat melalui Tabel 5.14

Tabel 5.14 Analisis Faktor Kondisi Eksternal Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri

No	Faktor-faktor Kondisi Eksternal	Rating Responden	Bobot Responden	Nilai
Peluang (<i>Opportunities</i>)				
1	Harga susu relatif tinggi/mahal (O1)	4,00	0,17	0,67
2	Permintaan susu Kambing PE dipasar sangat tinggi (O2)	3,85	0,16	0,62
3	Banyak nilai tambah yang bisa dimanfaatkan dari produk susu maupun dari limbah peternakan (O3)	3,77	0,16	0,59
4	Dukungan dari pemerintah daerah untuk mengembangkan peternakan di Desa Wonoasri (O4)	3,15	0,13	0,41
5	Pelaku usaha dari ternak Kambing PE di lingkup daerah masih sedikit (O5)	2,38	0,10	0,24
6	Dari segi kelayakan finansial usaha susu Kambing PE layak untuk diusahakan (O6)	2,62	0,10	0,26
Total Peluang		17,15	0,71	2,56
Ancaman (<i>Threats</i>)				
1	Ketersediaan pakan khususnya hijauan/rumput yang tergantung pada musim	3,23	0,19	0,60
2	Penurunan harga jual susu	1,77	0,10	0,18

Total Ancaman	5,00	0,29	0,78
Total Nilai EFAS		1,00	3,26

Sumber: Lampiran J4 halaman 128, data diolah tahun 2016

Berdasarkan Tabel 5.14 analisis faktor eksternal usaha susu pada peternakan Kaambing PE terdapat 5 peluang dalam menjalankan usaha susu pada peternakan Kambing PE, yaitu O₁, O₂, O₃, O₄, O₅, dan O₆. Kelima peluang eksternal tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Harga susu relatif tinggi/mahal (O₁)

Harga jual susu Kambing PE di konsumen saat ini mencapai Rp 20.000/liter. Kisaran harga yang dapat dikatakan tinggi/mahal merupakan salah satu motivasi dari peternak untuk beternak Kambing PE, untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Harga susu yang mencapai Rp 20.000/liter tersebut dimata konsumen bukan menjadi alasan untuk tidak membeli, karena harga yang ditawarkan sesuai dengan apa yang diinginkan yaitu khasiat dari susu Kambing PE yang sudah teruji. Selain itu penyesuaian terhadap harga jual susu pasti terjadi, salah satunya melihat perkembangan dari peternakan Kambing PE yang tentu akan semakin banyak yang mengusahakannya. Tabloid Sinar Tani (2011) mengatakan usaha budidaya ternak kambing perah bisa dikatakan potensial sebagai sumber pendapatan baru bagi masyarakat karena harga jual susu kambing di pasaran saat ini jauh lebih tinggi dari susu sapi yakni bisa mencapai Rp 20.000 sampai Rp30.000/liter tergantung kualitas dan volume pasokan di pasaran.

2. Permintaan susu Kambing PE di pasar sangat tinggi (O₂)

Produksi susu dari usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri melihat tingginya permintaan di pasar akan susu Kambing PE ini menjadikan peluang bagi usahanya. Tetapi saat ini peternak belum dapat memenuhi permintaan yang tinggi tersebut, karena belum maksimalnya produksi. Menurut Purwanto (2013) dalam surat kabar Suara Merdeka mengatakan permintaan susu kambing etawa untuk pasar domestik tinggi. Namun tingginya permintaan ini tidak dapat dipenuhi petani kambing etawa khususnya di wilayah Kecamatan Gumelar karena produksinya terbatas.

3. Banyak nilai tambah yang bisa dimanfaatkan dari produk susu maupun dari limbah peternakan (O₃)

Peternak sebagai pelaku usaha susu pada peternakan Kambing PE banyak melihat peluang dari usahanya, salah satunya nilai tambah dari produk susu dan limbah peternakan. Melihat dari pelaku usaha yang telah lebih dulu, susu dari Kambing PE tidak hanya dijual mentah tetapi ada nilai tambah yang bisa diterapkan yaitu membuat kefir dari susu Kambing PE, lulur mandi. Selain itu ada juga nilai tambah yang bisa dimanfaatkan dari limbah ternak dengan membuat pupuk dari urin dan kotoran ternak. Saat ini hanya satu peternak yang memanfaatkan peluang tersebut, belum diikuti peternak Kambing PE di Desa Wonoasri karena alasan keterbatasan waktu dan dana, tetapi kedepannya peluang tersebut menjadi program untuk dijalankan bagi seluruh peternak Kambing PE di Desa Wonoasri.

4. Dukungan dari pemerintah daerah untuk mengembangkan peternakan di Desa Wonoasri (O₄)

Perhatian pemerintah mulai tertuju pada peternakan secara keseluruhan di Desa Wonoasri, yang salah satunya adalah peternakan Kambing PE. Dukungan yang selama ini diberikan memang terbilang belum maksimal, tetapi saat ini program pemerintah kedepannya akan mendukung penuh mulai dari pendanaan. Selain itu, terdapat wacana dari pemerintah daerah Jember saat ini untuk menjadikan peternakan di Desa Wonoasri sebagai Sentra Peternakan Rakyat (SPR).

5. Pelaku usaha dari ternak Kambing PE di lingkup daerah masih sedikit (O₅)

Pelaku usaha dari budidaya Kambing PE khususnya di Kabupaten Jember masih dapat dikatakan masih beberapa dan itupun masih belum berkembang. Ini menjadi salah satu peluang untuk sedikit lebih didepan dan menjadi pelopor usaha susu dari Kambing PE di Kabupaten Jember, tentunya dengan dukungan dari pemerintah daerah, dan pihak-pihak terkait untuk memajukannya.

6. Dari segi kelayakan finansial usaha susu Kambing PE layak untuk diusahakan (O₆).

Setelah dilakukan analisis kelayakan finansial dari usaha susu Kambing PE, dengan kriteria investasi NPV, IRR, Net B/C, dan PP, usaha tersebut layak untuk dilanjutkan karena dapat memberikan keuntungan lebih jika dikelola dengan baik dan tidak hanya terfokus pada susu saja.

Faktor eksternal usaha susu Kambing PE terdapat 2 ancaman yang mengancam usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri yaitu T_1 dan T_2 . Kedua ancaman eksternal tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Ketersediaan pakan khususnya hijauan/rumput yang tergantung pada musim (T_1).

Ketersediaan pakan hijauan/rumput sangat bergantung pada musim, ini menjadi ancaman karena ketersediaan pakan hijauan/rumput akan menurun pada musim kemarau. Mengatasi hal ini, peternak melakukan penyesuaian dengan memberi porsi lebih pemberian pakan konsentrat dan tentu akan berpengaruh pada pengeluaran biaya dari pemberian pakan konsentrat. Penambahan biaya pakan tentu akan mempengaruhi biaya pengeluaran dan semakin menekan pendapatan.

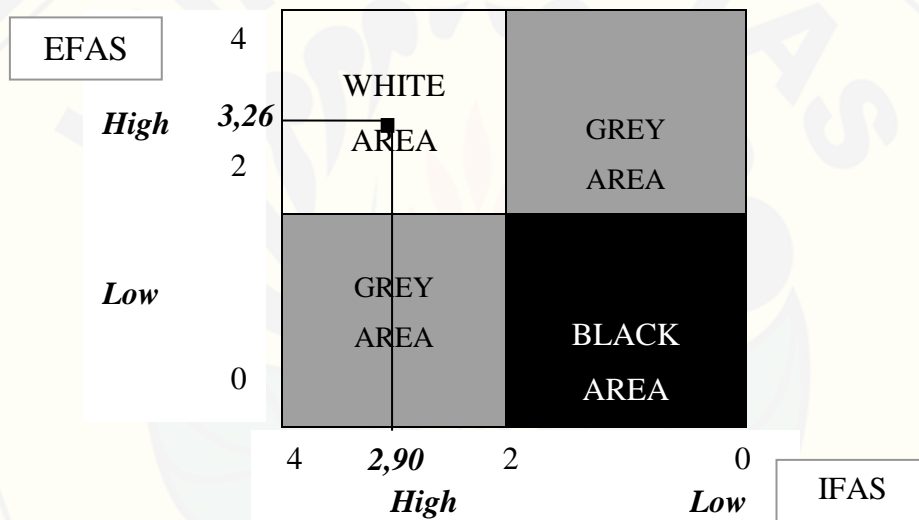
2. Penurunan harga jual susu (T_2).

Harga jual susu saat ini berkisar Rp 20.000/liter dan akan terjadi fluktuasi harga yaitu dengan menurunnya harga jual susu. Salah satu yang menjadi faktor penyebab penurunan harga jual yaitu dikarenakan kualitas susu kurang baik akibat pengaruh proses pemerahan dan faktor dari genetik induk yang menghasilkan susu dengan kualitas kurang baik, dilihat dari rasa, dan bau dari susu yang menyebabkan harga jual susu mengalami penurunan. Bukan tidak mungkin penurunan harga jual susu juga akan dipengaruhi oleh dengan bertambahnya pelaku usaha yang otomatis akan menambah produk di pasar. Oleh karena itu penurunan harga jual susu menjadi salah satu ancaman, namun hal ini yang akan menjadikan peternak Kambing PE berlomba untuk meningkatkan daya saing dari produknya.

5.3.3 Analisis Matrik Posisi Kompetif Relatif Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri

Hasil perhitungan nilai faktor-faktor kondisi internal dan nilai faktor-faktor kondisi eksternal usaha susu pada peternakan Kambing PE di Desa Wonoasri

Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, dikompilasikan kedalam matrik posisi kompetitif relatif pada gambar 5.1 Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategi internal diperoleh nilai IFAS sebesar 2,90 dan hasil analisis faktor-faktor strategi eksternal diperoleh nilai EFAS sebesar 3,26. Nilai tersebut menempatkan usaha susu pada peternakan Kambing PE dalam posisi *white Area* (Bidang Kuat-Berpeluang), yang merupakan posisi yang sangat menguntungkan bagi usaha susu pada peternakan Kambing PE karena memiliki hasil yang menguntungkan dan memiliki potensi untuk mengerjakannya. Berikut adalah hasil dari kompilasi nilai faktor-faktor kondisi internal (IFAS) dan nilai faktor-faktor kondisi eksternal (EFAS) usaha susu Kambing PE, yang dapat dilihat pada Gambar 5.1:



Gambar 5.1 Matrik Posisi Kompetitif Relatif Usaha Susu Kambing PE

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategi internal tersebut usaha susu pada peternakan Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember berada dalam kondisi yang sangat menguntungkan, usaha susu pada peternakan Kambing PE memiliki kekuatan dan peluang yang baik. Kekuatan tersebut adalah terdapat dokter/mantri hewan sehingga peternakan Kambing PE sangat terbantu untuk meningkatkan kualitas dari ternak Kambing PE. Sehingga berdampak positif bagi kualitas susu yang dihasilkan. Khasiat susu yang sangat baik bagi kesehatan, daya tarik tersebut yang dimanfaatkan peternak untuk menarik minat konsumen. Minat peternak tinggi dalam beternak Kambing PE, dengan terus ingin belajar untuk mengembangkan peternakan Kambing PE di

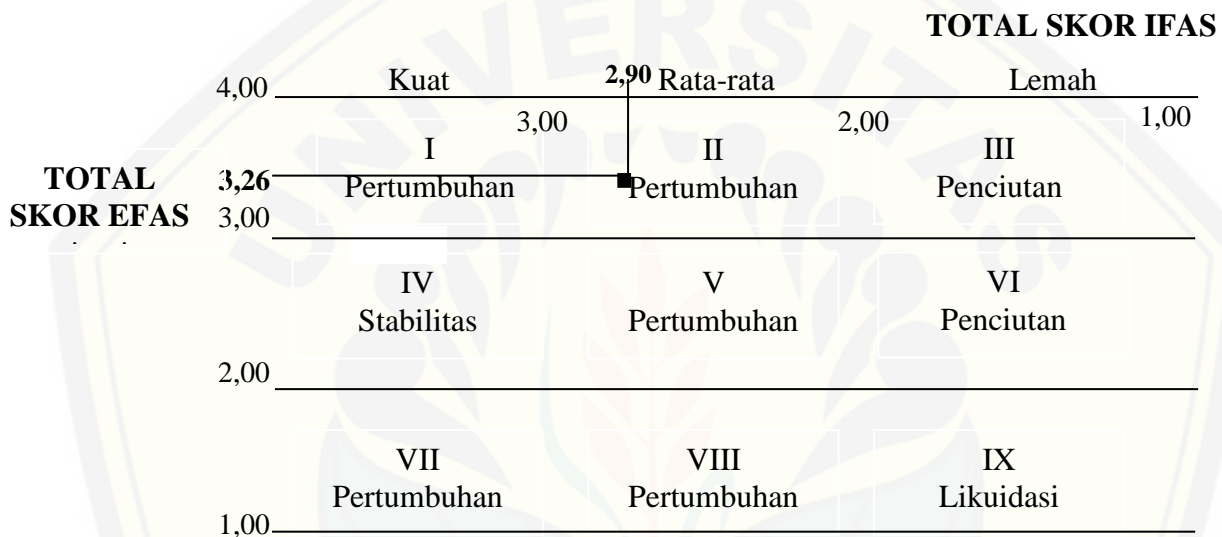
Desa Wonoasri dan memajukan peternakan Kambing PE di Kabupaten Jember. Memunculkan inovasi baru, dan tempat untuk menghimpun peternak Kambing PE salah satunya dengan mendirikan koperasi. Kemudahan ternak Kambing PE untuk di budidayakan di banding ternak penghasil susu lain. Selain menguntungkan peternak juga tidak mengalami kesulitan apabila benar-benar memahami cara berbudidaya Kambing PE. Tidak membutuhkan banyak tenaga kerja, bisa menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga atau juga bisa dari luar keluarga dengan minimal 1-3 orang tergantung pada jumlah ternak yang dipelihara. Kebutuhan tenaga kerja yang tidak terlalu banyak, berpengaruh positif pada keuntungan yang di dapat. Lingkungan yang mendukung untuk melakukan kegiatan beternak, peternakan Kambing PE yang ada di Desa Wonoasri berada dilokasi yang sangat mendukung, karena mayoritas warga nya melakukan kegiatan beternak selain bertani.

Harga susu relatif tinggi/mahal, saat ini mencapai Rp 20.000/liter. Kisaran harga yang dapat dikatakan tinggi/mahal merupakan salah satu motivasi dari peternak untuk beternak Kambing PE, untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Permintaan susu Kambing PE di pasar sangat tinggi, melihat tingginya permintaan di pasar akan susu Kambing PE ini menjadikan peluang bagi usahanya. Tetapi saat ini peternak belum dapat memenuhi permintaan yang tinggi tersebut, karena belum maksimalnya produksi. Banyak nilai tambah yang bisa dimanfaatkan dari produk susu maupun dari limbah peternakan. Melihat dari pelaku usaha yang telah lebih dulu, susu dari Kambing PE tidak hanya dijual mentah tetapi ada nilai tambah yang bisa diterapkan yaitu membuat kefir dari susu Kambing PE, lulur mandi. Dukungan dari pemerintah daerah untuk mengembangkan peternakan di Desa Wonoasri, Perhatian pemerintah mulai tertuju pada peternakan secara keseluruhan di Desa Wonoasri, yang salah satunya adalah peternakan Kambing PE. Program pemerintah kedepannya akan mendukung penuh mulai dari pendanaan dan terdapat wacana dari pemerintah daerah Jember saat ini untuk menjadikan peternakan di Desa Wonoasri sebagai Sentra Peternakan Rakyat (SPR). Pelaku usaha dari ternak Kambing PE di lingkup daerah masih sedikit, khusus nya di Kabupaten Jember masih dapat dikatakan

masih beberapa dan itupun masih belum berkembang. Ini menjadi salah satu peluang untuk sedikit lebih didepan dan menjadi pelopor usaha susu dari Kambing PE di Kabupaten Jember, tentunya dengan dukungan dari pemerintah daerah, dan pihak-pihak terkait untuk memajukannya.

5.3.4 Analisis Matrik IE (Internal-Eksternal) Usaha Susu Kambing PE

Hasil perhitungan nilai faktor-faktot kondisi internal (IFAS) dan nilai faktor faktor kondisi eskternal (EFAS) pada usaha susu Kambing PE dapat dikompilasikan kedalam diagram matrik internal eksternal pada Gambar 5.2



Gambar 5.2 Matrik Internal Eksternal (IE) Usaha Susu Kambing PE

Hasil perhitungan nilai faktor-faktot kondisi internal dan nilai faktor-faktor kondisi eskternal usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dimasukkan kedalam diagram matrik internal eksternal (IE). Matrik IE digunakan untuk mengetahui posisi usaha susu Kambing PE secara jelas. Berdasarkan gambar 5.2 diperoleh total skor faktor internal sebesar 2,90 dan total skor faktor eksternal sebesar 3,26 yang menunjukkan posisi usaha susu Kambing PE berada pada sel II yaitu pertumbuhan atau Growth Strategy.

5.3.5 Strategi Pengembangan Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri

Matrik SWOT dibuat berdasarkan faktor-faktor strategi internal (kekuatan dan peluang) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Berdasarkan matrik

posisi analisis SWOT maka dapat disusun empat strategi utama yaitu SO, WO, ST, dan WT. Perkembangan usaha susu Kambing PE di masa mendatang bergantung pada penerapan strategi yang akan diterapkan. Strategi yang diterapkan berdasarkan faktor kondisi internal dan eksternal yaitu menggunakan strategi S-O dengan memanfaatkan strategi menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya agar usaha susu Kambing PE tetap pada tahap pertumbuhan. Matrik SWOT Usaha Susu Kambing PE dapat dilihat pada Gambar 5.3 berikut.

IFAS	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weaknes)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat dokter/mantri hewan (S1) 2. Khasiat susu yang sangat baik bagi kesehatan (S2) 3. Minat peternak tinggi dalam beternak Kambing PE (S3) 4. Kemudahan ternak Kambing PE untuk di budidayakan dibanding ternak penghasil susu lain (S4) 5. Tidak membutuhkan banyak tenaga kerja (S5) 6. Lingkungan yang mendukung untuk melakukan kegiatan beternak (S6) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permodalan yang dibutuhkan peternak untuk melakukan budidaya masih mengalami kesulitan (W1) 2. Teknologi yang digunakan masih sederhana (W2) 3. Genetik ternak dengan kualitas kurang baik (W3) 4. Produktivitas susu yang kurang maksimal (W4) 5. Belum ada sarana pendukung pemasaran (W5)
EFAS	Peluang (Opportunities)	Strategi S-O
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga susu yang relatif tinggi/mahal (O1) 2. Permintaan susu Kambing PE di pasar sangat tinggi (O2) 3. Banyak nilai tambah yang bisa dimanfaatkan dari produk susu maupun dari limbah peternakan (O3) 4. Dukungan dari pemerintah daerah untuk mengembangkan peternakan di Desa Wonoasri (O4) 5. Pelaku usaha dari ternak Kambing PE di lingkup daerah masih sedikit (O5) 6. Dari segi kelayakan finansial usaha susu Kambing PE layak untuk diusahakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengedepankan kualitas produk untuk dapat mencapai prospek pasar dari usaha susu kambing PE (S1,S2, O1, O2, O6) 2. Mengoptimalkan nilai lebih dari budidaya untuk keberlangsungan usaha (S3,S4,S5, O3, O5) 3. Mengembangkan usaha di Desa Wonoasri dengan memanfaatkan dukungan pemerintah (S6,O4)
	Ancaman (Threats)	Strategi W-O
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan pakan khususnya hijauan/rumput yang tergantung pada musim (T1) 2. Penurunan harga jual susu (T2) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk memperoleh modal, saran pendukung dan ternak dengan kualitas baik (W1, W2, W3, W5, O4) 2. Memanfaatkan peluang usaha dengan memaksimalkan produksi susu (W4, O1, O2, O5)
		Strategi S-T
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan peran dokter dan menambah pengetahuan peternak soal budidaya Kambing PE untuk mengatasi ancaman yang ada (S1, S2, S3, S6, T1, T2)
		Strategi W-T
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbaiki cara budidaya kambing PE untuk mengatasi ancaman (W2, W3, W4, T1, T2)

Gambar 5.3 Matrik SWOT Usaha Susu Kambing PE

Berdasarkan Gambar 5.3, dapat diketahui alternatif strategi pengembangan usaha susu Kambing PE yang digunakan ada 3, yaitu:

1. Mengedepankan kualitas produk untuk dapat mencapai prospek pasar yang bagus dari susu Kambing PE dengan mengoptimalkan kekuatan S1, S2, untuk memanfaatkan peluang yang terdapat di usaha susu pada peternakan Kambing PE yaitu O1, O2, O6. Mengedepankan kualitas yang dimaksud adalah dengan selalu menerapkan SOP dalam melakukan segala kegiatan mulai dari budidaya hingga proses pemerahan. Sehingga menghasilkan produk yang dapat bersaing di pasar, serta nantinya dapat lebih memaksimalkan keuntungan dari usaha.
2. Mengoptimalkan nilai lebih dari budidaya untuk menjaga keberlangsungan usaha. Strategi tersebut dibuat berdasarkan kekuatan yang ada di usaha susu pada peternakan Kambing PE S3,S4,S5 dengan memanfaatkan peluang yang terdapat pada usaha itu sendiri yaitu O3, O5. Mengoptimalkan yang dimaksud adalah dengan lebih memanfaatkan nilai tambah yang bisa dimanfaatkan, contohnya dengan membuat produk olahan berupa kefir, dan lulur mandi. Sementara dari pemanfaatan limbah peternakan dengan mengolah urin dan kotoran ternak menjadi pupuk yang memiliki nilai ekonomis.
3. Mengembangkan usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri dengan memanfaatkan dukungan pemerintah daerah. Strategi tersebut dibuat berdasarkan kekuatan yang ada yaitu S6, dengan memanfaatkan peluang usaha susu pada peternakan Kambing PE yaitu O4. Mengembangkan usaha yang dimaksud adalah usaha yang sedang berjalan saat ini lebih dikembangkan dengan memaksimalkan produksi susu dengan cara memperbaiki genetik ternak dan mengatur dengan baik pola pakan, serta memanfaatkan seluruh nilai tambah yang bisa dilakukan dari budidaya Kambing PE. Hal ini seiring dengan dukungan pemerintah yang sudah terlaksana maupun belum terlaksana menunggu realisasi pemerintah yang baru saat ini. Dukungan yang sudah terealisasi diantaranya adalah perizinan pendirian Koperasi Lembah Meru, pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan peternakan, dan yang masih menjadi wacana menjadikan peternakan di Desa Wonoasri sebagai Sentra Peternakan Rakyat (SPR).

BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Analisis kelayakan finansial usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dengan kriteria investasi yaitu NPV, IRR, Net B/C, dan *Payback Period* (PP) menunjukkan hasil layak.
2. Analisis sensitivitas usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember tidak peka terhadap kenaikan biaya pakan sebesar 15,72% dan peka terhadap penurunan harga jual susu sebesar 5% sehingga menjadikan usaha susu Kambing PE tidak layak.
3. Usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember terletak pada posisi *white Area* (Bidang Kuat – Berpeluang), yang artinya usaha susu Kambing PE memiliki peluang pasar yang prospektif, dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, dengan alternatif strategi yang digunakan adalah strategi S (*Strengths*) - O (*Opportunities*). Terdapat tiga alternatif pengembangan usaha susu Kambing PE yang dapat digunakan oleh peternak yaitu mengedepankan kualitas produk untuk dapat mencapai prospek pasar yang bagus dari susu Kambing PE, mengoptimalkan nilai lebih dari budidaya untuk menjaga keberlangsungan usaha, dan mengembangkan usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri dengan dukungan pemerintah daerah.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang didapatkan maka perlu adanya saran-saran yang disampaikan untuk kelanjutan dan keberlangsungan usaha yang lebih baik di masa yang akan datang, yaitu :

1. Usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri diharapkan tidak hanya fokus pada usaha susu, tetapi juga memanfaatkan seluruh nilai tambah yang bisa terapkan dari peternakan Kambing PE karena lebih dapat memaksimalkan keuntungan

dan dapat mengantisipasi adanya perubahan dari kenaikan biaya pakan konsetrat serta penurunan harga jual susu.

2. Usaha susu Kambing PE sebaiknya melakukan alternatif strategi yang telah direkomendasikan dalam penelitian ini untuk meningkatkan usaha agar dapat berkelanjutan. Alternatif strategi tersebut adalah mengedepankan kualitas produk dengan selalu menerapkan SOP dalam untuk dapat mencapai prospek pasar yang bagus dari susu Kambing PE, mengoptimalkan nilai lebih dari budidaya yaitu mengolah urin dan kotoran menjadi pupuk untuk dijual, dan membuat macam produk dari susu seperti kefir susu kambing, untuk menjaga keberlangsungan usaha, serta mengembangkan usaha susu Kambing PE di Desa Wonoasri dengan dukungan pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, Tuhana Taufiq. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris, Agrobisnis, Agroindustri, dan Agroteknologi*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Atmiyati. 2001. Potensi Susu Kambing Sebagai Obat dan Sumber Protein Hewani untuk Meningkatkan Gizi Petani. *Temu Teknis Fungsional*.
- Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2015. Kambing Perah, Berkembang Tapi Minim Data. (Serial Online) <http://ditjennak.pertanian.go.id/berita-516-kambing-perah-berkembang-tapi-minim-data.html>. [diakses pada tanggal 22 Maret 2016].
- Disnak Provinsi Jawa Timur. 2014. Produksi Ternak Kabupaten/Kota. (Serial Online)<http://disnak.jatimprov.go.id/web/layananpublik/datastatistik/statistikproduksi>. [diakses pada tanggal 2 Maret 2016].
- Farid, Miftah dan Heny, Sukesi. 2011. Pengembangan Susu Segar Dalam Negeri Untuk Pemenuhan Kebutuhan Susu Nasional. *Litbang Perdagangan*. 5(2): 196-221.
- Hariyati, Yuli. 2007. *Ekonomi Mikro (Pendekatan Matematis dan Grafis)*. Jember: CSS.
- Hidayat, Rahmad. 2015. Pasar Persaingan Sempurna (Pengertian, Ciri-ciri dan Contoh). (Serial Online) <http://www.kitapunya.net/2015/08/pasar-persaingan-sempurna-pengertian-ciri-contoh.html?m=0>. [diakses pada tanggal 21 Maret 2016].
- Hidayati, Asmah. 2012. Pakan Kambing Perah. (Serial Online). <http://peternakan.umm.ac.id/id/umm-news-2862-pakan-kambing-perah.html>. [diakses pada tanggal 9 Maret 2016].
- Husnan, Suad dan Muhammad, Suwarsono. 2008. *Studi Kelayakan Proyek*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Kampung Ternak. 2016. Kambing Peranakan Etawa (Serial Online). <http://www.kampungternak.com/2015/01/kambing-peranakan-etawa.html>. [diakses pada tanggal 19 Desember 2016].
- Kasmir dan Jakfar. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : Kencana.
- Kasmir dan Jakfar. 2013. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Moeljanto, Rini. Damayanti., Bernardinus T. Wahyu, Wiryanta. 2002. *Khasiat & Manfaat Susu Kambing, Susu Terbaik Dari Hewan ruminasia*. Jakarta : AgroMedia Pustaka.

- Nazir, Mohammad. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nisa, Chairun. 2013. Analisis Kelayakan Bisnis Penggemukan Sapi Potong pada PT. CATUR MITRA TARUMA Desa Cariu Kecamatan Cariu Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Bogor : Institut Pertanian Bogoor.
- Octavia, Irena. 2010. Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pemasaran Susu Kambing pada CV. Etawa Dairy Farm Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Skripsi*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Pasaribu, Ali Musa. 2012. *Perencanaan dan Kelayakan Proyek Agribisnis (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta : ANDI.
- Purwanto. 2013. Permintaan Tinggi, Produksi Susu Kambing Etawa Terbatas (SerialOnline).<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2013/11/14/179561/-Permintaan-Tinggi-Produksi-Susu-Kambing-Etawa-Terbatas>. [diakses pada tanggal 19 Desember 2016].
- Poetri, Nikki A. Abdul Basith. Nur Hadi Wijaya. 2014. Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah KUNAK (Studi Kasus Usaha Ternak Kavling 176, Desa Pamijahan Kab. Bogor). *Manajemen dan Organisasi*. 5(2): 122-138.
- Pratiwi, Risky Oktavani. 2014. Analisis Kelayakan Finansial dan Strstegei Pengembangan Usaha Sapi Perah pada Koperasi Peternak Galur Murni Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. *Skrip*. Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Rangkuti, F. 2013. *SWOT Balanced Scorecard*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratnawati, Novita. 2002. Kajian Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Peternakan Sapi dan Kambing Perah di Pesantren Darul Fallah, Ciampea Bogor. *Skripsi*. Bogor : Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Retnani, Yuli. Permana, I G. Kumalasari, N R. Taryati. 2014. *Teknik Membuat Biskuit Pakan Ternak dari Limbah Pertanian*. Bogor : Penebar Swadaya.
- Rosid, Abdul. 2009. Evaluasi Kelayakan Usaha Ternak Kambing Perah Peranakan Etawa (Pe), Di Peternakan Unggul, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Bogor : Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Sarwono, B. 2008. *Beternak Kambing Unggu*. Jakarta : Penebar Swadaya.

- Sinar Tani. 2014. Usaha Kambing Perah Prospektif. (Serial Online) [http://m.tabloidsinartani.com/index.php?id=148&tx_ttnews\[tt_news\]=929&cHash=f79911cd0fb826c963a2321469340249](http://m.tabloidsinartani.com/index.php?id=148&tx_ttnews[tt_news]=929&cHash=f79911cd0fb826c963a2321469340249). [diakses pada tanggal 2 Maret 2016]
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soetriono. Fike, Marta. Ariel, Hidayat. Dwi, Ratna. 2010. *Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta*. Malang : Surya Pena Gemilang.
- Soetriono. Evita, S., Fenti, A. Z., Nur, I., Nanda, S., Qory, Z. 2014. *Agribisnis Tembakau Besuki Na-Oogst (Tinjauan Ekonomi Pertanian)*. Malang : Surya Pena Gemilang.
- Solichah, Zumrotun. 2014. Kementan Patenkan Kambing Etawa Senduro. (Serial Online). <http://www.antaraneews.com/berita/434011/kementan-patenkan-kambing-etawa-senduro>. [diakses pada tanggal 9 Maret 2016].
- Suratman. 2001. *Studi Kelayakan Proyek Teknik dan Prosedur Penyusunan Laporan*. Yogyakarta : J & J Learning.
- Susilorini, Tri. Eko., Manik, Eirry., Sawitri. Muharlein. 2008. *Budidaya 22 Ternak Potensial*. Jakarta : Penebar Swadaya.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Kandang Kambing Peranaka Etawa (PE)



Gambar 2. Proses Wawancara dengan Peternak Desa Wonoasri



Gambar 3. Papan Perijinan Petugas Kawin Suntik di Desa Wonoasri



Gambar 4. Ternak Kambing Peranakan Etawa (PE)

LAMPIRAN

Lampiran A. Data Identitas Responden Peternak Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Pendidikan Terakhir	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah Ternak (Ekor)
1	Anang Widodo	Laki-laki	44	STM	5	8
2	Murkadi	Laki-laki	44	SD	5	5
3	Misran	Laki-laki	51	SMP	5	4
4	M. Saiful	Laki-laki	48	SMA	5	5
5	Selamet Raharjo	Laki-laki	46	SMA	5	5
6	Agus Rianto	Laki-laki	50	SMP	5	4
7	Sardi	Laki-laki	48	SMP	5	5
8	M. Karim	Laki-laki	50	SMA	5	5
9	Imam	Laki-laki	47	SMA	5	6
10	Timbul W.	Laki-laki	51	SD	5	5
11	Sairi Samad	Laki-laki	52	SMP	5	5
12	Sugiyono S.	Laki-laki	45	SMA	5	6
13	Huda	Laki-laki	43	SMK	5	5

**Lampiran B. Biaya Investasi Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri
Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember**

1. Peternak Anang Widodo

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai Investasi (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)
1	Tanah	1	15.000.000	15.000.000	0
2	Kandang	1	5.000.000	5.000.000	5
3	Kambing Betina	8	2.500.000	20.000.000	3,5
4	Sumur	1	800.000	800.000	0
5	Arit	1	15.000	15.000	5
6	Botol susu	3	12.000	36.000	3
7	Wadah susu	3	12.000	36.000	3
8	Selang	1	38.000	38.000	3
9	Saringan	2	15.000	30.000	3
10	Ember	2	9.000	18.000	3
11	Gelas Ukur	2	20.000	40.000	3
12	Semprotan	2	5.000	10.000	3
13	Teko	2	20.000	40.000	3
14	Sepatu boot	1	45.000	45.000	3
15	Sikat lantai ijuk	2	5.000	10.000	3
16	Gunting kuku	1	45.000	45.000	5
Total				41.163.000	

2. Peternak Murkadi

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai Investasi (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)
1	Tanah	1	15.000.000	15.000.000	0
2	Kandang	1	5.000.000	5.000.000	5
3	Kambing Betina	5	2.500.000	12.500.000	3,5
4	Sumur	1	800.000	800.000	0
5	Arit	1	15.000	15.000	5
6	Botol susu	3	12.000	36.000	3
7	Wadah susu	3	12.000	36.000	3
8	Selang	1	38.000	38.000	3
9	Saringan	2	15.000	30.000	3
10	Ember	2	9.000	18.000	3
11	Gelas Ukur	2	20.000	40.000	3
12	Semprotan	2	5.000	10.000	3
13	Teko	2	20.000	40.000	3
14	Sepatu boot	1	45.000	45.000	3
15	Sikat lantai ijuk	2	5.000	10.000	3
16	Gunting kuku	1	45.000	45.000	5
Total				33.663.000	

3. Peternak Misran

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai Investasi (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)
1	Tanah	1	10.000.000	10.000.000	0
2	Kandang	1	5.000.000	5.000.000	5
3	Kambing Betina	4	2.500.000	10.000.000	3,5
4	Sumur	1	800.000	800.000	0
5	Arit	1	15.000	15.000	5
6	Botol susu	3	12.000	36.000	3
7	Wadah susu	3	12.000	36.000	3
8	Selang	1	38.000	38.000	3
9	Saringan	2	15.000	30.000	3
10	Ember	2	9.000	18.000	3
11	Gelas Ukur	2	20.000	40.000	3
12	Semprotan	2	5.000	10.000	3
13	Teko	2	20.000	40.000	3
14	Sepatu boot	1	45.000	45.000	3
15	Sikat lantai ijuk	2	5.000	10.000	3
16	Gunting kuku	1	45.000	45.000	5
Total				26.163.000	

4. Peternak M. Saiful

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai Investasi (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)
1	Tanah	1	15.000.000	15.000.000	0
2	Kandang	1	5.000.000	5.000.000	5
3	Kambing Betina	5	2.500.000	12.500.000	3,5
4	Sumur	1	800.000	800.000	0
5	Arit	1	15.000	15.000	5
6	Botol susu	3	12.000	36.000	3
7	Wadah susu	3	12.000	36.000	3
8	Selang	1	38.000	38.000	3
9	Saringan	2	15.000	30.000	3
10	Ember	2	9.000	18.000	3
11	Gelas Ukur	2	20.000	40.000	3
12	Semprotan	2	5.000	10.000	3
13	Teko	2	20.000	40.000	3
14	Sepatu boot	1	45.000	45.000	3
15	Sikat lantai ijuk	2	5.000	10.000	3
16	Gunting kuku	1	45.000	45.000	5
Total				33.663.000	

5. Peternak Selamat Raharjo

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai Investasi (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)
1	Tanah	1	10.000.000	10.000.000	0
2	Kandang	1	5.000.000	5.000.000	5
3	Kambing Betina	5	2.500.000	12.500.000	3,5
4	Sumur	1	800.000	800.000	0
5	Arit	1	15.000	15.000	5
6	Botol susu	3	12.000	36.000	3
7	Wadah susu	3	12.000	36.000	3
8	Selang	1	38.000	38.000	3
9	Saringan	2	15.000	30.000	3
10	Ember	2	9.000	18.000	3
11	Gelas Ukur	2	20.000	40.000	3
12	Semprotan	2	5.000	10.000	3
13	Teko	2	20.000	40.000	3
14	Sepatu boot	1	45.000	45.000	3
15	Sikat lantai ijuk	2	5.000	10.000	3
16	Gunting kuku	1	45.000	45.000	5
Total				28.663.000	

6. Peternak Agus Rianto

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai Investasi (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)
1	Tanah	1	10.000.000	10.000.000	0
2	Kandang	1	5.000.000	5.000.000	5
3	Kambing Betina	4	2.500.000	10.000.000	3,5
4	Sumur	1	800.000	800.000	0
5	Arit	1	15.000	15.000	5
6	Botol susu	3	12.000	36.000	3
7	Wadah susu	3	12.000	36.000	3
8	Selang	1	38.000	38.000	3
9	Saringan	2	15.000	30.000	3
10	Ember	2	9.000	18.000	3
11	Gelas Ukur	2	20.000	40.000	3
12	Semprotan	2	5.000	10.000	3
13	Teko	2	20.000	40.000	3
14	Sepatu boot	1	45.000	45.000	3
15	Sikat lantai ijuk	2	5.000	10.000	3
16	Gunting kuku	1	45.000	45.000	5
Total				26.163.000	

7. Peternak Sardi

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai Investasi (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)
1	Tanah	1	15.000.000	15.000.000	0
2	Kandang	1	5.000.000	5.000.000	5
3	Kambing Betina	5	2.500.000	12.500.000	3,5
4	Sumur	1	800.000	800.000	0
5	Arit	1	15.000	15.000	5
6	Botol susu	3	12.000	36.000	3
7	Wadah susu	3	12.000	36.000	3
8	Selang	1	38.000	38.000	3
9	Saringan	2	15.000	30.000	3
10	Ember	2	9.000	18.000	3
11	Gelas Ukur	2	20.000	40.000	3
12	Semprotan	2	5.000	10.000	3
13	Teko	2	20.000	40.000	3
14	Sepatu boot	1	45.000	45.000	3
15	Sikat lantai ijuk	2	5.000	10.000	3
16	Gunting kuku	1	45.000	45.000	5
Total				33.663.000	

8. Peternak M. Karim

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai Investasi (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)
1	Tanah	1	10.000.000	10.000.000	0
2	Kandang	1	5.000.000	5.000.000	5
3	Kambing Betina	5	2.500.000	12.500.000	3,5
4	Sumur	1	800.000	800.000	0
5	Arit	1	15.000	15.000	5
6	Botol susu	3	12.000	36.000	3
7	Wadah susu	3	12.000	36.000	3
8	Selang	1	38.000	38.000	3
9	Saringan	2	15.000	30.000	3
10	Ember	2	9.000	18.000	3
11	Gelas Ukur	2	20.000	40.000	3
12	Semprotan	2	5.000	10.000	3
13	Teko	2	20.000	40.000	3
14	Sepatu boot	1	45.000	45.000	3
15	Sikat lantai ijuk	2	5.000	10.000	3
16	Gunting kuku	1	45.000	45.000	5
Total				28.663.000	

9. Peternak Imam

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai Investasi (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)
1	Tanah	1	15.000.000	15.000.000	0
2	Kandang	1	5.000.000	5.000.000	5
3	Kambing Betina	6	2.500.000	15.000.000	3,5
4	Sumur	1	800.000	800.000	0
5	Arit	1	15.000	15.000	5
6	Botol susu	3	12.000	36.000	3
7	Wadah susu	3	12.000	36.000	3
8	Selang	1	38.000	38.000	3
9	Saringan	2	15.000	30.000	3
10	Ember	2	9.000	18.000	3
11	Gelas Ukur	2	20.000	40.000	3
12	Semprotan	2	5.000	10.000	3
13	Teko	2	20.000	40.000	3
14	Sepatu boot	1	45.000	45.000	3
15	Sikat lantai ijuk	2	5.000	10.000	3
16	Gunting kuku	1	45.000	45.000	5
Total				36.163.000	

10. Peternak Timbul W.

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai Investasi (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)
1	Tanah	1	10.000.000	10.000.000	0
2	Kandang	1	5.000.000	5.000.000	5
3	Kambing Betina	5	2.500.000	12.500.000	3,5
4	Sumur	1	800.000	800.000	0
5	Arit	1	15.000	15.000	5
6	Botol susu	3	12.000	36.000	3
7	Wadah susu	3	12.000	36.000	3
8	Selang	1	38.000	38.000	3
9	Saringan	2	15.000	30.000	3
10	Ember	2	9.000	18.000	3
11	Gelas Ukur	2	20.000	40.000	3
12	Semprotan	2	5.000	10.000	3
13	Teko	2	20.000	40.000	3
14	Sepatu boot	1	45.000	45.000	3
15	Sikat lantai ijuk	2	5.000	10.000	3
16	Gunting kuku	1	45.000	45.000	5
Total				28.663.000	

11. Peternak Sairi Samad

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai Investasi (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)
1	Tanah	1	10.000.000	10.000.000	0
2	Kandang	1	5.000.000	5.000.000	5
3	Kambing Betina	5	2.500.000	12.500.000	3,5
4	Sumur	1	800.000	800.000	0
5	Arit	1	15.000	15.000	5
6	Botol susu	3	12.000	36.000	3
7	Wadah susu	3	12.000	36.000	3
8	Selang	1	38.000	38.000	3
9	Saringan	2	15.000	30.000	3
10	Ember	2	9.000	18.000	3
11	Gelas Ukur	2	20.000	40.000	3
12	Semprotan	2	5.000	10.000	3
13	Teko	2	20.000	40.000	3
14	Sepatu boot	1	45.000	45.000	3
15	Sikat lantai ijuk	2	5.000	10.000	3
16	Gunting kuku	1	45.000	45.000	5
Total				28.663.000	

12. Peternak Sugiyono S.

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai Investasi (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)
1	Tanah	1	15.000.000	15.000.000	0
2	Kandang	1	5.000.000	5.000.000	5
3	Kambing Betina	6	2.500.000	15.000.000	3,5
4	Sumur	1	800.000	800.000	0
5	Arit	1	15.000	15.000	5
6	Botol susu	3	12.000	36.000	3
7	Wadah susu	3	12.000	36.000	3
8	Selang	1	38.000	38.000	3
9	Saringan	2	15.000	30.000	3
10	Ember	2	9.000	18.000	3
11	Gelas Ukur	2	20.000	40.000	3
12	Semprotan	2	5.000	10.000	3
13	Teko	2	20.000	40.000	3
14	Sepatu boot	1	45.000	45.000	3
15	Sikat lantai ijuk	2	5.000	10.000	3
16	Gunting kuku	1	45.000	45.000	5
Total				36.163.000	

13. Peternak Huda

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai Investasi (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)
1	Tanah	1	10.000.000	10.000.000	0
2	Kandang	1	5.000.000	5.000.000	5
3	Kambing Betina	5	2.500.000	12.500.000	3,5
4	Sumur	1	800.000	800.000	0
5	Arit	1	15.000	15.000	5
6	Botol susu	3	12.000	36.000	3
7	Wadah susu	3	12.000	36.000	3
8	Selang	1	38.000	38.000	3
9	Saringan	2	15.000	30.000	3
10	Ember	2	9.000	18.000	3
11	Gelas Ukur	2	20.000	40.000	3
12	Semprotan	2	5.000	10.000	3
13	Teko	2	20.000	40.000	3
14	Sepatu boot	1	45.000	45.000	3
15	Sikat lantai ijuk	2	5.000	10.000	3
16	Gunting kuku	1	45.000	45.000	5
Total				28.663.000	

Lanjutan Lampiran B1. Rata-rata Biaya Investasi Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)	Rata-rata Nilai Investasi (Rp)	Umur ekonomis (Tahun)
1	Tanah	1	15.000.000	12.307.692	0
2	Kandang	1	5.000.000	5.000.000	5
3	Kambing Betina	5	2.500.000	13.076.923	3,5
4	Sumur	1	800.000	800.000	0
5	Arit	1	15.000	15.000	5
6	Botol susu	3	12.000	36.000	3
7	Wadah susu	3	12.000	36.000	3
8	Selang	1	38.000	38.000	3
9	Saringan	2	15.000	30.000	3
10	Ember	2	9.000	18.000	3
11	Gelas Ukur	2	20.000	40.000	3
12	Semprotan	2	5.000	10.000	3
13	Teko	2	20.000	40.000	3
14	Sepatu boot	1	45.000	45.000	3
15	Sikat lantai ijuk	2	5.000	10.000	3
16	Gunting kuku	1	45.000	45.000	5
Total Biaya				31.547.615	

Lampiran C. Rata-rata Biaya Tetap Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Lampiran C1. Biaya Pajak Bumi dan Bangunan

No	Nama	Tahun (Rp)			
		2011	2012	2013	2014
1	Anang Widodo	30.000	30.000	30.000	30.000
2	Murkadi	30.000	30.000	30.000	30.000
3	Misran	30.000	30.000	30.000	30.000
4	M. Saiful	30.000	30.000	30.000	30.000
5	Selamet Raharjo	30.000	30.000	30.000	30.000
6	Agus Rianto	30.000	30.000	30.000	30.000
7	Sardi	30.000	30.000	30.000	30.000
8	M. Karim	30.000	30.000	30.000	30.000
9	Imam	30.000	30.000	30.000	30.000
10	Timbul W.	30.000	30.000	30.000	30.000
11	Sairi Samad	30.000	30.000	30.000	30.000
12	Sugiyono S.	30.000	30.000	30.000	30.000
13	Huda	30.000	30.000	30.000	30.000

Lampiran C2. Biaya Listrik

No	Nama	Jumlah Daya (VA)	Tahun (Rp)			
			2011	2012	2013	2014
1	Anang Widodo	1.200	100.000	100.000	100.000	100.000
2	Murkadi	1.200	100.000	100.000	100.000	100.000
3	Misran	1.200	100.000	100.000	100.000	100.000
4	M. Saiful	900	100.000	100.000	100.000	100.000
5	Selamet Raharjo	1.200	100.000	100.000	100.000	100.000
6	Agus Rianto	1.200	100.000	100.000	100.000	100.000
7	Sardi	900	100.000	100.000	100.000	100.000
8	M. Karim	1.200	100.000	100.000	100.000	100.000
9	Imam	1.200	100.000	100.000	100.000	100.000
10	Timbul W.	900	100.000	100.000	100.000	100.000
11	Sairi Samad	900	100.000	100.000	100.000	100.000
12	Sugiyono S.	1.200	100.000	100.000	100.000	100.000
13	Huda	900	100.000	100.000	100.000	100.000

Lampiran C3. Rata-rata Biaya Tetap Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri
Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

No	Uraian	Tahun			
		2011	2012	2013	3014
1	Biaya Pajak	30.000	30.000	30.000	30.000
2	Biaya Listrik	100.000	100.000	100.000	100.000
Total Biaya Tetap		130.000	130.000	130.000	130.000



Lampiran D. Rata-rata Biaya Variabel Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Lampiran D1. Biaya Pakan Konsentrat

1. Peternak Anang Widodo

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Kg/ekor/hari)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	8	0,2	2.000	1.168.000
2012	8	0,2	2.000	1.168.000
2013	8	0,2	2.000	1.168.000
2014	8	0,2	2.000	576.000
Total				4.080.000

2. Peternak Murkadi

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Kg/ekor/hari)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	5	0,2	2.000	730.000
2012	5	0,2	2.000	730.000
2013	5	0,2	2.000	730.000
2014	5	0,2	2.000	360.000
Total				2.550.000

3. Peternak Misran

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Kg/ekor/hari)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	4	0,2	2.000	584.000
2012	4	0,2	2.000	584.000
2013	4	0,2	2.000	584.000
2014	4	0,2	2.000	288.000
Total				2.040.000

4. Peternak M. Saiful

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Kg/ekor/hari)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	5	0,2	2.000	730.000
2012	5	0,2	2.000	730.000
2013	5	0,2	2.000	730.000
2014	5	0,2	2.000	360.000
Total				2.550.000

5. Peternak Selamat Raharjo

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Kg/ekor/hari)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	5	0,2	2.000	730.000
2012	5	0,2	2.000	730.000
2013	5	0,2	2.000	730.000
2014	5	0,2	2.000	360.000
Total				2.550.000

6. Peternak Agus Rianto

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Kg/ekor/hari)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	4	0,2	2.000	584.000
2012	4	0,2	2.000	584.000
2013	4	0,2	2.000	584.000
2014	4	0,2	2.000	288.000
Total				2.040.000

7. Peternak Sardi

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Kg/ekor/hari)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	5	0,2	2.000	730.000
2012	5	0,2	2.000	730.000
2013	5	0,2	2.000	730.000
2014	5	0,2	2.000	360.000
Total				2.550.000

8. Peternak M. Karim

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Kg/ekor/hari)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	5	0,2	2.000	730.000
2012	5	0,2	2.000	730.000
2013	5	0,2	2.000	730.000
2014	5	0,2	2.000	360.000
Total				2.550.000

9. Peternak Imam

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Kg/ekor/hari)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	6	0,2	2.000	876.000
2012	6	0,2	2.000	876.000
2013	6	0,2	2.000	876.000
2014	6	0,2	2.000	432.000
Total				3.060.000

10. Peternak Timbul W.

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Kg/ekor/hari)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	5	0,2	2.000	730.000
2012	5	0,2	2.000	730.000
2013	5	0,2	2.000	730.000
2014	5	0,2	2.000	360.000
Total				2.550.000

11. Peternak Sairi Samad

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Kg/ekor/hari)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	5	0,2	2.000	730.000
2012	5	0,2	2.000	730.000
2013	5	0,2	2.000	730.000
2014	5	0,2	2.000	360.000
Total				2.550.000

12. Peternak Sugiono S.

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Kg/ekor/hari)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	6	0,2	2.000	876.000
2012	6	0,2	2.000	876.000
2013	6	0,2	2.000	876.000
2014	6	0,2	2.000	432.000
Total				3.060.000

13. Peternak Huda

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Kg/ekor/hari)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	5	0,2	2.000	730.000
2012	5	0,2	2.000	730.000
2013	5	0,2	2.000	730.000
2014	5	0,2	2.000	360.000
Total				2.550.000

Lanjutan Lampiran D1. Rata-rata Biaya Pakan Konsentrat

Tahun	Total Biaya (Rp/tahun)
2011	763.692
2012	763.692
2013	763.692
2014	376.615
Total Biaya	2.667.692

Lampiran D2. Biaya Obat-obatan

1. Peternak Anang Widodo

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Paket/bulan)	Harga (Rp/bulan)	Biaya (Rp/tahun)
2011	8	1	1.000	96.000
2012	8	1	1.000	96.000
2013	8	1	1.000	96.000
2014	8	1	1.000	48.000
Total				416.000

2. Peternak Murkadi

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Paket/bulan)	Harga (Rp/bulan)	Biaya (Rp/tahun)
2011	5	1	1.000	60.000
2012	5	1	1.000	60.000
2013	5	1	1.000	60.000
2014	5	1	1.000	30.000
Total				210.000

3. Peternak Misran

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Paket/bulan)	Harga (Rp/bulan)	Biaya (Rp/tahun)
2011	4	1	1.000	48.000
2012	4	1	1.000	48.000
2013	4	1	1.000	48.000
2014	4	1	1.000	24.000
Total				168.000

4. Peternak M. Saiful

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Paket/bulan)	Harga (Rp/bulan)	Biaya (Rp/tahun)
2011	5	1	1.000	60.000
2012	5	1	1.000	60.000
2013	5	1	1.000	60.000
2014	5	1	1.000	30.000
Total				210.000

5. Peternak Selamat Raharjo

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Paket/bulan)	Harga (Rp/bulan)	Biaya (Rp/tahun)
2011	5	1	1.000	60.000
2012	5	1	1.000	60.000
2013	5	1	1.000	60.000
2014	5	1	1.000	30.000
Total				210.000

6. Peternak Agus Rianto

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Paket/bulan)	Harga (Rp/bulan)	Biaya (Rp/tahun)
2011	4	1	1.000	48.000
2012	4	1	1.000	48.000
2013	4	1	1.000	48.000
2014	4	1	1.000	24.000
Total				168.000

7. Peternak Sardi

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Paket/bulan)	Harga (Rp/bulan)	Biaya (Rp/tahun)
2011	5	1	1.000	60.000
2012	5	1	1.000	60.000
2013	5	1	1.000	60.000
2014	5	1	1.000	30.000
Total				210.000

8.Peternak M. Karim

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Paket/bulan)	Harga (Rp/bulan)	Biaya (Rp/tahun)
2011	5	1	1.000	60.000
2012	5	1	1.000	60.000
2013	5	1	1.000	60.000
2014	5	1	1.000	30.000
Total				210.000

9.Peternak Imam

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Paket/bulan)	Harga (Rp/bulan)	Biaya (Rp/tahun)
2011	6	1	1.000	72.000
2012	6	1	1.000	72.000
2013	6	1	1.000	72.000
2014	6	1	1.000	36.000
Total				252.000

10.Peternak Timbul W.

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Paket/bulan)	Harga (Rp/bulan)	Biaya (Rp/tahun)
2011	5	1	1.000	60.000
2012	5	1	1.000	60.000
2013	5	1	1.000	60.000
2014	5	1	1.000	30.000
Total				210.000

11.Peternak Sairi Samad

Tahun	Jumlah Ternak	Kebutuhan	Harga	Biaya
-------	---------------	-----------	-------	-------

	(Ekor)	(Paket/bulan)	(Rp/bulan)	(Rp/tahun)
2011	5	1	1.000	60.000
2012	5	1	1.000	60.000
2013	5	1	1.000	60.000
2014	5	1	1.000	30.000
Total				210.000

12. Peternak Sugiono S.

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Paket/bulan)	Harga (Rp/bulan)	Biaya (Rp/tahun)
2011	6	1	1.000	72.000
2012	6	1	1.000	72.000
2013	6	1	1.000	72.000
2014	6	1	1.000	36.000
Total				252.000

13. Peternak Huda

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Kebutuhan (Paket/bulan)	Harga (Rp/bulan)	Biaya (Rp/tahun)
2011	5	1	1.000	60.000
2012	5	1	1.000	60.000
2013	5	1	1.000	60.000
2014	5	1	1.000	30.000
Total				210.000

Lanjutan Lampiran D2. Rata-rata Biaya Obat-obatan

Tahun	Total Biaya (Rp/tahun)
2011	62.769
2012	62.769
2013	62.769
2014	31.3855
Total Biaya	219.000

Lampiran D3. Biaya Kawin Suntik

1. Peternak Anang Widodo

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah Penyuntikan (Ekor)	Harga (Rp)	Biaya (Rp/tahun)
2011	8	1	40.000	320.000
2012	8	1	40.000	320.000
2013	8	1	40.000	320.000
2014	8	1	40.000	320.000
Total				1.280.000

Keterangan :

*Tahun 2014 merupakan batas umur ekonomis Kambing PE

2. Peternak Murkadi

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah Penyuntikan (Ekor)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	5	1	40.000	200.000
2012	5	1	40.000	200.000
2013	5	1	40.000	200.000
2014	5	1	40.000	200.000
Total				800.000

3. Peternak Misran

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah Penyuntikan (Ekor)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	4	1	40.000	160.000
2012	4	1	40.000	160.000
2013	4	1	40.000	160.000
2014	4	1	40.000	160.000
Total				640.000

4. Peternak M. Saiful

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah Penyuntikan (Ekor)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	5	1	40.000	200.000
2012	5	1	40.000	200.000
2013	5	1	40.000	200.000
2014	5	1	40.000	200.000
Total				800.000

5. Peternak Selamat Raharjo

Tahun	Jumlah Ternak	Jumlah	Harga	Biaya
-------	---------------	--------	-------	-------

	(Ekor)	Penyuntikan (Ekor)	(Rp/kg)	(Rp/tahun)
2011	5	1	40.000	200.000
2012	5	1	40.000	200.000
2013	5	1	40.000	200.000
2014	5	1	40.000	200.000
Total				800.000

6. Peternak Agus Rianto

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah Penyuntikan (Ekor)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	4	1	40.000	160.000
2012	4	1	40.000	160.000
2013	4	1	40.000	160.000
2014	4	1	40.000	160.000
Total				640.000

7. Peternak Sardi

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah Penyuntikan (Ekor)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	5	1	40.000	200.000
2012	5	1	40.000	200.000
2013	5	1	40.000	200.000
2014	5	1	40.000	200.000
Total				800.000

8. Peternak M. Karim

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah Penyuntikan (Ekor)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	5	1	40.000	200.000
2012	5	1	40.000	200.000
2013	5	1	40.000	200.000
2014	5	1	40.000	200.000
Total				800.000

9. Peternak Imam

Tahun	Jumlah Ternak	Jumlah	Harga	Biaya
-------	---------------	--------	-------	-------

	(Ekor)	Penyuntikan (Ekor)	(Rp/kg)	(Rp/tahun)
2011	6	1	40.000	240.000
2012	6	1	40.000	240.000
2013	6	1	40.000	240.000
2014	6	1	40.000	240.000
Total				960.000

10. Peternak Timbul W.

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah Penyuntikan (Ekor)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	5	1	40.000	200.000
2012	5	1	40.000	200.000
2013	5	1	40.000	200.000
2014	5	1	40.000	200.000
Total				800.000

11. Peternak Sairi Samad

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah Penyuntikan (Ekor)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	5	1	40.000	200.000
2012	5	1	40.000	200.000
2013	5	1	40.000	200.000
2014	5	1	40.000	200.000
Total				800.000

12. Peternak Sugiono S.

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah Penyuntikan (Ekor)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp/tahun)
2011	6	1	40.000	240.000
2012	6	1	40.000	240.000
2013	6	1	40.000	240.000
2014	6	1	40.000	240.000
Total				960.000

13. Peternak Huda

Tahun	Jumlah Ternak	Jumlah	Harga	Biaya
-------	---------------	--------	-------	-------

	(Ekor)	Penyuntikan (Ekor)	(Rp/kg)	(Rp/tahun)
2011	5	1	40.000	200.000
2012	5	1	40.000	200.000
2013	5	1	40.000	200.000
2014	5	1	40.000	200.000
Total				800.000

Lanjutan Lampiran D3. Rata-rata Biaya Kawin Suntik

Tahun	Total Biaya (Rp/tahun)
2011	209.231
2012	209.231
2013	209.231
2014	209.231
Total Biaya	836.923

Lampiran D4. Biaya Tenaga Kerja

1. Peternak Anang Widodo

Tahun	Jumlah TK	Upah TK (Rp/hari)	Upah TK (Rp/Bulan)	Biaya TK (Rp/Tahun)
2011	1	15.000	450.000	5.400.000
2012	1	15.000	450.000	5.400.000
2013	1	15.000	450.000	5.400.000
2014	1	15.000	450.000	2.700.000
Total				18.900.000

Keterangan :

*Upah tenaga kerja meliputi. perawatan. pemerahan. dan upah mencari pakan hijauan/rumput

2. Peternak Murkadi

Tahun	Jumlah TK	Upah TK (Rp/hari)	Upah TK (Rp/Bulan)	Biaya TK (Rp/Tahun)
2011	1	15.000	450.000	5.400.000
2012	1	15.000	450.000	5.400.000
2013	1	15.000	450.000	5.400.000
2014	1	15.000	450.000	2.700.000
Total				18.900.000

3. Peternak Misran

Tahun	Jumlah TK	Upah TK (Rp/hari)	Upah TK (Rp/Bulan)	Biaya TK (Rp/Tahun)
2011	1	15.000	450.000	5.400.000
2012	1	15.000	450.000	5.400.000
2013	1	15.000	450.000	5.400.000
2014	1	15.000	450.000	2.700.000
Total				18.900.000

4.Peternak M. Saiful

Tahun	Jumlah TK	Upah TK (Rp/hari)	Upah TK (Rp/Bulan)	Biaya TK (Rp/Tahun)
2011	1	15.000	375.000	4.500.000
2012	1	15.000	375.000	4.500.000
2013	1	15.000	375.000	4.500.000
2014	1	15.000	375.000	2.250.000
Total				15.750.000

5.Peternak Selamat Raharjo

Tahun	Jumlah TK	Upah TK (Rp/hari)	Upah TK (Rp/Bulan)	Biaya TK (Rp/Tahun)
2011	1	15.000	450.000	5.400.000
2012	1	15.000	450.000	5.400.000
2013	1	15.000	450.000	5.400.000
2014	1	15.000	450.000	2.700.000
Total				18.900.000

6.Peternak Agus Rianto

Tahun	Jumlah TK	Upah TK (Rp/hari)	Upah TK (Rp/Bulan)	Biaya TK (Rp/Tahun)
2011	1	15.000	450.000	5.400.000
2012	1	15.000	450.000	5.400.000
2013	1	15.000	450.000	5.400.000
2014	1	15.000	450.000	2.700.000
Total				18.900.000

7.Peternak Sardi

Tahun	Jumlah TK	Upah TK (Rp/hari)	Upah TK (Rp/Bulan)	Biaya TK (Rp/Tahun)
2011	1	15.000	450.000	5.400.000
2012	1	15.000	450.000	5.400.000
2013	1	15.000	450.000	5.400.000
2014	1	15.000	450.000	2.700.000
Total				18.900.000

8.Peternak M. Karim

Tahun	Jumlah TK	Upah TK (Rp/hari)	Upah TK (Rp/Bulan)	Biaya TK (Rp/Tahun)
2011	1	15.000	450.000	5.400.000
2012	1	15.000	450.000	5.400.000
2013	1	15.000	450.000	5.400.000
2014	1	15.000	450.000	2.700.000
Total				18.900.000

9.Peternak Imam

Tahun	Jumlah TK	Upah TK (Rp/hari)	Upah TK (Rp/Bulan)	Biaya TK (Rp/Tahun)
2011	1	15.000	450.000	5.400.000
2012	1	15.000	450.000	5.400.000
2013	1	15.000	450.000	5.400.000
2014	1	15.000	450.000	2.700.000
Total				18.900.000

10.Peternak Timbul W.

Tahun	Jumlah TK	Upah TK (Rp/hari)	Upah TK (Rp/Bulan)	Biaya TK (Rp/Tahun)
2011	1	15.000	450.000	5.400.000
2012	1	15.000	450.000	5.400.000
2013	1	15.000	450.000	5.400.000
2014	1	15.000	450.000	2.700.000
Total				18.900.000

11.Peternak Sairi Samad

Tahun	Jumlah TK	Upah TK (Rp/hari)	Upah TK (Rp/Bulan)	Biaya TK (Rp/Tahun)
2011	1	15.000	450.000	5.400.000
2012	1	15.000	450.000	5.400.000
2013	1	15.000	450.000	5.400.000
2014	1	15.000	450.000	2.700.000
Total				18.900.000

12. Peternak Sugiono S.

Tahun	Jumlah TK	Upah TK (Rp/hari)	Upah TK (Rp/Bulan)	Biaya TK (Rp/Tahun)
2011	1	15.000	450.000	5.400.000
2012	1	15.000	450.000	5.400.000
2013	1	15.000	450.000	5.400.000
2014	1	15.000	450.000	2.700.000
Total				18.900.000

13. Peternak Huda

Tahun	Jumlah TK	Upah TK (Rp/hari)	Upah TK (Rp/Bulan)	Biaya TK (Rp/Tahun)
2011	1	15.000	450.000	5.400.000
2012	1	15.000	450.000	5.400.000
2013	1	15.000	450.000	5.400.000
2014	1	15.000	450.000	2.700.000
Total				18.900.000

Lanjutan Lampiran D4. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja

Tahun	Total Biaya (Rp/tahun)
2011	5.330.769
2012	5.330.769
2013	5.330.769
2014	2.665.385
Total Biaya	18.657.692

Lanjutan Lampiran D5. Rata-rata Biaya Variabel Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

No	Uraian	Tahun (Rp)			
		2011	2012	2013	2014
1	Konsentrat	763.692	763.692	763.692	376.615
3	Obat-obatan	62.769	62.769	62.769	31.385
4	Kawin Suntik	209.231	209.231	209.231	209.231
5	Tenaga Kerja	5.330.769	5.330.769	5.330.769	2.665.385
Total Biaya Variabel		6.336.461	6.336.461	6.336.461	3.282.616



Lampiran E. Rata-rata Produksi dan Penerimaan Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Lampiran E1. Produksi dan Penerimaan Penjualan Susu

1. Peternak Anang Widodo

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Produksi (liter/ekor)	Harga (Rp/liter)	Penerimaan (Rp/bulan)	Penerimaan (Rp/tahun)
2011	8	1	20.000	4.800.000	24.000.000
2012	8	0,9	20.000	4.320.000	30.240.000
2013	8	0,8	20.000	3.840.000	26.880.000
2014	8	0,7	20.000	3.360.000	20.160.000
Total				16.320.000	101.280.000

Keterangan :

*Produksi pertama pada tahun 2011 bulan ke 3

*Dalam 1 Tahun 5 masa laktasi/produksi

2. Peternak Murkadi

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Produksi (liter/ekor)	Harga (Rp/liter)	Penerimaan (Rp/bulan)	Penerimaan (Rp/tahun)
2011	5	0,9	20.000	2.700.000	13.500.000
2012	5	0,9	20.000	2.700.000	18.900.000
2013	5	0,8	20.000	2.400.000	16.800.000
2014	5	0,7	20.000	2.100.000	12.600.000
Total				9.900.000	61.800.000

3. Peternak Misran

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Produksi (liter/ekor)	Harga (Rp/liter)	Penerimaan (Rp/bulan)	Penerimaan (Rp/tahun)
2011	4	1	20.000	2.400.000	12.000.000
2012	4	0,9	20.000	2.160.000	15.120.000
2013	4	0,8	20.000	1.920.000	13.440.000
2014	4	0,7	20.000	1.680.000	10.080.000
Total				8.160.000	50.640.000

4. Peternak M. Saiful

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Produksi (liter/ekor)	Harga (Rp/liter)	Penerimaan (Rp/bulan)	Penerimaan (Rp/tahun)
2011	5	0,9	20.000	2.700.000	13.500.000
2012	5	0,9	20.000	2.700.000	18.900.000
2013	5	0,8	20.000	2.400.000	16.800.000
2014	5	0,7	20.000	2.100.000	12.600.000
Total				9.900.000	61.800.000

5. Peternak Selamat Raharjo

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Produksi (liter/ekor)	Harga (Rp/liter)	Penerimaan (Rp/bulan)	Penerimaan (Rp/tahun)
2011	5	1	20.000	3.000.000	15.000.000
2012	5	0,8	20.000	2.400.000	16.800.000
2013	5	0,8	20.000	2.400.000	16.800.000
2014	5	0,7	20.000	2.100.000	12.600.000
Total				9.900.000	61.200.000

6. Peternak Agus Rianto

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Produksi (liter/ekor)	Harga (Rp/liter)	Penerimaan (Rp/bulan)	Penerimaan (Rp/tahun)
2011	4	0,9	20.000	2.160.000	10.800.000
2012	4	0,9	20.000	2.160.000	15.120.000
2013	4	0,8	20.000	1.920.000	13.440.000
2014	4	0,7	20.000	1.680.000	10.080.000
Total				7.920.000	49.440.000

7. Peternak Sardi

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Produksi (liter/ekor)	Harga (Rp/liter)	Penerimaan (Rp/bulan)	Penerimaan (Rp/tahun)
2011	5	1	20.000	3.000.000	15.000.000
2012	5	0,9	20.000	2.700.000	18.900.000
2013	5	0,8	20.000	2.400.000	16.800.000
2014	5	0,7	20.000	2.100.000	12.600.000
Total				10.200.000	63.300.000

8. Peternak M. Karim

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Produksi (liter/ekor)	Harga (Rp/liter)	Penerimaan (Rp/bulan)	Penerimaan (Rp/tahun)
2011	5	0,9	20.000	2.700.000	13.500.000
2012	5	0,9	20.000	2.700.000	18.900.000
2013	5	0,7	20.000	2.100.000	14.700.000
2014	5	0,7	20.000	2.100.000	12.600.000
Total				9.600.000	59.700.000

9. Peternak Imam

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Produksi (liter/ekor)	Harga (Rp/liter)	Penerimaan (Rp/bulan)	Penerimaan (Rp/tahun)
2011	6	0,9	20.000	3.240.000	16.200.000
2012	6	0,8	20.000	2.880.000	20.160.000
2013	6	0,8	20.000	2.880.000	20.160.000
2014	6	0,7	20.000	2.520.000	15.120.000
Total				11.520.000	71.640.000

10. Peternak Timbul W.

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Produksi (liter/ekor)	Harga (Rp/liter)	Penerimaan (Rp/bulan)	Penerimaan (Rp/tahun)
2011	5	0,9	20.000	2.700.000	13.500.000
2012	5	0,8	20.000	2.400.000	16.800.000
2013	5	0,8	20.000	2.400.000	16.800.000
2014	5	0,6	20.000	1.800.000	10.800.000
Total				9.300.000	57.900.000

11. Peternak Sairi Samad

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Produksi (liter/ekor)	Harga (Rp/liter)	Penerimaan (Rp/bulan)	Penerimaan (Rp/tahun)
2011	5	0,9	20.000	2.700.000	13.500.000
2012	5	0,9	20.000	2.700.000	18.900.000
2013	5	0,8	20.000	2.400.000	16.800.000
2014	5	0,7	20.000	2.100.000	12.600.000
Total				9.900.000	61.800.000

12. Peternak Sugiono S.

Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Produksi (liter/ekor)	Harga (Rp/liter)	Penerimaan (Rp/bulan)	Penerimaan (Rp/tahun)
2011	6	0,9	20.000	3.240.000	16.200.000
2012	6	0,8	20.000	2.880.000	20.160.000
2013	6	0,8	20.000	2.880.000	20.160.000
2014	6	0,7	20.000	2.520.000	15.120.000
Total				11.520.000	71.640.000

13. Peternak Huda

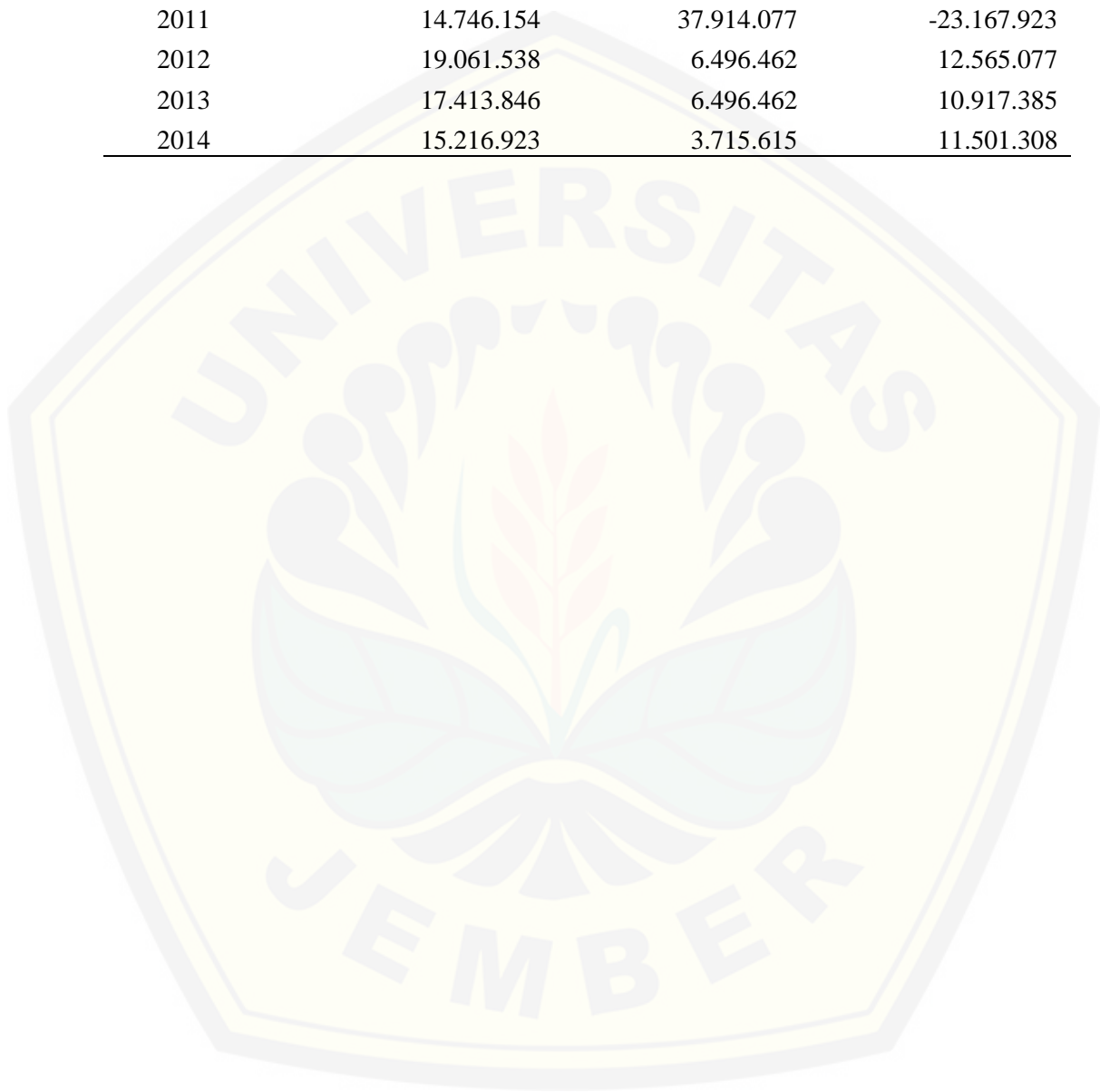
Tahun	Jumlah Ternak (Ekor)	Produksi (liter/ekor)	Harga (Rp/liter)	Penerimaan (Rp/bulan)	Penerimaan (Rp/tahun)
2011	5	1	20.000	3.000.000	15.000.000
2012	5	0,9	20.000	2.700.000	18.900.000
2013	5	0,8	20.000	2.400.000	16.800.000
2014	5	0,7	20.000	2.100.000	12.600.000
Total				10.200.000	63.300.000

Lanjutan Lampiran E1. Rata-rata Produksi dan Penerimaan Penjualan Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Tahun	Produksi (Liter/ekor)	Harga (Rp/liter)	Penerimaan (Rp/bulan)	Penerimaan (Rp/tahun)
2011	0,9	20.000	2.949.231	14.746.154
2012	0,9	20.000	2.723.077	19.061.538
2013	0,8	20.000	2.487.692	17.413.846
2014	0,7	20.000	2.173.846	15.216.923

Lampiran F. Rata-rata Total Pendapatan Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Tahun	Total Penerimaan TR (Rp/tahun)	Total Biaya TC (Rp/tahun)	Pendapatan (Rp/tahun)
2011	14.746.154	37.914.077	-23.167.923
2012	19.061.538	6.496.462	12.565.077
2013	17.413.846	6.496.462	10.917.385
2014	15.216.923	3.715.615	11.501.308



Lampiran G. Cash Flow Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Lampiran. Cash In dan Cash Out Usaha Susu pada Peternakan Kambing PE

1. Cash Out Flow

A. Biaya Investasi

No	Komponen	2011	2012	2013	2014
1	Tanah	12.307.692			
2	Kandang	5.000.000			
3	Kambing Betina	13.076.923			
4	Sumur	80.000			
5	Arit	15.000			
6	Botol susu	36.000			36.000
7	Wadah susu	36.000			36.000
8	Selang	38.000			38.000
9	Saringan	30.000			30.000
10	Ember	18.000			18.000
11	Gelas Ukur	40.000			40.000
12	Semprotan	10.000			10.000
13	Teko	40.000			40.000
14	Sepatu boot	45.000			45.000
15	Sikat lantai ijuk	10.000			10.000
16	Gunting kuku	45.000			
Total Investasi		31.547.615			303.000

B. Biaya Tetap

1	Pajak bumi dan bangunan	30.000	30.000	30.000	30.000
2	Listrik	100.000	100.000	100.000	100.000

Lanjutan Lampiran G. Cash In dan Cash Out Usaha Susu pada Peternakan Kambing PE

Total Biaya Tetap	130.000	130.000	130.000	130.000
C. Biaya Variabel				
1 Konsentrat	763.692	763.692	763.692	376.615
2 Obat-obatan	62.769	62.769	62.769	31.385
3 Kawin Suntik	209.231	209.231	209.231	209.231
4 Tenaga Kerja	5.330.769	5.330.769	5.330.769	2.665.385
Total Biaya Variabel	6.366.462	6.366.462	6.366.462	3.282.615
Total Biaya (Invest+FC+VC)	37.914.077	6.496.462	6.496.462	3.715.615
2. Cash In Flow				
Total Penerimaan (PxQ)	14.746.154	19.061.538	17.413.846	15.216.923
Penerimaan Bersih	-23.167.923	12.565.077	10.917.385	11.501.308

Lampiran H. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Lampiran H. Perhitungan Analisis Kelayakan Usaha Susu pada Peternakan Kambing PE

Tahun	Benefit	Cost	Net Benefit	DF 10,2%	NPV 10,2%	PV (B)	PV (C)	DF 24%	NPV 24%	DF 25%	NPV 25%
			(3-4)		(4x5)	(2x5)	(3x5)		(4x9)		(4x11)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
2011	14.746.154	37.914.077	-23.167.923	1,00	-23.167.923	14.746.154	37.914.077	1,00	-23.167.923	1,00	-23.167.923
2012	19.061.538	6.496.462	12.565.077	0,91	11.402.066	17.297.222	5.895.156	0,81	10.133.127	0,80	10.052.062
2013	17.413.846	6.496.462	10.917.385	0,82	8.989.912	14.339.418	5.349.506	0,65	7.100.276	0,64	6.987.126
2014	15.216.923	3.715.615	11.501.308	0,75	8.594.140	11.370.565	2.776.425	0,52	6.032.289	0,51	5.888.670
Jumlah	66.438.462	54.622.615	11.815.846	3,48	5.818.195	57.753.359	51.935.164	2,98	97.769	2,95	-240.066
Rata-rata	16.609.615	13.655.654	2.953.962	0,87	1.454.549	14.438.340	12.983.791	0,75	24.442	0,74	-60.016

Lanjutan Lampiran H. Hasil Analisis Kelayakan Finansial Usaha Susu Kambing PE

Kriteria	Hasil	Kriteria Keputusan	Keputusan
NPV	5.818.195	> 0	Layak
Net B/C	1,51	> 1	Layak
IRR	24,2%	> suku bunga (10.2%) < 3.5 tahun uur ekomis	Layak
PP	3,21	usaha	Layak

Lampiran I. Analisis Sensitivitas Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Lampiran II. Hasil Analisis Sensitivitas Usaha Susu pada Peternakan Kambing PE Terhadap Kenaikan Biaya Pakan Konsentrat Sebesar 15.72%

Tahun	Benefit	Cost	Net Benefit (3-4)	DF 10,2%	NPV 10,2% (4x5)	PV (B) (2x5)	PV (C) (3x5)	DF 23%	NPV 23% (4x9)	DF 24%	NPV 24% (4x11)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
2011	14.746.154	38.036.268	-23.290.114	1,00	-23.290.114	14.746.154	38.036.268	1,00	-23.290.114	1,00	-23.290.114
2012	19.061.538	6.611.015	12.450.523	0,91	11.298.115	17.297.222	5.999.107	0,81	10.122.376	0,81	10.040.744
2013	17.413.846	6.611.015	10.802.831	0,82	8.895.582	14.339.418	5.443.835	0,66	7.140.479	0,65	7.025.774
2014	15.216.923	3.883.392	11.333.531	0,75	8.468.772	11.370.565	2.901.793	0,54	6.090.457	0,52	5.944.293
Jumlah	66.438.462	55.141.691	11.296.771	3,48	5.372.356	57.753.359	52.381.003	3,01	316.258	2,98	-279.302
Rata-rata	16.609.615	13.785.423	2.824.193	0,87	1.343.089	14.438.340	13.095.251	0,75	79.065	0,75	-69.826

Kriteria	Hasil	Kriteria Keputusan	Keputusan
NPV	5.372.356	> 0	Layak
Net B/C	1,49	> 1	Layak
IRR	23,18%	> suku bunga (10,2%) < 3,5 tahun umur	Layak
PP	3,37	ekonomis usaha	Layak

Lampiran I2. Hasil Analisis Sensitivitas Usaha Susu pada Peternakan Kambing PE Terhadap Penurunan Harga Jual Susu Sebesar 5%

Tahun	Benefit	Cost	Net Benefit (2x3)	DF 10,2%	NPV 10,2% (4x5)	PV (B) (2x5)	PV (C) (3x5)	DF 11%	NPV 11% (4x9)	DF 12%	NPV 12% (4x11)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	12.960.000	37.914.077	-24.954.077	1,00	-24.954.077	12.9600.00	37.914.077	1,00	-24.954.077	1,00	-24.954.077
2	17.199.000	6.496.462	10.702.538	0,91	9.711.922	15.607.078	5.895.156	0,90	9.641.927	0,89	9.555.838
3	15.592.500	6.496.462	9.096.038	0,82	7.490.126	12.839.632	5.349.506	0,81	7.382.549	0,80	7.251.306
4	14.836.500	3.715.615	11.120.885	0,75	8.309.876	11.086.301	2.776.425	0,73	8.131.495	0,71	7.915.626
Jumlah	60.588.000	54.622.615	5.965.385	3,48	557.847	52.493.011	51.935.164	3,44	201.893	3,40	-231.307
Rata-rata	15.147.000	13.655.654	1.491.346	0,87	139.462	13.123.253	12.983.791	0,86	50.473	0,85	-57.827

Kriteria	Hasil	Kriteria Keputusan	Keputusan
NPV	557.847	> 0	Layak
Net B/C	1,24	> 1	Layak
IRR	11,47%	> suku bunga (10.2%) < 3.5 tahun umur ekonomis usaha	Layak
PP	6,36		Tidak Layak

Lampiran J. Analisis SWOT Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

Lampiran J1. Faktor-faktor Internal Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

No	Faktor Internal	Strength (S)	Weakness (W)
Faktor Kekuatan			
1	Terdapat dokter/mantri hewan	S1	
2	Khasiat susu yang sangat baik bagi kesehatan	S2	
3	Minat peternak tinggi dalam beternak Kambing PE	S3	
4	Kemudahan ternak Kambing PE untuk di budidayakan di banding ternak penghasil susu lain	S4	
5	Tidak membutuhkan banyak tenaga kerja	S5	
6	Lingkungan yang mendukung untuk melakukan kegiatan beternak	S6	
Faktor Kelemahan			
1	Permodal yang dibutuhkan peternak untuk melakukan budidaya masih mengalami kesulitan		W1
2	Teknologi yang digunakan masih sederhana		W2
3	Genetik ternak dengan kualitas kurang baik		W3
4	Produktivitas susu yang kurang maksimal		W4
5	Belum ada sarana pendukung dalam pemasaran hasil produksi		W5

Lampiran J2. Faktor-faktor Eksternal Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

No	Faktor Eksternal	Opportunities (O)	Threats (T)
Faktor Peluang			
1	Harga susu relatif tinggi/mahal	O1	
2	Permintaan susu Kambing PE dipasar sangat tinggi	O2	
3	Banyak nilai tambah yang bisa dimanfaatkan dari produk susu maupun dari limbah peternakan	O3	
4	Dukungan dari pemerintah daerah untuk mengembangkan peternakan di Desa Wonoasri	O4	
5	Pelaku usaha dari ternak Kambing PE di lingkup daerah masih sedikit	O5	
6	Dari segi kelayakan finansial usaha susu Kambing PE layak untuk diusahakan	O6	
Faktor Ancaman			
1	Ketersediaan pakan khususnya hijauan/rumput yang tergantung pada musim		T1
2	Penurunan harga jual susu		T2

Lampiran J3. Perhitungan Analisis Faktor Internal Usaha Susu Kambing PE di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

No	Faktor-faktor Kondisi Internal	Rating Responden	Bobot Responden	Nilai
Kekuatan (<i>Strenght</i>)				
1	Terdapat dokter/mantri hewan (S1)	3,46	0,10	0,36
2	Khasiat susu yang sangat baik bagi kesehatan (S2)	3,23	0,10	0,31
3	Minat peternak tinggi dalam beternak Kambing PE (S3)	3,00	0,09	0,27
4	Kemudahan ternak Kambing PE untuk di budidayakan di banding ternak penghas susu lain (S4)	2,85	0,08	0,24
5	Tidak membutuhkan banyak tenaga kerja (S5)	2,54	0,08	0,19
6	Lingkungan yang mendukung untuk melakukan kegiatan beternak (S6)	3,31	0,10	0,33
Total Kekuatan		18,38	0,55	1,69
Kelemahan (<i>Weaknes</i>)				
1	Permodal yang dibutuhkan peternak untuk melakukan budidaya masih mengalami kesulitan (W1)	2,77	0,10	0,26
2	Teknologi yang digunakan masih sederhana (W2)	3,00	0,10	0,31
3	Genetik ternak dengan kualitas kurang baik (W3)	2,23	0,08	0,17
4	Produktivitas susu yang kurang maksimal (W4)	2,77	0,10	0,27
5	Belum ada sarana pendukung dalam pemasaran hasil produksi (W5)	2,38	0,08	0,20
Total Kelemahan		13,15	0,45	1,21
Total Nilai IFAS			1,00	2,90

Lanjutan Lampiran J3.

Pemberian bobot pada masing-masing variabel dari faktor-faktor strategi internal, mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan nilai rata-rata variabel kekuatan dan kelemahan dimana semua bobot jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.

$$= \frac{1}{\Sigma \text{ Variabel kekuatan dan kelemahan}}$$

2. Menentukan total nilai variabel Kekuatan:

$$\text{Total variabel kekuatan} = \frac{\Sigma \text{ Variabel kekuatan}}{\Sigma \text{ Variabel kekuatan dan kelemahan}} \times 1$$

Kelemahan :

$$\text{Total variabel kelemahan} = \frac{\Sigma \text{ Variabel kelemahan}}{\Sigma \text{ Variabel kekuatan dan kelemahan}} \times 1$$

3. Menentukan bobot tiap variabel

Kekuatan:

$$\text{Bobot tiap variabel} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\text{Total rating variabel kekuatan}} \times \text{Total nilai kekuatan}$$

Kelemahan:

$$\text{Bobot tiap variabel} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\text{Total rating variabel kelemahan}} \times \text{Total nilai kelemahan}$$

Perhitungan sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata variabel kekuatan dan kelemahan

$$= \frac{1}{11} = 1,00$$

2. Menentukan total nilai variabel kekuatan dan kelemahan

$$\text{Kekuatan} = \frac{5}{11} = 0,55$$

$$\text{Kelemahan} = \frac{6}{11} = 0,45$$

3. Menentukan bobot variabel

$$\text{Kekuatan S1. } \frac{3}{18} \times 0,55 = 0,09$$

$$\text{S2. } \frac{3}{18} \times 0,55 = 0,09$$

$$\text{S3. } \frac{3}{18} \times 0,55 = 0,09$$

$$\text{S4. } \frac{2}{18} \times 0,55 = 0,06$$

$$\text{S5. } \frac{3}{18} \times 0,55 = 0,09$$

$$\text{S6. } \frac{4}{18} \times 0,55 = 0,12$$

Total nilai kekuatan = 1,69

Kelemahan W1. $\frac{3}{13} \times 0,45 = 0,10$

$$W2. \frac{3}{13} \times 0,45 = 0,10$$

$$W3. \frac{2}{13} \times 0,45 = 0,07$$

$$W4. \frac{3}{13} \times 0,45 = 0,10$$

$$W5. \frac{2}{13} \times 0,45 = 0,07$$

Total nilai kelemahan = 1,21

Total nilai IFAS = 2,90

